

NEAYOZ



# *When You Leave*

**By NEAYOZ**

1. **Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. **Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**
3. **Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi. Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g**

- untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10(Sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)

NEAYOZ

# *When You Leave*

NEAYOZ

**Copyright©, Neayoz 2026**

**Januari, 2026**

**540 hal A5**

**Diterbitkan pribadi oleh Neayoz**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang**

**All Right Reserved**

## *Blurb*

Namanya adalah Biantara Jaden Balarama, semua orang mengenalnya dengan Jaden Balarama. Umurnya tahun ini sudah 30 tahun. Semua orang tidak tahu kalau sebenarnya ia sudah menikah sejak 6 tahun lalu dengan Bening, wanita sok lugu pilihan orang tuanya.

Bagi Jaden, pernikahannya itu adalah aib. Tentu saja bagaimana mungkin ia menikahi wanita yang tidak selevel dengannya. Apalagi Jaden sudah memiliki wanita idamannya sendiri jauh sebelum ia mengenal Bening .

Mulanya Jaden hanya akan menikahi wanita itu selama 2 tahun saja, tapi sial gara-

gara ia mabok malam itu tanpa sadar ia malah menghamili Bening. Jaden yakin sebenarnya saat itu ia telah dijabat oleh wanita sok polos itu, yang mana membuatnya semakin sulit untuk menceraikan istrinya itu sebab kini ada seorang putra diantara mereka.

Meski begitu Jaden menganggap keduanya tidak ada dihidupnya karena bagi Jaden pernikahan yang ia jalani sekarang semata karena ia tak ingin kehilangan warisan orang tuanya.

Tapi mengapa ketika Bening menyodorkan surat cerai padanya dan mengatakan akan membawa anak mereka bersamanya tanpa menuntut harta gono gini padanya, Jaden merasa marah?

Sesuatu seperti ditarik keluar dari dirinya saat di rumah tidak ada lagi kehadiran Bening dan juga putra mereka.

## *Prolog*

"Mas sudah pulang?"

Langkah kaki Jaden yang akan menaiki anak tangga otomatis terhenti.

Suara itu lagi!

Suara yang sama yang menjadi mimpi buruknya 6 tahun ini. Genggaman Jaden pada tas kerjanya mengetat, rasanya seperti semua emosi tersalurkan disana.

"Harus berapa kali ku katakan? Jangan menungguku pulang!" Ia menekan setiap kata yang terucap tanpa menolehkan

wajahnya pada seorang wanita dalam balutan piyama sederhana. Dikendorkannya dengan kasar dasi yang masih melingkari kerah kemejanya.

Wanita itu muncul dari ruang tamu yang lampunya telah di padamkan, sengaja berada di sana menunggu kepulangan suaminya sejak beberapa jam lalu.

"Maaf," sahut si wanita yang kini sudah berada beberapa langkah di belakang Jaden, nada bicaranya penuh rasa bersalah.

"Maaf maaf! Muak sekali aku mendengarnya!" Jaden membentak keras.

Sungguh, Bening selalu berhasil membuat emosinya terpancing. Bahkan sekalipun seluruh dunia termasuk kedua orang tuanya menganggap Bening adalah wanita yang baik karena sikap dan tuturnya yang lembut, hal itu tak lantas membuat Jaden luluh. Baginya keberadaan bening



adalah kesalahan. Wanita itu tidak sepatutnya ada di hidupnya.

"Mas." Bening memanggil pelan saat melihat Jaden yang sudah kembali melangkah--akan meninggalkannya.

Jaden menarik napas panjang seakan tengah mengatur emosinya yang merontaronta. "Apa lagi?" Ia berbalik hanya untuk memberi tatapan sebalnya pada Bening yang terlihat meremas jemarinya berulang kali.

"Maaf kalau aku mengganggu waktu Mas yang ingin beristirahat," ucap Bening dengan terbata-bata.

"Cepat katakan apa keperluanmu padaku?" bentak Jaden, habis sudah kesabarannya malam ini. Demi Tuhan, ia sudah lelah, beberapa pekerjaan yang tidak berjalan dengan baik membuat moodnya berantakan sejak pagi. Niatnya pulang ke

rumah agar bisa beristirahat namun salah sebab sumber masalah di hidupnya ada disini.

"Be--besok Danesh tampil di acara pentas seni di sekolah...."

"Lalu?" potong Jaden dengan nada muak.

"Pihak sekolah meminta orang tua semua siswa untuk hadir, Mas." Bening meremas jemarinya, tatapannya penuh kekhawatiran seolah tahu jawaban apa yang akan ia dapatkan.

Jaden menyugar rambutnya sebelum melayangkan tatapannya pada Bening, jenis tatapan yang seakan-akan Bening adalah sesuatu yang tidak bernilai dimatanya.

"Kau sungguh berpikir kalau aku akan hadir?" sindirnya tajam.

Bening terdiam, dalam keremangan Jaden dapat melihat wanita itu berkaca-kaca. Dasar wanita cengeng! Bisanya hanya menangis, berharap orang lain akan iba melihatnya dan menganggap Jaden sebagai orang yang jahat. Padahal wanita itulah penjahat sesungguhnya yang sudah merusak seluruh tatanan hidup Jaden yang sempurna.

"Aku tahu baik aku maupun Danesh tidak penting untuk Mas, tapi aku mohon kali ini aja Mas mau datang. Danesh sangat ingin Mas menyaksikan pentasnya."

"Kau tahu hal itu tapi kau masih saja memintaku untuk hadir!" tukas Jaden tajam sebelum mengetuk-ngetuk keningnya dengan telunjuk seolah meminta Bening untuk berpikir.

"Aku mohon Mas, kali ini aja." Bening menyusul Jaden yang mulai kembali

melangkah. "Aku akan turuti apa pun yang Mas mau."

Mendengar itu, senyuman licik seketika terbentuk di wajah Jaden. "Baiklah, besok aku akan datang. Tapi kau harus tepati janjimu itu!" balasnya dengan penuh rencana.

"Ba--baik Mas, aku akan lakukan apapun yang Mas minta." Wajah Bening dipenuhi binar kebahagiaan. Tak menyangka akhirnya ia bisa menepati janjinya pada sang putra untuk menghadirkan papanya di acara penting tersebut. Tanpa tahu kalau hal itu tidak gratis.

***Yuhuu...***

***Gimana mau di lanjut ga ceritanya si Jaden dan Bening? 😁***

## *Part 01*

"Aaaahhh... "

Bening mengerang pelan sembari meringis saat Jaden memompanya semakin cepat dan liar. Pria yang berstatus suaminya itu seolah tak peduli jika ia kesakitan karena gerakannya yang brutal.

Jaden hanya fokus mengejar akhir dari penyatuan, milik Bening terlalu nikmat hingga selalu berhasil membuatnya lepas kendali. Jaden tahu ini gila, ia tidak mencintai wanita itu tapi selalu kecanduan menikmati tubuhnya. Kalau saja malam laknat itu tidak

pernah terjadi mungkin ia tidak pernah tahu rasanya Bening senikmat ini.

Bening bukanlah tipe wanita yang aktif diatas ranjang, wanita itu selalu malu-malu dan sangat penurut, tapi justru itulah yang membuat Jaden merasa senang menyentuhnya. Jaden merasa dirinya dominan dan penuh kendali disetiap *permainan* mereka.

Menyadari dirinya akan sampai, Jaden mengentakkan miliknya lebih dalam ke pusat penyatuan dan menyemburkan benihnya disana--dirahim sang istri yang entah sudah ke berapa kali ia lakukan di malam ini.

"Kau masih rutin meminum pilmu kan?" Dengan napas yang masih berkejaran, Jaden berguling ke samping dengan terburu-buru seakan pertanyaan yang baru muncul di otaknya itu menimbulkan kekhawatiran yang besar.

Tak langsung menjawab pertanyaan itu, Bening lebih dulu menarik selimut di dekatnya untuk di lilitkan pada tubuhnya yang polos. Hal itu tentu saja membuat Jaden merasa kesal di buat menunggu.

"Kau sengaja mengabaikan pertanyaanku?" Jaden mendengkus kasar. "Jangan bilang kau sedang berencana menambah anak lagi denganku agar kau bisa lebih banyak memperoleh harta keluargaku?" tuduhnya lantang lengkap dengan tatapannya yang membunuh pada Bening.

Bening membalas tatapan Jaden dengan sayu, lagi-lagi ia merasa kecewa saat kembali mendapati tatapan itu dari suaminya. 6 tahun ini Bening selalu terbuai oleh sikap Jaden diatas ranjang yang seperti menginginkannya. Tak menampik Bening selalu berharap Jaden akan berubah di setiap akhir *permainan* mereka. Tapi pahit,

sebab Jaden tetaplah Jaden yang membencinya, yang menginginkannya semata hanya untuk pemuas nafsu belaka.

"Tidak Mas, akuu... juga tidak ingin punya anak lagi denganmu," balas Bening pelan seraya turun dari ranjang.

Jawaban itu seharusnya membuat Jaden senang tapi entah mengapa ia malah merasa kesal mendengarnya. Jaden lupa kalau membuatnya kesal merupakan kebiasaannya Bening sejak dulu.

"*That's good*, aku jadi tidak perlu repot-repot menyuruhmu untuk menggugurkan kandunganmu!" timpal Jaden tajam sambil berusaha memakai celana tidurnya.

Genggaman Bening pada *handle* laci nakas mengetat, kata-kata itu menghantam hatinya. Oh Tuhan entah sudah berapa kali ia terluka oleh kata-kata itu? Meski begitu, Bening tetap memaklumi sikap Jaden



padanya. Tersadar jika dulu ia tidak menerima pinangan dari keluarga Balarama, mungkin Jaden tidak akan membencinya. Sangat wajar jika Jaden menganggap buruk dirinya karena Jaden tidak mengenalnya, yang Jaden tahu ia hanya seorang wanita rendahan yang di besarkan di panti asuhan-yang berhasil menarik simpatik kedua keluarganya.

Bening tercenung menatap map coklat di dalam laci nakas, seketika wajah Danesh langsung terbayang menggoyahkan tekadnya yang sudah bulat. Baru tadi siang ia menyaksikan kebahagiaan diwajah sang putra tatkala melihat kedua orang tuanya berkumpul menyaksikannya tampil diacara sekolah. Namun keputusan ini sudah Bening pikirkan matang-matang, berharap nanti Danesh akan mengerti keadaan mereka yang berbeda dengan keluarga lainnya.

Ditariknya mam coklat tersebut dari dalam laci, Bening tahu apa yang ia lakukan saat ini adalah keputusan yang tepat--sebuah yang seharusnya sudah ia lakukan sejak lama. Ia yakin isi dari map coklat itu adalah sesuatu yang lama sudah di tunggu-tunggu oleh Jaden.

Bening menarik napasnya perlahan berusaha mengusir semua perasaan tak nyaman yang mengisi dadanya saat ini. Dengan langkah cepat ia menyusul Jaden yang hendak keluar dari kamarnya.

"Tunggu Mas!" pinta Bening lembut.

Jaden berhenti, bibirnya menukik senyuman miring tatkala mengira Bening pasti sengaja menahannya agar ia bisa lebih lama berada disana, menyentuhnya lebih banyak lagi seperti malam-malam sebelumnya. Dasar wanita jalang yang sok lugu, bilang saja kalau sudah kecanduan dengan sentuhannya.

Dengan wajah malas, Jaden berbalik. "Apa lag..." Mendadak lidah Jaden kelu saat pandangannya jatuh pada sepasang gunung kembar Bening yang mengintip dari balik selimut yang membungkus tubuh mungil istrinya. Tampak seksi dengan hiasan beberapa tanda merah bekas kecupannya, tanpa sadar Jaden meneguk ludah. Sejak awal, Jaden selalu dibuat takjub oleh kedua buah dada istrinya yang meski tidak begitu besar tapi padat dan berisi, seketika otaknya yang kotor membayangkan puncaknya yang merah muda.

*Sial*, milik Jaden langsung berdiri lagi.

Bening yang seakan sadar dengan isi otak Jaden segera membenahi letak selimut di tubuhnya. Wajahnya merah menahan malu seperti tingkah seorang gadis di depan pria pujaan hatinya, tentu saja sikapnya tersebut sangat kontras dengan keadaan

yang sebenarnya mengingat ia bukan lagi seorang gadis, terlebih dirinya sudah tak terhitung berapa kali tanpa busana dihadapan suaminya itu.

Setelah berhasil menguasai dirinya, Bening menyodorkan map coklat yang ia bawa kepada Jaden. "Ini Mas," ucapnya pelan dan ragu-ragu.

Jaden menatap map tersebut dengan kening berkerut. "Apa ini?" tanyanya seraya menyambar map itu.

Jemari Bening saling meremas. "Itu surat gugatan perceraian kita, Mas. Mas tinggal tanda tangan aja disini!" Bening menunjuk bagian bawah surat yang tengah dibaca oleh Jaden, tanpa sadar pada perubahan raut wajah pria itu. "Maaf karena aku baru bisa me...."

"Apa-apaan ini?" bentak Jaden usai membuang map beserta isinya ke lantai. Tatapannya penuh ancaman.

Bening tampak syok, tatapannya tertuju pada kertas yang kini teronggok di lantai.

"Kau ingin cerai dariku?" Jaden menyambar lengan Bening, mencengkeramnya dengan kuat. Tatapannya begitu marah.

"Bu--bukankah ini kemauan Mas Jaden?" Bening tidak mengerti mengapa Jaden terlihat marah padahal ia hanya sedang mengabulkan keinginan Jaden yang tidak bisa Jaden lakukan karena larangan orang tua.

Kalimat itu sukses membungkam Jaden, tersadar tidak seharusnya ia merasa marah mengingat ini adalah saat-saat yang ia tunggu sejak lama. Di hentakkannya lengan Bening sehingga pijakan kaki wanita

itu sedikit goyah. "Kau benar, bercerai darimu memang keinginanku sejak lama!" balasnya tak berperasaan. "Tapi kau tahu, aku tidak bisa menceraikanmu karena orang tuaku melarang!" sambungnya dengan desisan tajam.

"Untuk masalah itu Mas tidak perlu khawatir, karena Mama dan Papa Mas sudah menyetujuinya." Bening semakin bingung apa yang salah dengan ucapannya, mengapa Jaden terlihat semakin marah bukannya merasa senang.

Detik berikutnya Jaden terkekeh, tapi tidak ada lucu-lucunya, sebaliknya Jaden terlihat sangat menyeramkan dengan urat-urat di wajahnya yang mengetat. Untuk menyembunyikan kemarahan yang terpeta, ia memungungi Bening. "Jadi papa dan mama sudah setuju?"

"Beb--benar Mas, papa dan mama sudah mengijinkan perceraian kita. Mu--

mungkin mereka akhirnya menyadari kalau kita berdua memang tidak bisa selamanya seperti ini, terikat dalam pernikahan dimana tidak ada cinta di dalamnya."

Bening menunduk, menyembunyikan kesedihan yang tampak. pernikahannya dengan Jaden memang menyakitinya tapi memutuskan berpisah dari pria itu juga membuat hatinya terluka tatkala membayangkan Danesh yang sebentar lagi akan menyandang status anak *broken home*. Tidak hanya itu, ia juga sedih karena ia mulai mencintai suaminya tersebut. Bening akui kebodohnya yang begitu mudah menyerahkan hatinya pada pria yang selalu menganggapnya seperti hama.

Dengan naifnya 6 tahun ini ia berharap Jaden akan luluh dan membalas perasaannya, alasan mengapa ia tetap mempertahankan rumah tangga mereka meski kesakitan bertubi-tubi ia dapatkan dari

perlakuan suaminya. Semata karena ia yakin seiring waktu kebersamaan mereka akan memunculkan perasaan cinta di hati Jaden. Tapi malang sampai detik ini Jaden tetaplah Jaden yang menatapnya jijik dan penuh kebencian.

Jaden terpejam, jemarinya mengepal di saku celana seolah seluruh amarahnya berpusat disana. "Wow, kenapa papa dan mama baru mengijinkannya sekarang? Kenapa tidak sejak dulu ketika aku memintanya?" tanyanya tak habis pikir.

"Untuk hal itu Mas bisa tanyakan langsung pada mama dan papa."

Krepp.

Bening terkejut saat tiba-tiba Jaden menyambar bahunya sebelum memepetnya ke dinding.



"Katakan, apa yang sedang kamu rencanakan?" desaknya.

"A--aku tidak mengerti maksud Mas." Bening yang terdesak, membalas tatapan Jaden dengan takut dan berkaca-kaca.

"Kau pasti berharap akan mendapatkan harta warisanku kan? Aku pastikan seperak pun kamu tidak akan mendapatkannya!" tukasnya dengan nada nengancam.

"Tidak Mas! Sumpah demi Tuhan aku bukan orang seperti itu!" Air mata Bening meluruh jatuh, tak kuasa menahan perih saat lagi-lagi Jaden menilai buruk dirinya meski 6 tahun ini ia tidak pernah memakai sepeserpun uang milik suaminya untuk kebutuhan pribadinya.

Jaden membeku, air mata Bening sesaat berhasil membungkam semua kata-kata kejam yang ingin Jaden lontarkan. Jaden memundurkan langkahnya,

membebaskan Bening dari kurungannya. "Nyatanya kau menikahiku memang karena hartaku!" Ia lantas berjalan menuju pintu. "Jadi tidak salah jika aku menuduhmu seperti itu!" sambungnya begitu menarik handle pintu. "Gugatanmu aku akan pertimbangkan, aku perlu waktu untuk mencari tahu apa tujuanmu sebenarnya!"

Bening tercenung menatap kepergian Jaden, air mata berjatuhan membasahi sepasang pipinya. Mengapa yang ia lakukan selalu salah dimata Jaden? Padahal Bening hanya ingin membuat Jaden bahagia bersama wanita yang dicintainya, Bening tidak ingin terus menerus menjadi penghalang kebahagiaan mereka untuk itu ia memutuskan bercerai, tidak menyangka jika niat baiknya malah di curigai yang tidak-tidak.

## *Part 02*

"Sayang, kamu harus mulai belajar memakan nasi," ucap Bening dengan lembut pada Danesh, putranya yang berusia 5 tahun. Sendok berisi nasi dan lauk yang ia sodorkan kepada putranya masih menggantung di udara.

Danesh menggeleng sambil menutup mulutnya rapat-rapat.

Dengan kecewa, Bening lantas meletakkan sendok itu ke atas piring kembali. Ia memutar posisi duduknya menghadap sang putra yang ada di kursi

sebelahnya. "Danesh kan udah besar, mau sampai Danesh nggak mau makan nasi?" Nada bicara Bening terdengar putus asa.

Tak terhitung berapa kali ia sudah menasehati putranya untuk mau makan nasi tapi tetap hasilnya nihil meski setiap bulan ia rutin membawa Danesh kontrol ke DSA dan diresepkan vitamin tapi tidak kunjung ada perubahan. Danesh tetap saja menolak makan nasi. Meski begitu badan Danesh tetap berisi, anak itu tidak kekurangan gizi berkat ketelatenan Bening dalam menyajikan makanan dengan gizi seimbang untuknya. Hanya saja Bening ingin Danesh seperti anak-anak pada umumnya yang tidak pilih-pilih makanan, terlebih sebentar lagi mereka akan keluar dari rumah ini dan menjalani kehidupan baru di luar sana yang pastinya akan sangat jauh berbeda. Bening khawatir dengan kebiasaan Danesh yang seperti ini akan membuat anaknya kesulitan

beradaptasi, sekalipun Bening akan selalu berusaha mencukupi kebutuhan putranya.

"Ada apa?" tanya Jaden yang baru muncul setelah berdeham lebih dulu.

Bening tercenung melihat kemunculan Jaden, biasanya pria itu akan acuh tak acuh kepada keberadaan mereka di meja makan, bahkan seringnya Jaden tidak sarapan di rumah demi menghindari bertemu dirinya dan Danesh.

"Papa!" Mata Danesh berbinar senang melihat kemunculan Jaden yang tidak biasa di meja makan. "Apa papa akan sarapan dengan kami?" tanyanya dengan penuh semangat.

"Danesh!" Bening menegur putranya itu, khawatir sikap Danesh akan membuat Jaden kesal mengingat sejak awal Jaden tidak menyukai kehadiran Danesh, Jaden menganggap malam itu sebuah kesalahan.

Bahkan dulu Jaden sempat tidak mengakui Danesh sebagai darah dagingnya.

Jaden berdeham, tampak canggung. "Sepertinya begitu," sahutnya saat menempati kursi utama yang ada ujung meja.

"Horeeee!" Danesh berseru riang, sangat kontras dengan ekspresi kedua orang tuanya yang saling canggung. "Papa ingin makan apa, biar Danesh yang ambilkan," imbuhnya.

"Danesh!" Bening memanggil, berusaha mencegah Danesh yang sudah melompat turun dari kursinya. Reflek, ia segera menahan tangan putranya saat anak itu hendak mendekati Jaden.

"Tidak apa-apa," ucap Jaden sebelum menarik Danesh ke sisinya. "Memangnya kamu bisa siapin makanan untuk papa?" Jaden berusaha terkendali tapi

kecanggungan itu tetap saja ia rasakan terlebih ini pertama kalinya ia menyebut dirinya papa anak itu.

Di dalam pangkuan Jaden, Danesh mengangguk. Secara alami tangan Jaden melayang sendiri ke kepala anak itu, mengusapnya lembut. Tanpa sengaja tatapannya bertemu dengan Bening, hal itu membuat Jaden kembali gugup.

"Papa belum bilang papa mau makan apa?" Danesh menuntut.

Jaden tersenyum sebelum meneguk gelas kopinya. "Nanti biar papa ambil sendiri."

"Biar Danesh aja Pa!" regek Danesh. "Bu Guru bilang supaya di sayang orang tua, kita harus jadi anak yang baik," tuturnya polos. "Danesh ingin di sayang papa seperti teman-teman Danesh yang lain." Ia

melingkarkan tangan kecilnya, memeluk Jaden.

"Danesh." Bening menegur lembut, hatinya luar biasa sakit mendengar perkataan anaknya. Selama ini ia tidak pernah mengajarkan Danesh untuk mengatakan itu pada Jaden, meski sang putra sering merasa sedih karena tidak diperhatikan oleh ayahnya.

Sementara di tempatnya, Jaden terpekur diam. Sesuatu seperti meremas-remas hatinya di dalam sana tatkala mendengar ucapan Danesh. Seolah ia penuh penyesalan atas sikapnya selama ini yang membuat Danesh akhirnya menyadari dirinya tidak di sayang. Sejak kedatangannya di acara sekolah kemarin, Danesh memang lebih berani padanya. Berani yang di maksud adalah anak itu tidak lagi takut dengannya, padahal dulu Danesh biasanya selalu bersembunyi darinya



manakala mereka tak sengaja berpapasan di rumah.

"Kalau Tuan Danesh mau di sayang, makanya Tuan Danesh harus menurut apa kata mama dan papa Tuan."

Suara itu seolah datang tepat waktu, mengurai kecanggungan yang menyeruak di meja makan.

"Gimana papanya Tuan mau sayang kalau Tuan Danesh aja makannya suka pilih-pilih!" Bi Ati yang baru saja muncul dari dapur melanjutkan ucapannya, meski tubuhnya sudah tak lagi muda seperti dulu namun tidak mengurangi kelincahan dalam melakukan pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga. Sejak kelahiran Danesh, ia di tugaskan oleh Abraham Balarama untuk membantu Bening dalam merawat Danesh dan juga menjadi mata-mata Kalila dan Abraham disana.

Mendengar itu, Danesh menarik kedua lengannya yang memeluk Jaden sebelum menunduk dengan sedih.

Jaden kembali bertatapan dengan Bening sebelum jemarinya mengangkat dagu Danesh. "Benar yang Bi Ati katakan?" tanyanya datar.

"Aku hanya tidak suka nasi, tapi aku mau makan apa pun yang mama buat," kilah Danesh dengan mencebikkan bibirnya.

Jaden tertegun, mendapati fakta jika dirinya dan Danesh mempunyai kesamaan. Tak perlu repot-repot tes DNA, karena hal ini sudah dapat menentukan Danesh adalah putra kandungnya. Kesadaran itu berhasil mencubit hati Jaden mengingat dulu ia pernah tidak mengakui anak itu. "Ayo kita tos!" ajaknya seraya mengangkat kepalan tangan.

Tindakannya itu membuat Danesh menatapnya dengan bingung.

Jaden tersenyum geli. "Hey kenapa bengong? Ayo kita tos! Kamu nggak suka nasi kan? Papa juga! Jadi ayo kita melakukan tos!" tuturnya.

Wajah Danesh langsung cerah, kesedihannya secepat kilat musnah. Tak buang waktu, ia langsung membenturkan kepala tangannya pada tangan Jaden. "Yeyy, Danesh ada temannya!" soraknya. "Lihat Ma, Bi, Danesh ada temannya!"

"Kenapa memangnya kalau tidak suka nasi?" tanya Jaden pada Bening dan Bi Ati, tatapannya seolah mengatakan apa pentingnya makan nasi?

"Non Bening hanya merasa khawatir, Tuan. Itu wajar, dulu mamanya Tuan kan juga begitu." Bi Ati menyela saat melihat Bening tak dapat menimpali ucapan Jaden.

Jaden terdiam, teringat akan apa yang Bi Ati katakan, dulu Kalila bahkan kerap memarahinya karena hal itu dan biasanya ia akan mendapat pembelaan dari papanya. Dan sekarang ia pun harus melakukan hal yang sama kepada Danesh.

"Lagian kenapa sih harus makan nasi? Tidak makan nasi pun aku tetap hidup!" ujarnya sambil mengusap rambut Danesh.

"Jadi papa tidak marah kan sama Danesh?" tanya Danesh, menatap Jaden penuh kekhawatiran.

Jaden menyesap kopinya lagi sebelum menjawab pertanyaan Danesh. "Untuk apa marah? Dulu kakekmu juga tidak marah sama papa," balasnya sambil mengacak rambut Danesh.

"Terimakasih papa, Danesh sayang sama papa!" sorak Danesh sambil kembali memeluk Jaden.

Menyaksikan hal itu tentu membuat Bening merasa tidak nyaman, tenggorokannya tercekak oleh tangis yang ia tahan keberadaannya. Tak ingin terus larut dalam kesedihan, Bening segera menundukkan wajahnya dari suami dan putranya.

"Ya, papa juga sayang sama kamu."

Bening membeku mendengar kata-kata itu, rasanya tidak percaya jika tidak mendengarnya langsung. Jaden yang dulu selalu bersikap dingin kepada putra mereka kini mengatakan sesuatu yang di luar dugaan. Benarkah yang Jaden katakan? Benarkah Jaden menyayangi Danesh ataukah Jaden berbohong, semata mengatakan itu hanya ingin membuat Danesh senang? Tapi untuk apa menyenangkan hati Danesh bukannya Danesh tidak penting baginya?

Tanpa bisa dicegah air mata Bening menetes, di sekanya dengan segera sebab tak ingin Jaden melihatnya. Namun sayangnya, ia tidak sadar Jaden sudah mengawasinya sejak tadi.

"Danesh, yuk berangkat! kita sudah kesiangan Sayang," ajak Bening, seolah tak ingin lama-lama berada dalam situasi itu.

Danesh terdiam, menatap wajah Jaden seakan masih ingin berada dalam pangkuannya. "Baik mama," sahutnya tampak terpaksa. "Dadah papa!" Ia lantas melompat turun dari pangkuan Jaden.

"Kalian ikut mobilku saja!" ucap Jaden kikuk.

Bening kembali tertegun, sehingga Jaden disergap rasa malu.

"Aku juga sudah mau berangkat, jadi kita berangkat samaan aja!" terangnya

sambil mengulurkan tangan pada Danesh yang tampak kegirangan.

"Nggak usah Mas, kami berangkat sendiri saja, lagipula kita kan beda arah," tolak Bening dengan halus, perubahan sikap Jaden di pagi ini benar-benar membuatnya terkejut dan bingung. Ia tidak biasa menghadapi sikap Jaden yang seperti ini. "Ayo Danesh!" Ia mengulurkan tangannya pada sang putra. "Kami duluan Mas."

Jaden termangu menatap kepergian keduanya, hati kecilnya mengatakan untuk mengejar mereka namun kakinya seperti terpaku di tempatnya. Jika ia memaksa, Bening pasti akan bingung pada sikapnya yang tidak biasa. Sejajurnya Jaden pun tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya? Apakah surat itu penyebabnya?

*Surat gugatan perceraian yang semalam Bening sodorkan padanya.*

## *Part 03*

Di kantornya Jaden tidak bisa fokus pada pekerjaannya, tumpukan berkas di atas mejanya tak di lirik sama sekali padahal sekertarisnya mengatakan berkas-berkas itu membutuhkan tanda tangannya segera. Jaden merasa moodnya berantakan hari ini, kalau saja tidak ada rapat penting dengan rekan bisnisnya siang ini mungkin Jaden memilih tidak menginjakkan kakinya di kantor.

Sial, Jaden tidak pernah merasa segusar ini sejak semalam. Ini sungguh di



luar perkiraannya, siapa yang akan menyangka jika Bening akan menggugat cerai dirinya. Memang sejak awal ia selalu memperlakukan Bening dengan buruk, tapi wanita itu hanya diam dan menerima segalanya seolah tidak keberatan diperlakukan seperti itu olehnya asalkan bisa hidup enak menjadi bagian dari keluarga Balarama. Lalu apa yang membuat Bening akhirnya menggugat cerai dirinya? Apakah demi mendapatkan harta gono gini darinya?

Ya pasti karena itu! Selama enam tahun ini Bening tidak bisa menikmati hartanya dengan bebas meski setiap bulan ia selalu mentransfer istrinya itu dengan nominal yang cukup besar. Namun ketika dicek mutasinya, hanya sedikit di gunakan itupun untuk keperluan Danesh. Tapi Jaden tahu, ia tidak bisa di bohongi. Bening tidak menggunakan uang itu untuk keperluan pribadinya semata untuk menarik simpatiknya dan agar ia mengubah penilaian

buruknya tentang istrinya itu. Dan karena Jaden tidak terpengaruh, Bening yang sudah tak sabar menikmati kekayaannya akhirnya menyerah, kemudian memilih bercerai agar ia bisa mendapatkan harta keluarganya.

Tapi jangan harap wanita itu bisa mendapatkan warisan darinya, seperak pun Jaden pastikan Bening tak akan mendapatkannya. Salah sendiri kenapa Bening menggugat cerai dirinya, karena sekalipun perceraian terjadi diantara mereka maka harus dirinyalah yang menceraikan Bening bukan sebaliknya. Sungguh, ini sangat melukai harga diri Jaden sebagai seorang pria yang diidamkan banyak wanita.

Memikirkan itu, aliran darah Jaden terasa mendidih. Berani sekali Bening menggugat cerai dirinya, sebab ia yang paling pantas melakukannya mengingat sedari awal dirinya yang paling banyak dirugikan karena perjudohan mereka.

Sayangnya, Jaden tidak bisa melakukan itu karena orang tuanya mengancam akan menghapus namanya dari daftar ahli waris keluarga. Jaden tak ingin itu terjadi, mau tak mau ia terpaksa bertahan dalam pernikahan itu. Terlebih sekarang sudah ada Danesh diantara dirinya dan Bening, meski awalnya kehadiran anak itu tidak Jaden inginkan.

Ponsel Jaden berdering, menyentak fokusnya yang tadi berhamburan. Saat membaca nama mamanya di layar ponsel, Jaden buru-buru mengangkatnya.

"Bi, ada apa kamu semalem menghubungi mama?" Suara lembut mamanya di seberang telepon menjadi pembuka percakapan mereka.

Jaden menghela napas. "Mama memangnya habis darimana sih, kenapa susah banget Bian hubungi dari semalam?" sungutnya.

"Mama sedang di tempat kakakmu, lagipula kamu kan bisa menelepon papamu, Bi."

Jaden berdecak, merasa kesal karena ucapan mamanya. Padahal mamanya tahu seperti apa hubungannya dengan sang papa.

"Jadi ada apa, Bi? Kamu kangen sama mama?" tanya sang mama dengan nada menggoda saat menyadari kegusaran yang putranya rasakan.

Jaden menyugar rambut seraya bersandar pada kursinya. "Benar mama dan papa menyetujui perceraianku dengan Bening?" tanyanya seolah malas berbasa-basi.

Sesaat lamanya tak ada jawaban dari seberang telepon membuat Jaden kesal menunggu. "Ma!" panggilnya dengan nada meninggi.

"Jadi, Bening sudah menyerahkan surat gugatan itu padamu." Kalila menyimpulkan sendiri.

Jaden langsung berdiri dari kursinya, raut wajahnya tampak tegang. "Jadi benar mama sudah setuju?" tanyanya terkejut.

"Benar Bi, mama dan papa sudah menyetujui perceraianmu dengan Bening."

Penjelasan Kalila semakin membuat Jaden tercengang. "Mama nggak lagi ngerjain aku kan?" tuduhnya dengan curiga.

"Ngerjain gimana sih Bi? Kan kamu sendiri yang dari dulu ingin menceraikan Bening?"

"Tapi kan itu dulu Ma!" Suara Jaden semakin meninggi. "Sekarang sudah ada Danesh, jadi Jaden nggak mungkin menceraikan Bening!"

"Soal Danesh, mama dan papa sudah pikirkan untuk masa depannya. Jadi kamu nggak perlu khawatir! Lagipula sejak kapan kamu jadi peduli pada Danesh?"

Ucapan Kalila berhasil membungkam kata-kata Jaden, tertampar oleh rasa malu. "Bagaimanapun Danesh adalah darah dagingku, Ma! Tidak mungkin Bian tidak peduli padanya!"

"Oh jadi sekarang kamu sudah mengakuinya sebagai anakmu, dulu bukannya seingat mama kamu mengatakan Danesh adalah anak Bening dengan pria lain!"

Mata Jaden otomatis terpejam mendengar sindiran halus Kalila. Sejak dulu orang tuanya memang selalu menjadi pembela Bening alih-alih dirinya, bahkan papanya pernah menampar wajahnya karena ia pernah meragukanmu Danesh sebagai darah dagingnya.

"Sudahlah Ma, tidak usah dibahas lagi. Aku akui aku salah waktu itu!" Bian mengusap wajahnya kasar.

"Kamu memang salah Bian!" tukas Kalila tanpa pikir panjang.

"Untuk itu aku ingin menebus semua kesalahanku pada Danesh!" balas Jaden dengan tak sabar.

"Tentu saja kamu masih bisa melakukan hal itu sekalipun kamu dan Bening sudah bercerai!" tegas Kalila.

"Tapi aku tidak ingin bercerai dari Bening, Ma!" Jaden menekan suaranya.

"Loh kenapa, kan kamu tidak mencintai Bening?"

Jaden terdiam cukup lama, ia menyadari kebingungan sang mama atas

sikapnya. "Sudah Bian katakan kan Ma, kalau Bian melakukan ini karena Danesh!"

Kalila menarik napas. "Ya sudah kalau begitu kamu bicarakan saja soal ini dengan Bening, tapi apapun keputusannya nanti mama dan papa tidak mau ikut campur!"

Jaden menghela napas panjang sebelum menghembuskannya perlahan. "Pernahkah dia cerita ke mama mengapa dia tiba-tiba ingin bercerai?"

"Bening tidak pernah mengatakan apa-apa, bahkan sejak awal kalian menikah, Bening tidak pernah sekalipun mengeluhkan sikapmu ke mama dan papa!" Kalila terdiam sejenak. "Meski begitu, mama dan papa tahu semua perlakuanmu, Bi! Dan seharusnya kamu mengerti, mengapa sekarang akhirnya Bening memilih menyerah!"

Tangan Jaden reflek mengepal, sudah lama ia tahu Bi Ati adalah mata-mata orang



tuanya. Dulu ia sempat menuduh Bening mengadu sebelum Bi Ati mengakui perbuatannya. "Menyerah?" Ia berdecih. "Kata menyerah hanya pantas untuk orang yang sudah berjuang, sedangkan Bening? Memangnya apa yang sudah dia lakukan untukku? Dia bahkan menikah denganku karena uang! Kalau bukan karena keluarga kita yang kaya raya...."

"Cukup Bian! Kamu sudah keterlaluan!" Kalila membentak kasar. "Enam tahun kamu mengenalnya, masih saja kamu berpikir istrimu seperti itu! Memakai uangmu untuk kepentingan pribadinya saja, ia tidak pernah!"

Jaden kembali terbangunkam, yang mamanya katakan tentang Bening memang benar. Selama ini untuk mencukupi kebutuhannya sendiri Bening memang berjualan online. Jaden tahu itu, tapi penilaiannya tentang wanita itu tetap tidak

berubah. Salah sendiri kenapa dulu Bening mau saja di jodohkan dengannya.

"Percuma menjelaskan apapun padamu!" sambung Kalila dengan nada marah, Jaden tertegun seakan orang yang berbicara di telepon dengannya saat ini bukanlah mamanya yang penuh kelembutan. "Mama jadi menyesal kenapa dulu selalu saja menghalangi kalian bercerai tanpa memikirkan perasaan Bening! Dulu mama pikir kamu akan berubah dan bisa mencintai Bening, tapi ternyata mama salah. Pernikahan kalian hanya akan menyakiti Bening, jadi jika sekarang Bening ingin bercerai denganmu maka mama akan menjadi orang pertama yang mendukungnya! Lagipula Bening masih muda, dia juga cantik! Adikmu juga pasti mau kalau di suruh menggantikanmu untuk menjadi papa sambung Danesh!"

"Apa mama bilang?" Suara Jaden reflek meninggi, serta tanpa sadar genggamannya pada ponsel pun mengetat.

"Ya Bian, kamu tidak salah dengar! Papa dan mama punya rencana untuk menikahkan Arlo dengan Bening setelah kalian bercerai nanti. Arlo pasti tidak keberatan dan Bening kelihatannya juga lebih nyaman bersama adikmu."

Mendengar itu, tawa Jaden seketika pecah. Sebuah respon alami demi menyamarkan rasa sakit yang hatinya alami. Sedari dulu ia memang sudah tahu kedekatan antara Bening dengan adiknya, tak jarang hatinya merasa tidak nyaman melihat keakraban keduanya.

Arlo memang adiknya tapi bagi Jaden Arlo adalah rivalnya. Bahkan Kalila tahu bagaimana perasaannya selama ini yang kerap di banding-bandingkan dengan Arlo oleh papanya. Sejak dulu Arlo memang

pintar dan juga berprestasi, Arlo juga anak yang penurut untuk itulah Abraham begitu menyayangi dan membanggakan adiknya itu kepada semua orang. Hingga sebagai anak pertama, Jaden merasa tersisihkan. Ia menjadi malas belajar yang mana membuat dirinya semakin tertinggal dari Arlo. Hubungannya dengan Abraham pun semakin buruk, ia merasa Abraham tidak menyayanginya dan menganggapnya anak yang gagal. Itu terjadi karena Arlo.

Jaden yakin kemarahannya sekarang pun masih ada hubungannya dengan itu, sudah cukup Arlo merebut kasih sayang papa mereka. Jaden takan biarkan adiknya itu merebut istri dan anaknya.

## *Part 04*

Bibir Bening terus mengembangkan senyum saat memandangi Danesh yang sedang asik bercengkrama dengan Hakim, teman Bening saat di panti dulu. Meski Bening sudah menikah, tak membuat keduanya putus komunikasi karena Hakim sering bertamu ke rumah untuk sekedar melihat keadaan Bening maupun mengajak Danesh bermain. Tentunya hal itu membuat Danesh sangat akrab dengannya, terlebih Hakim tak segan memberi perhatian maupun menunjukkan kasih sayangnya pada anak itu. Sesuatu yang selama ini tidak

pernah Danesh dapatkan dari papanya, untuk itulah Danesh merasa nyaman ketika berada di dekat Hakim.

Setiap kedatangannya ke rumah, Hakim selalu mengajak Danesh untuk naik keatas punggungnya seolah-olah ia adalah seekor kuda dan Danesh adalah penunggangnya. Permainan itu sangat di senangi oleh Danesh.

"Danesh sudah Sayang! Kasihan Om Hakim pasti kecapean!" tegur Bening dengan lembut tatkala Danesh meminta Hakim untuk lebih jauh membawanya.

Bibir Danesh mencebik, senyumnya seketika raib begitu saja. Ia seperti tak rela kesenangannya di hentikan.

"Tidak apa-apa, Om masih kuat. Ayo pegangan lagi!" tegas Hakim seraya menolehkan wajahnya pada Danesh.

"Sudah Kak, jangan di paksakan! Danesh itu kan berat!" Bening bangun dari duduknya untuk mengangkat Danesh yang masih menduduki punggung Hakim. "Lagipula Kak Hakim pasti capek kan baru pulang dari luar kota langsung kemari!"

Hakim menegakkan tubuhnya sembari meregangkan dua lengannya yang terbungkus kemeja putih. "Sebenarnya capekku hilang kalau ketemu kalian," sahutnya sambil mengacak rambut Danesh yang berada di gendongan Bening.

"Kak Hakim bisa aja. Ayo duduk Kak, minum dulu tehnya!" Bening menurunkan Danesh di kursi sebelum duduk di sebelahnya.

"Itu apa Om?" tanya Danesh sambil menunjuk ke *paper bag* berwarna coklat yang ada di atas meja.

"Danesh!" Bening menurunkan lengan putranya yang masih teracung kearah yang sama dengan penglihatan anak itu.

Tatapan Hakim terlempar pada *paper bag* yang Danesh maksud, seketika ia mulai teringat. "Ini oleh-oleh untuk mamamu?" sahutnya dengan senyum terkulum.

"Untuk Danesh tidak ada?" Danesh cemberut.

"Danesh!" Bening kembali menegur putranya, meski sudah lama mengenal Hakim tetap saja Bening merasa tak enak hati pada pria itu atas pertanyaan Danesh.

"Untuk Danesh ya?" Hakim mengetuk-ngetuk dagunya, pura-pura berpikir.

"Danesh nggak marah kok kalau Om nggak bawa oleh-oleh untuk Danesh," gumam Danesh pelan, raut wajahnya terlihat murung.



Mendengar itu, Hakim justru tersenyum sebelum akhirnya mengacak kembali rambut Danesh. "Mana mungkin Om lupa bawa, bentar ya Om ambikan dulu!" Ia lantas berjalan kearah *buffet* hanya untuk mengambil sebuah bungkus kado berukuran besar dari dalam salah satu lacinya. Sengaja ia menaruhnya disana saat pelayan tengah memberitahukan kedatangannya kepada Bening dan Danesh untuk memberi kejutan pada anak itu.

Bening menghela napas cukup keras. "Aku kan udah sering bilang, Kakak kalau mau kemari datang aja! Nggak perlu bawain kami terus-terusan oleh-oleh," gerutunya ketika Hakim mengulurkan paper bag coklat padanya.

"Kalau akunya mau, gimana?" sahut Hakim yang kini sedang membantu Danesh memasang baterai pada remot kontrol mainan pesawat yang ia bawa.

"Kak, aku serius!" Bening memberi tatapan kesalnya. "Simpanlah uangmu untuk kebutuhan lain, siapa tahu kamu akan membutuhkannya nanti!" Nada bicara Bening menjadi tinggi, pasalnya ia sudah sering mengingatkan hal itu pada Hakim tapi selalu di abaikan.

Hakim menoleh pada Bening, menatap lekat wajah sendu teman kecilnya itu. "Kamu selalu saja mengatakan itu!" balasnya tampak kecewa. "Percayalah Bening, sekarang aku sudah punya banyak uang, dan membelikan kalian oleh-oleh tidak akan menguras isi dompetku!"

Bening terdiam, membalas tatapan Hakim dengan rasa bersalah. "Aku tahu, aku mengatakan itu karena aku peduli padamu Kak! Aku tahu bagaimana kerasnya usaha yang kamu lakukan untuk bisa berada di titik ini. Aku hanya tidak ingin kamu selalu menghamburkan uangmu untuk kami!

Lagipula, Danesh sudah memiliki banyak mainan, dan aku... Aku tidak butuh barang-barang yang kamu bawa!"

Bening tidak bohong, mainan yang Danesh miliki sudah nyaris memenuhi ruang bermainnya. Semua itu adalah pemberian Kalila dan Abraham. Setiap berkunjung ke rumah selalu ada saja mainan baru yang dibawa oleh keduanya untuk Danesh. Bahkan sampai Bening harus memberikan mainan-mainan yang sudah tidak terpakai untuk anak-anak panti dari pada menumpuk di ruangan.

Begitu pun dengan kebutuhannya yang juga diukupi oleh mertuanya tersebut, karena Bening tidak mau memakai uang pemberian Jaden. Sebenarnya Bening tidak langsung menerima pemberian itu begitu saja, tak jarang ia pun menolaknya tapi karena Bening orang yang tidak enakan, dengan terpaksa ia terima apapun yang

diberikan oleh mertuanya meski banyaknya barang-barang itu hanya menumpuk di lemari seperti pakaian, perhiasan dan parfum.

Bening terkesiap saat tiba-tiba Hakim menyentuh jemarinya. "Aku tidak keberatan menghamburkan uangku untuk kalian, bahkan sekalipun aku harus menghabiskan uangku untuk kalian itu tidak mengapa, Bening."

Kata-kata yang Hakim lantunkan serta sorot mata penuh keteduhan pria itu membuat Bening tercekak sesak, sudah lama ia tahu tentang perasaan Hakim padanya mengingat dulu ia pun memiliki perasaan yang sama, bahkan jauh sebelum Hakim mengungkapkannya. Sayangnya Hakim terlambat mengakui perasaannya disaat ia sudah lebih dulu menerima lamaran dari keluarga Balarama. Prinsip Hakim yang pantang menikah sebelum sukses membuat

cinta mereka terpaksa kandas bahkan sebelum mereka memulainya.

Masih jelas di ingatan Bening bagaimana dulu Hakim memintanya untuk membatalkan pernikahannya dengan Jaden. Pria itu terlihat hancur dan terluka, sayangnya permintaan Hakim tidak bisa Bening turuti karena ia sudah terlanjur membuat kesepakatan dengan Kalila Balarama. Untuk itu Bening meminta Hakim agar mengubur perasaannya karena ia pun akan melakukan yang sama dan akan mulai belajar mencintai pria yang menjadi suaminya. Sialnya Hakim tahu bagaimana perlakuan Jaden padanya selama ini, hal itu yang membuat Hakim tidak menyerah, pria itu masih saja mengharapkannya hingga detik ini.

Suara tepuk tangan berhasil menyita perhatian Bening, tak jauh dari mereka Bening menemukan Jaden yang tengah

berjalan kearah mereka sambil bertepuk tangan, senyum yang terbentuk di wajahnya terlihat penuh ancaman. Tumben sekali suaminya itu pulang sore, biasanya selalu larut malam Jaden tiba di rumah.

"Jadi rupanya gara-gara pria ini kamu ingin bercerai dariku?" olok Jaden, matanya terhunus tajam kearah genggam tangan Hakim pada Bening.

Bening yang menyadari arah tatapan Jaden seketika langsung menarik tangannya dari genggam Hakim sebelum akhirnya menyesal akan sikapnya itu. Lagipula untuk apa ia melakukan itu karena meski Jaden masih suaminya, tapi Jaden takan mungkin cemburu pada Hakim.

"Papa sudah pulang?" Danesh menghambur kearah Jaden, otak polosnya tidak mengerti kalau kemarahan yang besar sedang terjadi di dalam diri papanya.

Jaden terkesiap saat sepasang jemari mungil itu melingkari kakinya, perlahan berhasil menguapkan amarahnya hingga reflek tangannya mengusap kepala Danesh sebelum kemudian berteriak memanggil Bi Ati.

Tak lama kemudian Bi Ati pun tergopoh-gopoh mendatangi tempat mereka. Jaden memerintahkan pelayan kepercayaan keluarganya itu untuk membawa Danesh ke kamarnya. Danesh tidak boleh menyaksikan kemarahannya, Jaden tak ingin putranya kembali takut padanya.

"Benarkah yang dia katakan?" tanya Hakim sesaat setelah Danesh dan Bi Ati pergi.

Bening tergagap, ia mendapati keterkejutan di wajah Hakim. Ia memang belum menceritakan soal niatnya yang ingin menggugat cerai Jaden. Rencananya, ia

akan memberitahukan itu nanti setelah ia dan Jaden resmi bercerai sebab tak ingin melibatkan Hakim dengan masalah rumah tangganya bersama Jaden.

Di waktu yang sama Jaden berdecih. "Jangan belaga bingung! Aku tahu kau yang sudah mempengaruhi Bening selama ini untuk menggugat cerai diriku!" Dengan amarah yang masih terpeta, ia terus membawa langkahnya ke tempat Hakim dan Bening berdiri berdampingan.

"Mas, kamu salah paham!" Bening menghela ke depan Hakim, menghalanginya dari Jaden yang entah kenapa terlihat begitu emosi padahal kedua pria itu baru pertama bertemu.

"Benarkah? Aku sangat senang mendengar kabar itu!" balas Hakim dengan nada menantang kepada Jaden. "Pria sepertimu memang tak pantas untuk di pertahankan!"



"Kak Hakim!" Bening menegur halus, terkejut mendengar kata-kata yang Hakim lontarkan, sebab selama ini ia mengenal Hakim bukanlah orang yang kasar, baik dalam sikap maupun kata-kata.

"Jadi rupanya kau yang namanya Hakim!" Jaden melihat penampilan Hakim dengan tatapan merendahkan.

Kening Hakim berkerut mendengar ucapan Jaden, sementara di dekatnya Bening memegang lengannya, tatapan Bening penuh permohonan seolah Bening memintanya untuk tidak kembali terpancing oleh Jaden.

Sayangnya pemandangan itu justru membuat panas Jaden. Ia tidak suka melihat Bening yang tampak lebih peduli pada Hakim, terlebih melihat keduanya saling bersentuhan.

*Ya Tuhan ada apa dengan ia sebenarnya? Mengapa rasanya ingin sekali ia menghantam wajah pria itu?*

"Kau tahu, anjing saja tidak akan menggigit orang yang sudah memberinya makan! Lalu harus ku samakan dengan apa untuk orang tak tahu terimakasih sepertimu?" cibir Jaden tajam.

Kerutan dalam terbentuk di kening Hakim, ia tidak mengerti dengan apa yang Jaden katakan. "Apa maksudmu?" Ia mulai terpancing.

"Kak, sudah!" Bening melerai, terus memegangi lengan Hakim, khawatir Hakim akan lepas kendali. "Sekarang kakak mending pulang saja ya, nanti kita bicara di telepon."

Alih-alih merasa senang karena Bening mengusir pria itu, Jaden malah semakin

kesal mengetahui Bening akan menghubungi pria itu kembali.

"Kau seharusnya berterimakasih pada keluargaku!" ucap Jaden keras, dia sengaja menjeda ucapannya. Berusaha mengontrol suaranya agar amarahnya tak terlihat.

"Maksudmu apa?" Hakim mendesis.

Jaden menyeringai, mengejek. "Sayang sekali, sepertinya kau tidak tahu!"

"Mas Jaden cukup!" Satu tangan Bening menahan dada Jaden sembari menatap gusar suaminya itu, sepertinya ia sudah tahu apa yang akan Jaden katakan pada Hakim.

Jaden membalas tajam tatapan Bening. Ia kesal karena Bening tidak juga melepaskan genggamannya dari Hakim. "Kau harusnya memberitahunya soal ini!" ucapnya pada Bening.

"Bening...."

"Pekerjaanmu saat ini, orang tuaku yang mencarikan!" Jaden memotong ucapan Hakim. "Jadi, bukankah kau seharusnya berterimakasih kepada kami?" Ia memberi Hakim tatapan merendahkan.

## *Part 05*

“Pekerjaanmu saat ini, orang tuaku yang mencarikan!” Jaden memotong ucapan Hakim. “Jadi, bukankah kau seharusnya berterimakasih kepada kami?” Ia memberi Hakim tatapan merendahkan.

Kata-kata Jaden tersebut sukses mengejutkan Hakim, ia ingin tidak percaya tapi reaksi Bening yang menunduk seolah menghindari tatapannya membuatnya mau tak mau mempercayai ucapan Jaden.

Hakim menatap Jaden dengan penuh amarah, terlebih ia tidak suka dengan cara Jaden menatapnya, seakan ia begitu rendah di hadapan pria itu. “Atas dasar apa kau mengatakan seperti itu? Aku bahkan tidak pernah terlibat obrolan sekalipun dengan orang tuamu!” geramnya dengan sepasang jemari yang mengepal, hatinya kesal atas fitnahan itu. Sekalipun ia mengenal Kalila sejak lama karena Kalila adalah donatur terbesar di panti yang ia tinggali dulu, tapi hubungan mereka hanya sebatas itu. Ia sangat tahu diri hingga tidak punya cukup keberanian untuk meminta pekerjaan dari wanita itu.

Aura ketegangan begitu kental menyeruak, Bening yang penuh kekhawatiran seketika langsung menahan

Jaden saat suaminya itu hendak mengikis jaraknya dengan Hakim. “Mas, kamu mau apa? Kak Hakim nggak salah! Kenapa kamu bicara macam-macam padanya?” semburnya dengan kedua telapak tangan menahan dada Jaden.

Jaden membalas tatapan Bening dengan amarah tertahan. “Aku hanya ingin ingatkan dia akan posisinya, supaya dia berhenti menghasutmu untuk menggugat cerai diriku!” tukasnya.

“Tapi Kak Hakim tidak ada hubungannya dengan itu, Mas! Aku sendiri yang ingin bercerai darimu!” ujar Bening dengan matanya yang berkaca-kaca. “Lagipula bukankah sejak awal Mas yang nggak pengen adanya pernikahan ini? Mas mengatakan kalau Mas merasa tersiksa

dengan adanya pernikahan kita kan? Sekarang aku hanya berusaha mengabulkan permintaan Mas yang ingin lepas dari pernikahan yang nggak Mas inginkan ini! Lalu kenapa Mas malah marah-marah sama Kak Hakim?” tuntutnya dengan nada meninggi.

Ucapan Bening yang berapi-api itu berhasil membungkam seluruh amarah Jaden, fakta demi fakta yang Bening ucapkan membuat Jaden tertampar kenyataan hingga tidak bisa berlutik. Rasanya seperti ia baru saja diguyur oleh seember air es yang dingin saat istrinya itu berhasil membalikkan kata-katanya yang dulu.



Oh Tuhan, ingin rasanya Jaden menarik seluruh kalimatnya itu agar Bening tidak selalu mengungkit hal itu darinya.

Detik berikutnya Jaden terkekeh getir. “Siapa yang marah, hmm? Apa kau berpikir aku cemburu padanya?” sahutnya dengan tatapan mengejek. “Tidak Bening, aku sama sekali tidak cemburu! Bahkan aku tidak peduli jika kalian menjalin hubungan di belakangku!” sambungnya.

“A—aku tidak bermaksud mengatakan itu Mas, “ balas Bening dengan sedih saat kata-kata Jaden tersebut spontan meninju dadanya.

“Adakah Bening mengatakan kalau kau cemburu kepada kami?” sela Hakim yang mulai tenang.

Kalimat Hakim yang seperti sindiran itu berhasil membuat Jaden tidak bisa berkata-kata. Bening memang tidak pernah mengatakan seperti itu tapi bukankah intinya sama saja? Jaden hanya ingin menjelaskan agar mereka tidak salah mengartikan sikapnya.

Hakim mendengkus. “Kenapa diam? Jangan-jangan kamu sedang mengatakan isi hatimu sendiri!” timpalnya yang kini sudah maju ke hadapan Jaden, seolah tak takut sedikitpun pada pria yang sedang dihadapinya itu. Mungkin karena Hakim merasa lebih tua usianya dari Jaden.

“Apa kau bilang?” Tanpa aba-aba, Jaden langsung merenggut kerah kemeja Hakim sementara tangannya yang lain

bersiap meninju tapi Bening keburu memegang lengannya.

“Jangan Mas!” pinta Bening dengan panik, wajahnya terlihat gusar.

“Kenapa marah? Benarkan yang aku katakan?” cecar Hakim pada Jaden yang terlihat begitu marah. “Kau cemburu kan pada kami?”

Hakim tidak sedang bertanya, ia hanya mengungkapkan pendapatnya akan Jaden.

“Kak Hakim hentikan!” Bening mendapati kemarahan yang besar di sorot mata Jaden, sesaat ia merasa suaminya itu akan lepas kendali. Tapi alih-alih memukul Hakim, Jaden malah menarik lengannya dari cekalan Bening.

Jaden memfokuskan dirinya pada Bening, menatap istrinya itu dengan penuh amarah. “Bawa keluar pria itu dan pastikan dia takan menginjakkan kakinya lagi di rumah ini! Kalau tidak.... “ Ia berbisik di telinga Bening. “Akan ku ceritakan padanya sebuah rahasia yang kau tutupi selama ini!”

Setelah mengatakan itu, Jaden lantas pergi dari sana—meninggalkan Bening yang terlihat belum pulih dari syoknya bersama Hakim yang menatap tajam kepergiannya.

“Rahasia apa yang dia maksud? Apakah ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku?” Selidik Hakim yang kini sudah menatap punggung Bening.

Bening tahu bisikan Jaden tentunya dapat di dengar oleh Hakim. Posisi Hakim ada di dekat mereka dan Jaden tidak berusaha memelankan suaranya, jadi bagaimana mungkin ia berharap Hakim tidak akan mendengarnya.

Bening berbalik, memberi Hakim tatapan sendunya. “Aku akan jelaskan tapi tidak sekarang. Kak Hakim pulang dulu ya, aku takut Jaden akan semakin marah.”

“Aku tidak takut padanya!” balas Hakim dengan benci.

Bening menyentuh lengan Hakim. “Kak, jangan begitu! Kita nggak tahu apa yang bisa Jaden lakukan padamu!”

Hakim tersenyum hangat, disentuhnya jemari Bening yang menempel di lengannya. “Jangan khawatir aku, lebih baik kamu pikirkan dirimu sendiri. Tampaknya dia sangat marah di gugat cerai olehmu! Entah apa maunya sebenarnya?”

Bening menarik tangannya sebelum menunduk sedih. “Mas Jaden hanya takut aku akan menggugat gono gini yang besar darinya, tapi aku akan buktikan kalau aku bukan orang seperti itu,” tekadnya.

“Dia benar-benar pria yang culas, dia menganggap hartanya jauh lebih penting darimu! Padahal sekalipun kamu melakukan itu takan mungkin membuatnya jatuh miskin!”

“Sudahlah Kak tidak perlu di bahas lagi!” Bening memunggungi Hakim, seolah tak ingin Hakim melihat kesedihan yang ia rasakan atas kata-katanya. “Sebaiknya kakak sekarang pulang saja, jangan sampai Jaden datang lagi dan melihatmu masih disini!”

Hakim menarik napasnya, tampak jelas kalau ia belum mau pergi. Tapi ia harus menghargai permintaan Bening, meski sebenarnya ia masih ingin melihat dan berbicara dengan wanita itu lebih lama lagi.

\*\*\*

Fokus Danesh yang sedang mengendalikan remot kontrol pesawat mainan miliknya seketika teralihkan pada pintu kamarnya yang terbuka, wajahnya

tersenyum dengan lebar tatkala melihat kemunculan Jaden.

“Papa!” Ia menghambur kearah Jaden yang memasuki kamar. Di peluknya pria itu seakan kehadirannya memberi kebahagiaan.

Lain halnya dengan Bening yang langsung mengalihkan wajahnya begitu bersitap dengan Jaden. Bening segera menyibukkan dirinya membereskan mainan Danesh yang berserakan.

“Pa, lihat ini Danesh punya mainan baru.” Danesh menunjukkan remot kontrol mainannya pada Jaden.

Jaden yang menyadari pesawat mainan itu adalah pemberian Hakim seketika langsung masam raut wajahnya. “Buang saja



mainan jelek itu! Papa bisa membelikan yang jauh lebih bagus dari itu!” ujanya.

“Kenapa memangnya Pa? Kan ini juga bagus!” Danesh melepaskan pelukannya sebelum melihat pesawat mainannya dengan bingung lantaran tidak menemukan adanya kecacatan sedikitpun pada benda itu.

Jaden melihat kearah Bening yang terlihat tidak peduli. Tentunya hal itu membuat Jaden menjadi kesal, tapi ia menjaga ekspresinya di depan Danesh. “Papa bisa membelikan 100 mainan seperti ini bahkan lebih tapi syaratnya Danesh harus membuang mainan ini, gimana?” bujuknya.

Danesh melihat pesawat mainan itu dengan murung, hatinya terasa berat untuk

menuruti permintaan papanya. “Tapi ini kan dari Om Hakim, Om Hakim selalu baik sama Danesh. Kalau datang Om Hakim nggak pernah lupa kasih Danesh mainan,” tuturnya dengan bimbang.

Kata-kata sang putra berhasil menampar Jaden, dapat terbaca olehnya betapa sang putra sangat menyayangi pria itu. Menyadari itu Jaden merasa cemburu, tapi ini salahnya kan? Andai dulu ia tidak mengabaikan putranya mana mungkin pria lain memiliki celah untuk mengambil hati putranya tersebut.

“Danesh sini Sayang!” Bening sudah menghentikan aktivitasnya, kini ia berdiri tak jauh dari tempat Jaden dan putra mereka berada. “Mainannya mama simpan dulu ya, ini kan udah malam Danesh bukannya udah

waktunya tidur?” bujuknya lembut saat Danesh menghampirinya, sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Baik Mama.” Danesh lantas menyerahkan mainan itu pada Bening. “Danesh mau pipip dulu habis itu gosok gigi, mama temenin papa dulu aja. Danesh nggak perlu diantar karena Danesh sudah besar!” ucapnya riang seraya melangkah menuju kamar mandi.

Bening tersenyum melihat tingkah putranya tersebut, tapi senyum itu langsung menghilang begitu berpandangan dengan Jaden.

“Bilang pada pria itu untuk berhenti memberi Danesh mainan karena aku papanya masih mampu membelikannya!”

Ucap Jaden saat Bening akan menaruh pesawat mainan ke dalam lemari penyimpanan mainan.

Bening tidak menanggapi ucapan Jaden, ia sibuk menyusun mainan itu di dalam lemari yang sudah penuh dengan mainan yang lain.

Merasa kesal karena sudah diabaikan, Jaden menarik lengan Bening sehingga wanita itu berbalik kearahnya. “Aku bicara denganmu!” sungutnya sebelum mengambil mainan itu dari lemari. “Dan ini aku akan membuangnya! Aku tidak sudi benda ini ada di rumahku!”

“Kalau Mas melakukan itu, Danesh pasti akan menganggap Mas orang yang jahat! Tapi jika perasaan Danesh tidak

penting untuk Mas, Mas boleh membuangnya!”

Jaden tercekat oleh kata-kata Bening, ia marah tapi ia tidak berdaya. Ia membayangkan wajah Danesh namun tak sanggup membayangkan anak itu membenci dirinya.

“Papa mama, Danesh sudah selesai!”

Suara Danesh menghentak keduanya, seolah tidak terjadi apa-apa baik Bening maupun Jaden menyambut anak itu dengan senyuman.

“Papa mau nggak bacakan Danesh cerita?”

Jaden terlihat canggung, Bening yang menyadari itu seketika langsung membungkuk di hadapan putranya. “Papamu sudah lelah, biar mama aja yang bacakan Danesh cerita ya?”

Jaden berdeham pelan dan canggung. “Memangnya Danesh mau dibacakan cerita apa?” tanyanya yang sudah ikut membungkuk di sebelah Bening.

“Si kancil dan buaya, Pa!” Danesh menjawab dengan riang, ia terlihat sangat senang mengingat ini pertama kalinya sang papa akan membacakannya cerita.

Bening menahan haru, ia tak ingin larut dalam perubahan sikap Jaden terhadap putranya sebab ia tidak tahu apa tujuan Jaden yang sebenarnya.

## *Part 06*

"Pa, janji ya papa akan terus sayangi Danesh."

Ucapan Danesh tersebut sukses membuat Jaden tercenung sesaat lamanya, dadanya terasa sesak saat mendapati tatapan sayu sang putra.

"Tentu saja, tanpa diminta pun papa pasti akan menyayangimu." Dikecupnya puncak kepala Danesh yang menempel di dadanya, keduanya sedang berbaring di ranjang Danesh selesai Jaden membacakan anak itu buku cerita.

"Tapi dulu papa tidak menyayangi Danesh," balas Danesh dengan wajah sedih.

Mendengar itu hati Jaden seperti diremas-remas, tersadar akan kekejamannya yang dulu. Padahal Danesh adalah darah dagingnya, tega sekali ia mengabaikan anak itu selama ini. Menganggapnya sebagai sebuah kesalahan yang tidak selayaknya hadir di hidupnya, bahkan ia juga pernah meragukan anak itu. Dan kini ia menyesal, ia telah kehilangan banyak sekali momen tumbuh kembang Danesh. Papa macam apa dirinya hingga tidak tahu kapan pertama kali anak itu bisa tengkurap, duduk dan berjalan. Ia bahkan tidak tahu di umur berapa Danesh bisa bicara dengan lancar.

Kalau saja waktu itu ia tetap mempertahankan egonya untuk tidak datang di acara sekolah Danesh, ia mungkin tidak akan pernah sadar kesalahannya selama ini. Bukan tidak mungkin jika selamanya ia akan menjadi ayah yang merugi. Untungnya Tuhan selalu punya cara untuk membolak-



balikan hati hamba-Nya, mata hatinya terbuka saat melihat interaksi teman-teman Danesh bersama ayah mereka yang mana berbanding terbalik dengan sikapnya kepada Danesh yang penuh kecanggungan.

Detik itu juga Jaden segera memeluk putranya itu. "Kata siapa? Dulu itu papa tidak bicara dengan Danesh bukan berarti papa tidak sayang," kilahnya.

"Jadi papa sudah sayang Danesh dari dulu?" Danesh menyimpulkan dengan senyuman yang merekah.

"Tentu saja." Jaden kembali menghadiahi Danesh kecupan. "Danesh itu adalah anak papa, mana mungkin papa nggak sayang sama Danesh."

Danesh yang merasa senang atas jawaban Jaden sontak balas mengecup ayahnya tersebut. "Terimakasih papa,

Danesh sayang sekali sama papa." Hanya butuh sedetik wajah Danesh berubah, matanya menatap Jaden dengan gusar. "Kalau sama mama, papa juga sayang kan pa?"

Jaden kembali dibuat tertegun oleh kata-kata putranya, ia melihat ada kesedihan di dalam mata sayu sang putra. "Uhm... Kenapa Danesh bertanya seperti itu?"

"Soalnya Danesh sering lihat papa marah-marah ke mama. Danesh sedih lihatnya," tutur Danesh dengan murung.

Jaden terpejam otomatis, merasakan tikaman yang dalam di hatinya. Dulu ketika melakukan itu Jaden tidak memikirkan perasaan Danesh yang sempat dianggapnya tidak penting. Siapa yang akan menyangka jika kini hal itu justru menjadi boomerang baginya.

"Kalau papa dan mama tidak saling menyayangi mana mungkin ada kamu lahir," terang Jaden setelah berhasil menguasai dirinya.

"Begitu ya pa?" Wajah Danesh kembali cerah.

"Tentu saja." Di ciumnya kembali kening sang putra. "Sekarang Danesh tidur dulu ya, kan sudah malem, besok bukannya harus bangun pagi untuk berangkat sekolah?"

Tanpa keduanya tahu, Bening menguping pembicaraan mereka di luar. Hatinya di cengkeraman sesak sepanjang mendengarkan percakapan di dalam sana. Ia tidak tahu apa tujuan Jaden berubah dari yang dulu begitu tidak peduli kepada Danesh kini menjelma menjadi sosok papa yang penuh kasih sayang. Bening takut Danesh mulai terbiasa dengan sikap Jaden yang sekarang.

Bagaimana kalau perceraian mereka nanti malah menyakiti hati Danesh? Oh Tuhan kenapa malah jadi serba salah begini yang ia rasakan?

\*\*\*

Empat hari berlalu Jaden uring-uringan karena Bening masih saja menghindarinya, bahkan kini Bening juga seperti menjauhkannya dari Danesh. Setiap hari Bening sengaja membawa Danesh pagi-pagi sekali ke sekolah hanya supaya tidak bertemu dengannya, dan sialnya akhir-akhir ini Jaden banyak sekali pekerjaan di kantornya yang membuat ia pulang selalu larut malam.

"Sayang, menurutmu cantik yang ini apa yang ini?"

Suara manja wanita menyentak Jaden dari lamunannya, Jaden yang semula tak fokus seketika memusatkan perhatiannya

pada si wanita yang menunjukkan padanya dua buah gaun mewah di tangan kanan dan kirinya, di belakangnya ada seorang pramuniaga wanita yang memasang senyuman ramahnya demi melayani pelanggan vip butik mereka.

"Keduanya cantik," sahut Jaden tanpa mempertimbangkannya lebih dulu.

Si wanita tentu merasa kesal atas jawaban Jaden yang menurutnya asal bicara. Ia merasa malu saat bertatapan dengan sang pramuniaga yang sejak tadi setia menemaninya memilih-milih gaun. "Justru aku minta pendapatmu Sayang, karena aku bingung memilihnya!" gerutunya dengan wajah mengambek.

"Kalau begitu kenapa tidak pilih keduanya saja?" tawar Jaden dengan ringan.

Si wanita yang awalnya terlihat kesal sontak tersenyum malu. "Tapi kan ini mahal

Sayang." Ia tahu meski harganya mahal tapi seorang Jaden pasti mampu membelikannya, bahkan ia percaya pria yang sudah lama menjadi kekasihnya itu mampu membeli butik yang mereka singgahi saat ini.

"*It's okay* Mel, aku nggak keberatan. Kamu boleh ambil yang lainnya juga," ucap Jaden sambil memperhatikan ponselnya. "Bentar ya, aku ada *chat*. Kamu pilih-pilih yang lain aja lagi, nanti aku yang bayar."

Wanita bernama Melisa itu kegirangan mendengar ucapan Jaden, tentu saja salah satu keuntungan menjalin hubungan dengan pria itu adalah sifatnya yang tidak pelit dan gampang sekali di manfaatkan. Untuk itulah meski Jaden sudah menikah dengan wanita pilihan orang tuanya, Melisa tidak akan melepaskan pria itu begitu saja. Terlebih hubungan mereka juga sudah jauh, ia sudah kehilangan masa mudanya demi menunggu

di persunting Jaden sebagai istri. Meski sadar hal itu mustahil karena Jaden kini pria beristri dan kedua orang tua Jaden juga tidak menyukainya sejak awal. Tapi baginya tidak mengapa ia tidak bisa memiliki Jaden seutuhnya karena yang terpenting hati Jaden tetap miliknya seperti dulu. Ia rela menjadi simpanan Jaden asalkan ia tidak kehilangan pria itu sampai kapanpun.

Raut wajah Jaden seketika berubah tatkala membuka sebuah pesan masuk dari salah seorang suruhannya. Urat-urat di wajahnya tercetak sempurna, seolah foto dan video yang layar ponselnya tampilkan berhasil melecut kemarahannya.

*"Berengsek! Berani sekali ia menemui pria itu di belakangku!"* umpatnya di dalam hati.

Ini tidak bisa di biarkan. Ia memang melarang pria bernama Hakim itu untuk datang ke rumah tapi bukan berarti mereka

bisa melakukan pertemuan di luar rumah. Bagaimanapun Bening saat ini masih istrinya. Seharusnya Bening ijin dulu padanya jika ingin menemui pria lain, meski tentu saja ia tidak akan mengijinkannya. Bening adalah miliknya dan selamanya akan tetap seperti itu. Jaden takan biarkan pria manapun berpotensi merebut Bening darinya.

"Sayang karena aku bingung milihnya jadi aku ambil yang ini juga ya, soalnya ini juga bagus!" gumam Melisa dengan entengnya, seolah tahu jika Jaden takan mungkin menolak permintaannya.

Jaden tidak menanggapi, pikirannya tersita oleh foto maupun video yang anak buahnya kirimkan. Otak Jaden seketika mendidih oleh amarah dan jantungnya berdegup kencang menahan serbuan kesal yang datang.



"Sayang, kamu kok cuekin aku ngomong sih?" Melisa merajuk, apalagi ia merasa malu karena hal itu juga disaksikan oleh si pramuniaga. "Sayang!" Melisa kembali memanggil saat Jaden tak juga menanggapi.

"Ya Mel?" Jaden tergagap seraya menutup ponselnya.

"Kamu beneran nggak dengerin aku ngomong?" Melisa melipat kedua lengannya.

"*Sorry*, aku tadi fokus bacain *email* yang sekertarisku kirim," kilah Jaden. "Jadi kamu mau yang itu semua?" tanyanya tanpa ekspresi.

Melisa tersenyum lebar, tidak lagi mempermasalahkan soal tadi. "Boleh kan Sayang?" tanyanya dengan nada manja.

Jaden mengganggu malas, ia lalu mengulurkan *black card* miliknya pada si pramuniaga sebagai akhir dari sebuah transaksi.

Singkat cerita, mereka keluar dari butik tersebut. Jaden mengajak Melisa ke salah satu *coffee shop* yang ada di *mall* itu. Melisa tentu saja merasa senang mengingat sudah sangat lama mereka tidak pernah melakukan *dating* di luar demi menghindari mata-mata Abraham. Melisa berpikir ini mungkin titik balik dari hubungan mereka, mungkin Jaden mulai berani melawan papanya demi memperjuangkan hubungan mereka.

Dengan hati yang luar biasa senang, Melisa menggandeng lengan Jaden. Tak henti-hentinya mereka mendapatkan tatapan penuh kekaguman orang-orang yang berpapasan sepanjang langkah mereka di *mall*. Sejak duduk di bangku kuliah ia sangat bangga bisa menjadi kekasih

Jaden, dari segi fisik mereka adalah pasangan yang sempurna. Dirinya yang pintar serta cantik jelita berpasangan dengan seorang Jaden Balarama yang tampan dan kaya raya. Kalau saja orang tua Jaden tidak menghalangi hubungan mereka, mungkin mereka sudah menikah dan memiliki anak yang mewariskan gen unggul dari mereka. Tapi tidak mengapa, toh di mall itu tidak ada yang tahu akan kisah mereka jadi ia bisa tetap melangkah menggandeng Jaden dengan penuh percaya diri.

Memasuki *coffee shop* Jaden langsung celingukan, seolah ia sedang mencari keberadaan seseorang yang menjadi tujuannya saat ini.

"Sayang, kita duduk disana aja yuk!" Tanpa tahu situasi, Melisa menunjuk sebuah meja yang ada di pojok dekat dengan Jendela kaca di bagian kiri.

Tapi alih-alih mengikuti petunjuk Melisa, Jaden malah mengarahkan langkahnya ke arah kanan--tempat seseorang yang ia cari.

## *Part 07*

“Jadi karena aku, kamu menikahinya?” Hakim menyimpulkan dengan raut wajah yang tampak terpukul.

Di seberangnya duduk, Bening menundukkan wajah dengan sedih. Di genggamnya jemari Bening yang ada diatas meja. Setengah jam lalu mereka membuat janji bertemu di salah satu coffee shop langganan mereka. Siang itu pengunjung cafe tidak begitu banyak dan seperti biasa

mereka menempati meja paling pojok yang ada di sebelah kanan.

“Bening, andai kamu mengatakan soal ini sejak awal. Aku lebih baik tidak mendapatkan pekerjaan itu dari pada aku harus melihatmu hidup dalam penderitaan!” ucap Hakim dengan kedua matanya yang memerah. Hatinya sakit luar biasa mengetahui fakta yang Bening sampaikan.

Bening membalas tatapan Hakim diantara air matanya yang menggenang. Ia tahu Hakim pasti akan mengatakan itu jika mengetahui pengorbanan yang telah ia lakukan untuknya, sebab itulah Bening merahasiakan soal perjanjian yang ia buat dengan Kalila dan Abraham 6 tahun lalu. Mereka menjanjikan pekerjaan untuk Hakim

dengan posisi yang bagus, dengan syarat Bening mau menikah dengan Jaden.

Meski hingga saat ini Bening tidak mengerti mengapa diantara banyaknya perempuan di negeri ini, Kalila dan Abraham justru memilih dirinya menjadi menantu di keluarga mereka padahal bisa saja mereka mendapatkan menantu yang cantik, berpendidikan tinggi dan juga setara dengan mereka bukan dirinya yang tidak jelas asal usulnya.

Saat itu Bening tidak peduli pada alasan mereka, sebab yang terpenting bagi Bening adalah kebahagiaan Hakim. Sebagai orang yang sangat peduli dan juga menyayangi Hakim, Bening ingin pria itu mendapatkan apa yang menjadi impiannya sejak kecil. Hakim ingin menjadi orang yang sukses

dalam pekerjaan, memiliki banyak uang agar bisa menolong adik-adik mereka di panti. Tapi sayangnya hal itu tidak mudah Hakim lakukan, meski pria itu sudah melakukan semaksimal mungkin menjadi yang terbaik dalam studynya, nyatanya Hakim masih sulit memperoleh pekerjaan yang ia inginkan. Bening sedih melihat Hakim yang pontang panting mencari pekerjaan namun tak ada satupun surat lamarannya mendapat jawaban.

Akhirnya dengan sangat terpaksa Bening menyetujui perjanjian itu. Bening meminta mereka untuk menempatkan Hakim di perusahaan lain agar Hakim tidak curiga, dan lagi Bening meminta mereka untuk merahasiakan soal ini dari siapapun termasuk Jaden. Untuk itulah Bening terkejut mendapati Jaden mengetahui perjanjian ini.



Bening menarik tangannya dari genggaman Hakim. “Nggak Kak, ini semua sudah takdir! Aku nggak mau menyesali semua ini, karena itu artinya sama saja aku menyesali kehadiran Danesh di hidupku.”

Hakim tertegun, sesaat kehilangan kalimat yang ingin diucapkan.

“Lagipula sekarang aku sudah mengajukan cerai padanya, dan mungkin sebentar lagi kami akan resmi berpisah, hanya tinggal menunggu waktu saja.” Suara Bening memelan seolah begitu berat untuk mengungkapkannya.

Mendengar itu senyum Hakim terkembang, diangkatnya dagu Bening dengan jemarinya.”Kamu sudah melakukan hal yang tepat Bening! Pria itu tidak waras,

aku tahu dia tidak pernah menghargaimu sebagai seorang istri.” Rahang Hakim mengetat ketika mengatakan itu, rasanya seperti ia ingin memukul Jaden dengan membabi buta.

Bening memalingkan wajahnya ke arah kaca yang memperlihatkan suasana siang yang cukup terik di luar sana, sehingga sentuhan Hakim di dagunya terlepas. “Tapi aku bingung dengan Danesh, Kak. Akhir-akhir ini dia jadi dekat sekali dengan Jaden. Bagaimana nanti kalau dia sedih dengan perpisahan kami?”

Hakim meraih tangan Bening di atas pangkuan, lalu dibawanya keatas meja kembali. “Danesh anak yang cerdas, kelak pasti dia akan mengerti mengapa mama dan papanya bercerai. Dan lagi, ini pasti taktik

Jaden saja mendekati Danesh agar kamu merasa bimbang!”

Bening tercenung kembali menatap pria di hadapannya itu, kata-kata yang Hakim ucapkan terasa masuk di logikanya. Memang benar, Jaden mulai bersikap baik pada Danesh setelah ia menggugat cerai suaminya itu, jadi dapat dipastikan kalau dugaan Hakim itu tidak salah.

“Tapi Kak, apa maksud Jaden membuatku bimbang? Bukankah seharusnya ia senang aku menggugat cerai dirinya?” Bening masih bingung.

“Tentu saja dia merasa senang, dia membuatmu bimbang hanya agar kamu mau melepaskan hak asuh Danesh padanya!” Tatapan Hakim penuh kemarahan kepada

Jaden. “Dia mendekati Danesh sekarang pasti karena hal itu!”

Bening membeku, penuturan Hakim seperti memukul kesadarannya seketika membuatnya di penuh ketakutan.

“Kamu juga harus berhati-hati dengan mertuamu, Bening! Mereka tidak tulus padamu, mereka hanya memanfaatkan kepolosanmu selama ini.” Kemarahan semakin nampak diwajah Hakim. “Ku pikir mereka orang yang baik ternyata mereka sama saja dengan anak mereka!” Pandangannya pada Kalila dan Abraham seketika berubah setelah mengetahui rahasia itu.

“Tidak Kak, mama dan papa memang baik. Mereka selalu membelaku dan

memperlakukanku dan Danesh dengan baik selama ini. Justru aku malu dengan mereka, mereka awalnya sangat percaya kalau aku bisa merubah Jaden tapi ternyata....” Bening tak sanggup melanjutkan ucapannya saat sesak kembali memenuhi rongga dadanya karena kesadaran itu. Mungkin dulu cara mertuanya salah dalam memintanya untuk menikahi Jaden, tapi selama 6 tahun ini Bening dapat merasakan kebaikan keduanya. Bahkan jika ada yang harus Bening syukuri dari pernikahannya dengan Jaden itu adalah Danesh dan juga kedua mertuanya.

“Sayang, kenapa kita nggak duduk disana aja sih kan lebih enak disana tempatnya?”

Rengekan manja seorang wanita berhasil menyita fokus Bening dan Hakim. Keduanya menolehkan pandangan dan sama-sama terkejut begitu mendapati kemunculan Jaden bersama seorang wanita yang tentunya tidak asing bagi Bening karena pernah beberapa kali datang ke rumah mencari Jaden.

Secara reflek Bening menarik genggamannya dari Hakim begitu menyadari tatapan Jaden terhunus tajam kearah mereka. Sebenarnya untuk apa ia melakukan itu? Toh Jaden juga tidak mungkin cemburu melihat itu, lagipula bukankah Jaden juga datang bersama Melisa. Jadi untuk apa ia merasa salah tingkah hanya karena Jaden memergokinya sedang bersama Hakim.

Melisa yang telah menyadari keberadaan Bening disana ikut terheran-heran seperti halnya Bening dan Hakim.

“Sayang, kenapa kita duduk disini sih kan masih banyak meja lain yang kosong!” Gerutu Melisa pada Jaden yang sudah menempati meja di sebelah meja Bening dan Hakim. Pria itu duduk dengan wajah kaku.

“Kenapa memangnya, kan disini juga enak bisa lihat orang pacaran!” sahut Jaden ketus sambil bersedekap, memandang lurus ke meja Bening.

Melisa melempar tatapan jijiknya pada Bening sebelum akhirnya dengan terpaksa ikut duduk dengan Jaden. Masih berpikir positif kalau pertemuan mereka dengan Bening adalah suatu kebetulan.

“Sayang, kita nggak pesen minuman dulu?” Melisa berusaha mendapat perhatian Jaden yang tidak juga mengalihkan pandangannya dari Bening dan Hakim.

“Jay!” sentak Melisa yang sudah hilang kesabaran.

Jaden mengerjap, di detik berikutnya ia memanggil salah seorang barista untuk mendatangi meja mereka.

“Silahkan Kak, untuk order bisa langsung kesini!” ucap kasir melalui mikroponnya.

“Saya maunya kalian yang datang kesini!” tolak Jaden keras. “Cepat!”



“Maaf Kak, tapi ini sudah SOP-nya seperti ini,” ucap si kasir dengan sopan.

Namun Jaden yang sudah dikuasai oleh amarah sejak memasuki tempat itu seketika semakin tersulut, ia bangkit dari duduknya sembari menggebrak meja. “Kalian nggak tahu siapa saya?”

“Jay, kamu apa-apaan sih jangan malu-maluin deh!” Melisa berusaha menenangkan Jaden yang terlihat marah.

“Panggil manager kalian, saya mau bicara!” tukas Jaden berapi-api seolah dirinya sudah dikuasai oleh emosi.

“Pria itu benar-benar tidak waras!” Gerutu Hakim di mejanya tanpa berusaha

memelankan suaranya. “Orang tuanya pasti sangat memanjakannya selama ini!”

“Kak sudah jangan ikut campur! Ayo sebaiknya kita pulang!” ajak Bening sambil beranjak bangun.

“Kau pasti merasa iri padaku bukan?” balas Jaden tajam. “Anak-anak panti asuhan seperti kalian mana pernah mendapat kasih sayang seperti yang aku dapatkan dari orang tuaku!” sindirnya.

“Apa kau bilang?” Hakim terpancing, andai saja Bening tidak menahannya, mungkin ia sudah menghampiri meja sebelah dan melayangkan tinjunya ke wajah Jaden.

“Bukannyq benar yang ku katakan? Kalian adalah anak-anak panti yang tidak pernah mendapat kasih sayang orang tua!” Jaden menyeringai, di sampingnya Melisa menimpali dengan tersenyum mengejek.

Bening menoleh, memberi Jaden tatapan terlukanya. “Tidakkah kamu takut Mas jika kata-katamu itu akan melukai orang-orang disini yang dulunya anak panti juga seperti kami?” tanyanya pelan.

“Itu bukan urusanku!” tandas Jaden dengan berpaling, entah kenapa merasa tak nyaman melihat kesedihan di wajah Bening atas ucapannya.

“Asal Mas tahu, tidak ada 1 anak pun yang ingin terlahir seperti kami yang dibesarkan di panti asuhan! Bersyukurlah

Mas yang tidak terlahir seperti kami!” Bening melanjutkan kata-katanya sebelum beranjak dari tempat itu.

Jaden melihat kepergian Bening dengan nanar, sesuatu seperti mengobrak-abrik perasaannya di dalam sana.

Tidak langsung mengejar Bening, Hakim mengarahkan langkahnya ke meja Jaden dan Melisa. “Aku bersumpah, aku akan merebut

Bening darimu!” sumpahnya dengan tatapan penuh tekad sebelum menyusul Bening keluar.

“Ambil sana! Hush hush!” Melisa mengibaskan telapak tangannya di belakang punggung Hakim.

Di lain pihak, Jaden yang mendengar itu seketika terlihat gusar. Tanpa sadar jari jemarinya mengepal terlalu kuat hingga kuku-kukunya menyakiti telapak tangannya.

## *Part 08*

Malam harinya, Bening menatap layar ponselnya dengan termenung dimana terdapat foto dirinya dengan sang putra. Bening merindukan anak itu meski baru sehari putranya menginap di rumah mertuanya. Sebenarnya ini hal biasa, disaat weekend menjelang mertuanya pasti akan menjemput Danesh untuk menginap di rumah mereka atau membawa putranya berlibur, dulu ia pun sering diajak sebelum Jaden melarangnya ikut setahun terakhir ini.

Mungkin Jaden hanya tidak suka melihatnya bersenang-senang bersama keluarganya, membiarkannya menikmati fasilitas dan kemewahan yang keluarganya miliki jadi Bening yang sadar diri terpaksa mematuhi larangan suaminya itu meski kedua mertuanya meminta ia untuk mengabaikan larangan Jaden.

Bicara mengenai Jaden, mau tak mau membuat Bening kembali mengingat kejadian tadi siang. Bening sadar tidak sepatutnya ia merasa terluka hanya karena melihat kebersamaan Jaden dan wanita bernama Melisa itu. Lagipula Melisa adalah kekasih Jaden dan mereka lebih dulu menjalin cinta sebelum ia hadir dikehidupan mereka menjadi istri Jaden sekaligus menjadi penghalang hubungan keduanya tapi tidak dengan cinta mereka yang terus bersemi meski kini status Jaden adalah pria beristri.

Lagipula pernikahan dirinya dan Jaden hanyalah sebuah status, tanpa adanya cinta diantara keduanya.

Bening memejam, ia tahu itu tidak benar sebab ia sudah terlanjur menjatuhkan hatinya kepada Jaden, entah sejak kapan. Sungguh ini bukan keinginan Bening. Sejak awal pun Bening sudah membatasi hatinya, tapi sentuhan-sentuhan suaminya itu mungkin yang jadi penyebabnya.

6 tahun ini Bening selalu berdoa suaminya akan berubah dan membalas perasaannya. Tapi Jaden sangat sulit untuk di luluhkan, pria itu terlanjur menganggap buruk dirinya sehingga apapun yang ia lakukan selalu terlihat salah di mata Jaden.

Air mata Bening menetes, ia berusaha mengenyahkan ingatan itu, lantaran tak ingin terus-menerus memelihara kesakitannya. Lagipula ia sudah memilih menyerah dengan



mengajukan perceraian, sebab tersadar hati Jaden selamanya takan bisa ia miliki.

Ia menghela napasnya dengan cukup panjang sebelum meletakkan ponsel miliknya ke atas nakas, malam ini ia harus tidur dengan nyenyak karena besok ia berencana melamar pekerjaan ke sebuah pabrik yang Hakim rekomendasikan padanya. Ia harus punya penghasilan tetap untuk menghidupi dirinya dan Danesh setelah resmi bercerai dengan Jaden. Meski mertuanya mengatakan akan tetap membiayai kebutuhan Danesh tapi sebagai seorang ibu yang memilih untuk menjadi *single parents* ia akan merasa malu jika ia tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya dari hasil keringatnya sendiri.

Bening baru saja membaringkan diri di atas ranjang ketika mendengar pintunya di gedor dengan keras. Bening langsung duduk dengan penuh ketakutan.

"Buka pintunya!"

Itu suara Jaden. Pria itu terdengar kesal. Mungkin karena ini kali pertama Bening mengunci pintu kamarnya sehingga ia tidak dapat bebas memasukinya seperti dulu.

"Mas mau apa?" tanya Bening dengan keras agar suaranya sampai di telinganya Jaden yang ada di balik pintu sana.

"Buka!" sentak Jaden sembari terus menggebrak pintu.

Bening mendekati pintu, berpikir jika ucapannya tidak dapat di dengar oleh Jaden. "Mas bisa katakan dari luar, aku bisa mendengarnya dari sini."

"Aku bukan orang gila yang bicara dengan pintu!" sahut Jaden kesal sambil memukul daun pintu. "Buka pintunya sekarang atau pintu ini akan ku dobrak!"

Bening kian panik, sekarang sudah larut malam kemungkinan semua pelayan sudah terlelap dan sekalipun masih ada yang terjaga mereka pasti tidak berani menolongnya dari Jaden, terkecuali Bi Ati. Sayangnya Bi Ati ikut berlibur bersama Danesh dan mertuanya. Jadi meski dirinya takut ia tetap harus menghadapi Jaden seorang diri. Entah apa yang Jaden inginkan darinya, tidak cukupkah tadi siang Jaden menghina di depan banyak orang?

"A--ada apa memangnya Mas?" tanya Bening begitu pintu dibuka menampilkan sosok Jaden yang masih memakai pakaian tadi siang--saat mereka bertemu di *mall*. Suaminya itu sepertinya baru pulang, tapi Bening tidak mendengar suara mobilnya.

Dengan wajah yang menampilkan kemarahan, Jaden melangkah hendak memasuki kamar alih-alih menjawab pertanyaan Bening.

"Maaf Mas, Mas nggak bisa masuk lagi ke kamarku!" ucap Bening sambil berusaha menahan tubuh Jaden.

"Apa?" Mata Jaden menyipit, ia terlihat semakin marah atas ucapan Bening.

Bening mengepalkan jemari, berusaha mengumpulkan seluruh kekuatannya yang tidak seberapa. "Jika ada yang ingin Mas katakan, katakan disini saja."

Jaden merespon perkataan Bening dengan kekehan yang membuat Bening bersikap waspada tapi sayangnya terlambat karena Jaden sudah lebih dulu menyambar lengannya.

"Berani sekali kamu memerintahku seperti itu! Kamu lupa kalau ini adalah rumahku!" tekannya dengan rahang mengetat.

"Ak--aku tahu, tapi ini kamarku! Ini privasiku!" Bening tentu merasa panik dan takut, apalagi sosok Jaden terasa begitu mendominasi.

Jaden terpaksa mendengar ucapan Bening, dulu istrinya itu begitu penurut dan begitu takut padanya tapi sekarang sudah berani melawan.

"Mas ingin bicara apa? Kan bisa kita bicara baik-baik," cicitnya dengan kepala mundur ke belakang sebab merasa jaraknya dengan Jaden terlalu dekat.

Fokus Jaden kembali, ia semakin kesal dengan pertanyaan yang Bening lontarkan, sungguhkah Bening tidak mengerti untuk apa ia datang kemari? "Jangan sok polos, kamu pasti tahu apa tujuanku mengunjungimu! Dan ku peringatkan, jangan sekali-kali lagi kamu mengunci pintu kamar! Mengerti?" sentaknya sambil menarik lengan Bening

sehingga tubuh mereka semakin tidak berjarak.

Bening ternganga tidak percaya, bagaimana mungkin Jaden masih meminta dilayani olehnya padahal ia sudah mengajukan perceraian mereka?

"Maaf Mas tapi kita sudah akan bercerai jadi aku sudah tidak berkewajiban untuk melayani Mas lagi!" sahut Bening setelah berhasil mengumpulkan keberaniannya.

Jaden mendengkus keras seolah menganggap ucapan Bening sebagai omong kosong. "Memangnya kapan aku mengatakan kalau aku setuju?" Tak ingin banyak bicara ia lantas mengangkat tubuh Bening, satu kakinya menendang keras daun pintu hingga menutup dengan berdebum kencang.

"Mas, kamu mau apa? Lepaskan aku!" Bening memukuli punggung Jaden saat pria itu memanggulnya seperti karung beras.

Jaden melempar Bening ke atas ranjang sebelum menindihnya, dengan cepat memegang kedua pergelangan tangan Bening yang meronta-ronta.

"Tolong jangan lakukan ini Mas, aku nggak mau!" Air mata Bening mulai berhamburan, menatap Jaden penuh permohonan.

"Mau tidak mau, kau harus tetap melayani suamimu!" tegas Jaden dengan menekan seluruh perkataannya, menatap Bening dengan berang--merasa luar biasa marah pada istrinya itu yang sudah berani menolak keinginannya.

"Tapi kita akan bercerai, Mas!" sanggah Bening, berharap ucapannya dapat

menyadarkan Jaden. "Mas nggak berhak lagi memintaku untuk melayanimu!"

"Memangnya siapa yang meminta? Aku memaksa!" Jaden meralat sebelum menundukkan wajahnya ke ceruk leher Bening, mengendus aroma favoritnya disana. Jaden pun tidak mengerti dengan dirinya, meski bukan memakai parfum mahal seperti Melisa tapi tubuh Bening begitu wangi hingga selalu berhasil memancing hasrat Jaden.

"Jangan Mas!" Bening meronta-ronta sembari menangis. "Aku nggak mau, aku mohon lepaskan aku!" isaknya.

Jaden menghentikan perbuatannya pada Bening, ditatapnya wajah Bening yang sembab dengan penuh amarah. "Aku ini masih suamimu! Tidak seharusnya kau menolak untuk ku sentuh!"



"Harus berapa kali lagi ku ingatkan, kalau kita akan bercerai sebentar lagi?" tukas Bening dengan tatapan tidak berdayanya.

"Persetan, itu kan menurutmu!" Jaden melepaskan genggamannya tapi bukan untuk membiarkan Bening bebas melainkan untuk merobek kedua sisi piyama yang Bening pakai hingga kancingnya jatuh berhamburan. "Sampai kapan pun kamu akan tetap menjadi milikku!" tekadnya sebelum memegang wajah Bening untuk mencuri ciuman darinya dan memagutnya dengan kasar.

Bening meronta kuat, sayangnya tenaga yang ia miliki tidak sebanding dengan tenaga yang Jaden miliki. Pria itu begitu kuat dan mendominasi untuk dikalahkan oleh tubuh ringkihnya sehingga satu-satunya hal yang bisa Bening lakukan untuk

menghentikan suaminya itu adalah dengan menggigit bibirnya.

Berhasil, Jaden menarik wajahnya, memberikan Bening tatapan berangnya. Perlawanan Bening membuat amarahnya semakin tersulut. "Berani sekali kamu menggigitku!" geramnya.

"Ma--maaf, aku nggak bermaksud melukai Mas," gumam Bening begitu mendapati adanya darah segar di bibir Jaden yang ia gigit. "Aku mohon lepaskan aku, beberapa hari ini aku sudah tidak lagi mengonsumsi pilku, Mas tidak ingin kan punya anak lagi denganku?"

Jaden tertegun oleh kata-kata itu, seakan ingatannya baru saja di tampar keras. Dulu ia memang selalu mengatakan itu kepada Bening, tak sudi rasanya jika harus kembali memiliki anak dengan wanita itu. Tapi entah mengapa saat Bening menyinggungnya seperti ini, ia merasa

gelisah. Tak menyangka jika kata-kata itu bisa membuatnya mati kutu dihadapan Bening.

"Aku pun juga sama halnya denganmu! Sudah cukup Danesh saja yang bernasib malang, sejak lahir ia tidak mendapat kasih sayang dari papanya. Aku tidak ingin hal itu terjadi dengan anakku yang lain!"

## *Part 09*

"Aku pun juga sama halnya denganmu! Sudah cukup Danesh saja yang bernasib malang, sejak lahir ia tidak mendapat kasih sayang dari papanya. Aku tidak ingin hal itu terjadi dengan anakku yang lain!"

Kalimat itu Bening ucapkan dengan pelan tapi berhasil menampar keras hati Jaden begitu di ingatkan perbuatannya yang dulu kepada Danesh. Ia tahu ia salah, tapi kini ia sudah menyesali perbuatannya, terlebih akhir-akhir ini ia juga sudah

mengubah sikapnya kepada Danesh. Bening seharusnya memikirkan perasaannya dengan berhenti mengungkit perbuatannya di masa lalu. Dan lagi, ia kini tidak lagi keberatan memiliki anak lagi dengan Bening, bahkan memiliki anak banyak dengan Bening pun ia tidak keberatan asal itu bisa menahan Bening disisinya.

Untuk itulah hati Jaden terluka mendengar Bening mengatakan demikian, ternyata salah dugaannya yang mengira selama ini Bening menginginkan anak banyak darinya.

"Aku memang papa yang buruk!" ucap Jaden pahit seraya beranjak dari atas tubuh Bening.

Bening tidak menjawab seolah mengiyakan ucapan Jaden. Ia menggeser tubuhnya, duduk bersandar di kepala ranjang sambil mengeratkan piyamanya

yang robek demi menutupi dadanya yang hanya berbalut bra warna hitam.

"Untuk itulah, demi menebus kesalahanku padanya, aku tidak ingin kita bercerai!" tandas Jaden yang sudah memungungi Bening.

Bening tercengang oleh kata-kata Jaden. "Tidak Mas, Mas tidak perlu memikirkan soal Danesh! Aku tidak ingin Danesh menjadi penghalang kebahagiaanmu!" balasnya, menatap sedih punggung Jaden. "Lagipula meski kita bercerai Mas tetap papanya Danesh, aku tidak keberatan jika Mas ingin menemuinya kapanpun Mas mau."

Jaden membeku, sepasang jemarinya di saku celana mengepal dengan kuat. Bening benar, seharusnya apa yang istrinya itu sampaikan sudah cukup membuatnya tenang. Tapi sayangnya ini

bukan hanya soal Danesh, lebih dari itu Jaden juga tidak ingin kehilangan Bening.

Sial, sebenarnya apa yang terjadi dengan dirinya? Mengapa ia begitu takut pada perpisahan yang dulu selalu ia idam-idamkan?

"Baiklah jika kau sebegitunya ingin bercerai dariku maka akan ku pastikan hak asuh Danesh akan jatuh ke tanganku!" tandas Jaden sinis dengan memiringkan wajahnya.

"Ap--apa?" Bening terkejut luar biasa, ia reflek turun dari ranjang untuk menyusul Jaden yang sudah melangkah ke arah pintu. "Mas tunggu!" Ia menahan lengan Jaden, berdiri menghalangi langkah suaminya.

Jaden berhenti tapi memilih untuk tidak melihat ke arah Bening yang ada di hadapannya.

"Mas tidak serius kan?" tanya Bening, menatap kalut sosok Jaden. Ia benar-benar terkejut akan ucapan Jaden.

Jaden menjawab pertanyaan Bening dengan tatapan, kesungguhan dengan jelas tergambar di sepasang netra tajamnya. "Kau ingin kita pisah kan? Sedangkan aku ingin putraku!" tegasnya.

"Tapi ... aku nggak bisa hidup tanpa Danesh." Air mata Bening terbit kembali.

Jaden tersenyum miring. "Kau pikir aku bisa?" dengusnya.

Tangan Bening saling remas. "Tapi setidaknya Mas masih punya keluarga, sedangkan aku... Aku sebatang kara di dunia ini. Hanya Danesh keluarga yang aku miliki," tuturnya dengan pelan, menahan gebuan rasa takut.



Jaden membeku cukup lama, hatinya terenyuh melihat kesedihan Bening. Tapi karena sesuatu hal ia kembali mengeraskan hatinya. "Itu urusanmu!" timpalnya sinis, mendorong Bening untuk menyingkir dari harapannya.

Bening terhuyung sebelum terjatuh ke lantai, Jaden menoleh sejenak tapi memilih untuk mengabaikannya dan keluar dari kamar.

Sementara Bening yang merasa usahanya dalam menahan Jaden hanya sia-sia memutuskan untuk tidak mengejar Jaden lagi. Lagipula Jaden tak mungkin mau menuruti permintaannya, jadi meski memohon sampai keluar darah sekalipun tak akan mungkin dapat meluluhkan hati Jaden, sebab dirinya tak seberharga itu di mata suaminya.

Tapi kali ini Bening tidak peduli lantaran ada yang jauh lebih penting dibandingkan

perasaannya yaitu putranya. Bening tidak mau kehilangan Danesh, ia tidak bisa bayangkan hidupnya tanpa sang putra.

Dulu ia memang pernah mengharapakan Jaden dapat menerima kehadiran Danesh dan menyayangi putra mereka, tapi jika hal itu harus di bayar mahal dengan dirinya kehilangan Danesh, lebih baik Jaden tetap seperti dulu yang mana selalu mengabaikan putra mereka.

Bening harus bicara dengan kedua mertuanya, siapa tahu mereka punya solusi. Siapa tahu mereka berada di pihaknya.

Tapi bagaimana jika benar yang Hakim katakan kalau sebaik apapun Kalila dan Abraham padanya, mereka tetap orang tua Jaden. Mereka pasti akan membela anaknya.

\*\*\*

Esok paginya, Bening menunggu kepulangan Danesh dengan rasa was-was. Beberapa menit lalu ia dikabari Danesh sedang berada dalam berjalan pulang, untuk itulah ia menunggu putranya di teras.

Sebuah mobil mewah memasuki pelataran begitu pintu gerbang di buka oleh seorang security. Mobil itu berhenti tepat di depan teras, dimana Bening berdiri di salah satu undakannya.

"Mama!" Danesh yang baru keluar dari mobil segera berlari kearah Bening sembari merentangkan kedua tangannya.

"Anak mama gimana liburannya?" Bening menekuk lututnya di hadapan Danesh, memeluk dan menyematkan beberapa cecupan di wajah sang putra.

"Seru dong ma," sahut Danesh, menahan geli saat Bening masih terus

menciuminya. "Oiya minggu depan kakek ngajakin Danesh naik kuda, mama ikut ya?"

Bening mematung, entah mengapa merasa takut Danesh sering-sering berlibur dengan keluarga Jaden meski ini bukan kali pertama. Ia hanya takut putranya akan terbiasa dengan semua kemewahan ini.

"Mamamu mana mau, dia kan takut naik kuda."

Bening mengerjap, seketika mendapati keberadaan Arlo yang tengah menenteng tas milik Danesh beserta 3 *paper bag* di tangan lainnya sebelum menyerahkan bawaannya itu pada Bi Ati yang kemudian langsung memasuki rumah. Seperti biasa Arlo pasti ditugaskan oleh Kalila untuk mengantar Danesh pulang, hal itu membuat Bening tidak enak sebab letak kantor Arlo dan rumah mereka berlawanan arah.

"Beneran Ma?" Danesh menuntut jawaban Bening yang masih belum mendapatkan suaranya.

"Mamamu pasti malu mengakuinya!" Arlo menambahkan sambil mengacak rambut Danesh.

Bening mengulum senyum, teringat akan kejadian memalukan enam tahun lalu saat pertama kali dirinya diajak berlibur oleh mertuanya ke villa, kala itu sembunyi-sembunyi Bening ingin mencoba berkuda tapi karena ia masih pemula dan tidak tahu cara menungganginya, ia tergelincir ketika hendak naik tapi untungnya Arlo datang tepat waktu, adik iparnya itu tiba-tiba saja sudah menahan tubuhnya yang nyaris jatuh.

"Bisakah tidak membahasnya lagi?" Bening menegakkan tubuhnya, merajuk pada Arlo tapi tidak benar-benar marah. "Itu sangat memalukan."

Arlo terkekeh pelan. "Lihat wajah mamamu sampai merah!"

Danesh ikut tertawa, meski ia tidak mengerti apa yang sedang di bahas oleh omnya.

"Kamu tuh ya kalau ketemu ommu kompak banget ngeledekin mama! Mama marah loh. " Bening bersedekap, memasang wajah mengambeknya.

"Mama jangan marah nanti wajah mama jadi jelek seperti ini." Danesh membuat mimik cemberut yang lucu.

Bening ternganga, sejak kapan putranya itu pintar meledek? Ia menoleh kearah Arlo saat mendengar suara tawa tertahan adik iparnya itu.

"Itu terlalu lucu, ekspresi mamamu lebih jelek dari itu!" Arlo ikut memperagakan

ekspresi Bening yang mengundang tawa Danesh.

Anak itu sampai tertawa terpingkal-pingkal, menganggap ekspresi Arlo sangat lucu.

"Berani kamu ya ngetawain mama!"

Danesh berlari ke belakang Arlo, sementara Bening berusaha menangkapnya tapi di halang-halangi oleh Arlo sehingga badan mungil Bening tak dapat menggapai putranya mengingat puncak kepala Bening hanya mencapai bahu Arlo. Ketika Bening berpikir telah berhasil meraih Danesh dalam genggamannya, anak itu malah meronta sehingga tubuh Bening yang tertarik tidak sengaja membentur dada Arlo. Sesaat keduanya berpandangan sebelum sebuah dehaman menarik perhatian mereka.

Bening buru-buru menjauh dari Arlo, meski ia tidak mengerti mengapa ia harus melakukan itu?

"Apa yang kau lakukan disini?" ketus Jaden yang sudah memakai setelan kerja, matanya menatap Arlo dengan tidak bersahabat.

Arlo tersenyum miring. "Menurutmu?" sahutnya santai.

"Bilang sama mama, lain kali biar aku saja yang menjemput Danesh! Jadi kamu tidak perlu repot-repot mengantar kesini!" tegas Jaden pada adiknya itu.

Arlo mengerutkan kening. "Aku nggak salah dengarkan? Sejak kapan kau peduli pada Danesh?" sindirnya.

Jaden melirik Danesh yang tampak kebingungan meski sudah terbiasa melihat papa dan omnya bersitegang. Seolah



mengerti maksud Jaden, Bening membawa Danesh ke dalam walaupun sebenarnya ia khawatir meninggalkan Jaden dan Arlo berdua, sebab yang ia tahu keduanya tidak begitu akrab.

"Ma, kenapa papa selalu marah sama Om?" tanya Danesh yang terlihat sedih.

Bening tertegun, hingga kini ia pun tidak tahu alasan mengapa hubungan kedua bersaudara itu tidak rukun. Padahal dulu menurut cerita Kalila, Arlo dan Jaden itu tidak terpisahkan seperti anak kembar meski sebenarnya Arlo berbeda 2 tahun dari Jaden. Barang-barang apapun harus selalu sama karena mereka menyukai hal yang sama. Bedanya Arlo sangat penurut sedangkan Jaden keras kepala. Semakin beranjak dewasa hubungan keduanya menjadi renggang, seolah menganggap saingan satu sama lain.

## *Part 10*

Seorang pria dengan bersetelan jas hitam baru saja keluar dari sebuah ruangan, diantar oleh seorang sekretaris. Di dalam ruangan yang baru saja di tinggalkan itu, Jaden duduk di kursi kebesarannya dengan pongah, senyum puas membiangkai wajahnya dengan tegas. Bagaimana tidak senang, jika kekuasaan yang ia miliki dapat membuatnya menjadi pemenang bahkan sebelum pertarungan di mulai.

Baru saja pengacaranya menjanjikan jika ia akan mendapatkan hak asuh Danesh

dalam sidang perceraianya bersama Bening nanti, meski hal itu dilakukan dengan curang ia tidak peduli asalkan itu bisa membuat tujuannya tercapai. Lagipula suruh siapa Bening mengotot ingin cerai darinya, sekarang Bening harus menanggung akibatnya dengan kehilangan Danesh. Jaden akan pastikan, jika Bening tetap bersikeras ingin cerai darinya maka Bening takan bisa menemui Danesh sampai kapan pun. Kecuali, Bening menyesali keputusannya bercerai darinya dan meminta kembali dengannya.

"Kita lihat, kau pasti akan bersujud di bawah kakiku!"

Membayangkan itu membuat seringai Jaden semakin lebar. Ia tahu sikapnya ini akan menyakiti Danesh, tapi ego Jaden terlalu tinggi untuk memohon Bening tetap disisinya. Satu-satunya cara untuk membuatnya tetap memiliki Bening adalah

dengan mengintimidasinya melalui Danesh. Kehilangan Danesh tentunya akan membuat Bening merasa sedih dan terpuruk, Jaden yakin, janganakan bercerai darinya Bening pasti mengurungkan niatnya itu.

"Akan ku buat kau menyesal sudah meminta cerai dariku!" Reflek, jemari Jaden mengepal diatas meja. Memorinya reflek memutar kejadian tadi pagi, ia tidak suka melihat istri dan anaknya justru lebih dekat dengan Arlo dibandingkan dengannya. "Kau harus membayarnya! Lihat saja, kau pasti akan menjadi milikku selamanya!"

Perhatian Jaden tersita oleh suara dering ponselnya yang tergeletak diatas meja. Ia meraih ponsel itu, saat mengetahui Melisa yang menghubunginya, Jaden kembali meletakkan ponsel itu seolah sengaja mengabaikannya tanpa repot mencari tahu lebih dulu apa keperluan kekasihnya tersebut.

Detik berlalu, Jaden kembali meraih ponselnya tapi bukan untuk menghubungi Melisa melainkan mencari-cari kontak Bening. Saking tidak pernahnya ia menghubungi istrinya itu, Jaden sampe harus menggulir terus layar ponselnya ke bawah sebab ia lupa menyimpan Bening dengan nama apa lantaran sudah lama sekali ia memiliki kontak istrinya itu.

Jaden membeku dengan sebuah nama yang tidak biasa di daftar kontak ponselnya. Jaden ingat, kontak dengan nama 'JANGAN DIANGKAT' adalah nomor Bening yang sengaja ia simpan dulu sekali. Tujuannya tentu untuk berjaga-jaga agar ia tidak mengangkat panggilan masuk dari nomor itu yang mana tidak pernah ada selama 6 tahun ini.

*'Aku sudah bicara dengan pengacaraku soal perceraian kita, Siap-siap saja kamu akan kehilangan Danesh selamanya!'*

Jaden lantas memencet tombol kirim ke nomor Bening, ia merasa puas dengan deretan kalimat yang ia ketikan dalam pesan tersebut. Ia menaruh kembali ponselnya sambil menunggu balasan Bening. Ia yakin saat ini Bening pasti sedang ketakutan dan mungkin sebentar lagi istrinya itu akan menghubunginya. Jaden tidak sabar menunggu Bening membatalkan niatnya untuk bercerai.

Detik berganti menit, tapi balasan Bening ataupun sambungan masuk istrinya itu tak juga ia dapatkan. Jaden memeriksa pesan itu kembali, takut kalau-kalau pesannya tidak terkirim. Bukan tidak mungkin kan jika Bening sudah mengganti nomornya mengingat sejak awal ia tidak pernah menghubungi nomor itu sekalipun. Jantung Jaden seketika mencelos begitu melihat tanda seru merah pada pesan yang ia kirimkan, artinya ada 3 kemungkinan: masalah koneksi internet si penerima, nomor

si penerima sudah tidak aktif atau nomor dirinya telah di blokir.

Saking penasaran, Jaden menghubungi Kalila untuk menanyakan nomor ponsel Bening pada mamanya tersebut.

***['Ma, tolong kirimin nomor Bening']***

***['Kan masih yang lama!'] balas Kalila.***

***['Tapi di chat kok gak terkirim?']***

***['Masa? Tadi pagi baru aja telponan sama mama!']***

***['Lagian tumben bgt kamu tanyain istrimu!']***

Jaden tidak lagi membalas pesan terakhir mamanya, ia sibuk mencari jawaban atas keheranannya. Beberapa kali Melisa kembali menghubunginya namun lagi-lagi Jaden tidak mengacuhkannya. Ia meletakkan ponsel itu ke dalam laci sebelum melanjutkan pekerjaannya meski pikirannya kemana-mana.

\*\*\*

Pukul 7 malam Jaden tiba di rumah, ia pergi ke kamar Danesh untuk melihat putranya itu sebab tadi pagi ia langsung berangkat setelah berbicara sebentar dengan Arlo hingga tidak sempat menemui anaknya lagi. Pintu kamar di buka, namun Jaden tak menemukan keberadaan Danesh disana. Pikirnya mungkin Danesh saat ini sedang bersama Bening di kamarnya. Jaden tidak langsung pergi ke kamar Bening, ia



memilih untuk mandi lebih dulu sebelum turun untuk makan malam. Akhir-akhir ini ia memang sengaja pulang lebih awal dibandingkan dulu supaya bisa melakukan makan malam bersama Danesh dan Bening tentunya. Entah mengapa sejak Bening menggugatnya cerai, ia kerap merasa khawatir tidak akan dapat merasakan kebersamaan ini lagi. Sekalipun ia yakin Bening akan membatalkan gugatannya karena ancamannya kemarin.

Setengah jam berlalu, Jaden yang sudah segar melangkah turun ke ruangan makan. Keningnya berkerut saat tak menemukan keberadaan Bening dan Danesh di sana, ia berteriak memanggil Bi Ati.

"Iya Tuan?" Bi Ati datang diikuti oleh seorang pelayan yang membawa makanan.

"Panggil Bening dan Danesh untuk makan malam!" titah Jaden dengan nada lelah.

"Nyonya dan Den Danesh belum pulang, Tuan."

Ucapan Bi Ati otomatis membuat Jaden terkejut, ia menatap pelayan setia keluarganya itu dengan melotot. "Apa? Belum pulang?"

"Benar Tuan, tadi siang Nyonya bilang mau bawa Den Danesh main ke panti tapi sampai sekarang belum pulang," terang Bi Ati dengan menundukkan wajahnya.

*Brakk.*

Jaden menggebrak meja sebelum berdiri membuat terkejut pelayan yang sedang menghadirkan makanan di meja. "Kenapa bibi nggak ngabarin aku dari siang?" bentaknya.

"Maaf Tuan, bibi pikir biasanya Nyonya juga pulang. Kan ini bukan kali pertama Nyonya bawa aden main ke panti."

"Dimana pak Dudi?" Jaden menanyakan sopir istrinya.

"Pak Dudi sudah pulang dari siang Tuan, Nyonya yang suruh katanya nanti di telepon kalau mau pulang, kan biasanya juga begitu Tuan." Bi Ati menerangkan dengan hati-hati meski sebenarnya ia pun panik sebab biasanya sorepun Bening sudah minta di jemput pulang.

Jaden ternganga, tidak bisa berkata-kata. Mungkin yang Bi Ati katakan memang benar, mungkin sebaiknya ia memang tidak

perlu panik. Tapi sialnya Jaden khawatir, bagaimana kalau Bening tidak kembali ke rumah dan membawa kabur Danesh?

Tanpa banyak berpikir, Jaden meraih ponselnya dari atas meja. Ia kembali menelepon nomor Bening namun lagi dan lagi panggilannya tidak terhubung. Hal itu tentu saja membuat Jaden khawatir, bagaimana jika terjadi sesuatu dengan Bening dan Danesh di luar sana.

"Bilang pak Dudi untuk secepatnya menjemput Bening dan Danesh pulang!" titah Jaden sambil terus berusaha menghubungi Bening dengan ponselnya.

Bi Ati pun dengan segera melakukan tugasnya, meninggalkan Jaden yang terlihat begitu gusar.

\*\*\*

Malam itu Jaden menunggu kabar Bening dan Danesh dari pak Dudi yang sudah pergi menjemput sejak satu jam yang lalu, seharusnya pak Dudi sudah sampai di panti karena jarak panti dengan rumahnya kurang lebih satu jam perjalanan. Ia berjalan mondar mandir di tempat yang sama, tatapannya masih terhunus waspada ke layar ponsel berharap segera mendapat kabar mengenai Bening dan putra mereka.

7 menit kemudian ponsel di genggamannya pun berdering menampilkan nama pak Dudi sebagai identitas pemanggil. Jaden buru-buru mengangkatnya, rasanya tak sabar ingin segera mendengar kabar yang sopirnya bawakan.

"Nyonya dan Tuan Danesh ternyata sudah pulang sejak sore, Tuan."

"Apa kau bilang?" Suara Jaden otomatis meninggi saat informasi itu membuatnya terkejut.

"Benar Tuan, Tuan bisa bicara sendiri dengan pemilik pantinya biar saya sambungkan." Seolah takut pada kemarahan Jaden, di seberang telepon pak Dudi segera memberikan ponsel miliknya pada seorang wanita paruh baya bernama Rita yang merupakan pemilik dari panti asuhan, tempat tinggal Bening dahulu.

"Halo Tuan, benar yang sopir Tuan sampaikan, Bening dan Danesh memang sudah pulang sejak siang," tutur Rita.

"Kau tidak sedang membohongiku kan?" bentak Jaden yang menolak percaya.

"Ttttidak Tuan, Bening dan Danesh memang sudah tidak ada disini," ucap Rita panik.

Jaden memejam, gurat kemarahan sudah terpeta sempurna di wajahnya. "Kalau sampai kau membohongiku apalagi sampai menyembunyikan Bening dan putraku, kau akan mendapatkan balasannya! Akan ku hancurkan pantimu beserta anak-anak disana!" ancamnya.

"Tttidak Tuan, saya berbicara jujur. Tuan boleh datang kesini dan memeriksanya sendiri agar Tuan percaya!" Suara Rita bergetar penuh ketakutan, ini kali pertama ia berbicara dengan Jaden, penilaiannya tidak salah Jaden memang pria yang keras. Rasanya ia menyesal dulu menyetujui permintaan Kalila untuk menikahkan Bening dengan putranya. Terlebih selama ini ia tahu bagaimana perlakuan pria itu kepada Bening meski Bening selalu berusaha menutupinya.

## *Part 11*

"Bodoh! Sudah ku bilang cari mereka sampai ketemu!" Dengan murka, Jaden mencengkeram kaos anak buahnya.

"Ma--maaf Tuan, kami akan berusaha mencari nyonya dan Tuan Danesh lagi," ucap anak buahnya yang lain, tampak mengkhawatirkan keadaan temannya begitu mendapati kemarahan Tuannya.

Urat-urat di wajah Jaden berkedut menyeramkan, sesaat ia terdiam namun memilih melepaskan anak buahnya tersebut.



"Pergi kalian semua!" usirnya sambil berjalan menuju jendela.

Kedua anak buahnya saling pandang, seolah ragu akan apa yang mereka dengar.

"Tunggu apalagi?" sentak Jaden sambil menolehkan wajahnya. "Pergi dan cari mereka sampai ketemu!"

"Bbbaik Tuan!"

Kedua anak buahnya lantas buru-buru meninggalkan ruangan sebelum kemarahan Tuannya kembali menjadi petaka bagi mereka seperti yang mereka alami tiga hari belakangan ini. Mereka tahu Tuannya sedang penuh kekhawatiran tapi mereka sudah berusaha mencari keberadaan istri dan anak dari Tuannya. Semua tempat yang sekiranya ada hubungan dengan keduanya sudah mereka datangi, mereka bahkan kurang tidur hanya untuk mengawasi orang-orang yang di curigai ada hubungannya

dengan hilangnya nyonya mereka tapi tetap hasilnya nihil. Mereka sudah ingin menyerah tapi sialnya mereka butuh kerjaan ini.

Sepeninggal kedua anak buahnya, Jaden termenung di depan kaca jendela kantornya yang ada di lantai paling atas. Di kendorkannya ikatan dasi yang melingkari kerah lehernya sedari pagi sebelum mengeluarkan sebungkus rokok dan korek gas dari saku celananya.

Sebuah rokok yang berhasil dinyalakan kemudian di sedotnya cukup lama. Sementara mata memejam, mulutnya sibuk meniupkan asap ke udara. Jaden memang seorang perokok tetapi sangat jarang hanya di saat-saat tertentu jika ia sedang merasa penat dengan keadaan dan biasanya ia tidak merokok di dalam ruang kantornya yang ber-AC. Tapi beberapa hari ini ia jadi sering merokok dan tidak peduli dimanapun.

Terdengar suara dering ponsel daribatas meja, namun diabaikan oleh Jaden tanpa berusaha mencari tahu siapa si pemanggil tersebut. Saat ini pikiran Jaden teramat kacau, raganya memang ada disini tapi tidak dengan isi otaknya yang beberapa hari ini sibuk mencari keberadaan Bening dan Danesh. Sesungguhnya jika bukan karena tanggung jawabnya berada di kantor ini mungkin Jaden lebih memilih turun tangan sendiri mencari istri dan anaknya yang kabur dari rumah.

Ingatan itu berhasil menampar kesadaran Jaden yang selama ini berpikir jika Bening tak akan mungkin mau meninggalkannya yang sudah memberikan ia hidup mewah selama pernikahan mereka. Sekarang mendapati Bening meninggalkan rumah tanpa membawa apapun kecuali pakaian yang ia kenakan sukses menyadarkan Jaden dari pemikiran buruknya selama ini terhadap istrinya itu.

Jaden membuang rokoknya ke lantai sebelum menginjak rokok itu untuk mematikan baranya.

Sekalipun pemikiran buruknya benar, Jaden kini tidak keberatan asal Bening tidak meninggalkannya. Ya, apapun yang ia miliki sekarang ia rela memberikan semua itu untuk Bening bahkan seluruh warisan dari orang tuanya, Jaden akan menyerahkannya kepada Bening jika memang itu yang Bening inginkan dan Jaden janji tidak akan mengungkit-ungkit itu semua.

Sial! Sebenarnya ada apa dengan dirinya kini? Mengapa kepergian Bening bisa merubah pola pikirnya seperti pecundang? Tidak hanya itu, entah mengapa dunianya seakan runtuh, padahal dulu ia begitu terganggu pada keberadaan istrinya itu, lantas mengapa kini ia merasa ada yang hilang dari hidupnya hanya karena wanita itu tak ada lagi disisinya?

Jaden menyugar rambutnya, terlihat begitu frustrasi. Namun ia meralat segera pemikirannya, ia yakin dirinya seperti ini pasti karena Danesh. Ia merindukan sekaligus mengkhawatirkan putranya itu jadi tidak ada hubungannya dengan perasaannya kepada Bening.

Beberapa saat berselang, ponsel miliknya berdering kembali. Kali ini Jaden memilih untuk mengacuhkannya, terdiam sejenak saat mendapati id si pemanggil adalah nama sang mama sebelum akhirnya memutuskan untuk mengangkat panggilan itu.

"Syukurlah akhirnya kamu mengangkat panggilan mama." Terdengar nada lega di suara Kalila saat akhirnya Jaden mau menerima telepon darinya.

"Ada apa lagi sih Ma? Mau salah-salahin aku lagi?" sindir Jaden dengan nada malas, sungguh saat ini ia sedang tidak ingin

mendengar kalimat apapun dari kedua orang tuanya yang selalu saja menyudutkannya, seolah kepergian Bening dan Danesh adalah salahnya sepenuhnya.

"Kamu memang salah Nak!" Kalila menghardik lembut. "Bening tidak akan kabur dari rumah kalau kamu tidak memperlakukannya dengan buruk!"

Jaden menarik napas, mengatur emosinya yang mulai tersulut. "Apa hanya itu yang ingin mama sampaikan?" tanyanya dengan suara tertahan.

"Maafkan mama jika kata-kata mama membuatmu tersinggung, mama mengatakan itu supaya kamu sadar akan kesalahanmu selama ini."

Jaden memejam, tampak kewalahan mengelola emosinya. "Aku capek ma, jika mama menelepon hanya untuk kembali menyalahkanku, lebih baik kita sudahi saja

obrolan ini. Aku masih banyak pekerjaan saat ini."

"Tunggu dulu Nak! Makan dan tidurmu tidak ada masalah kan? Mama ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja, jadi tolong jangan abaikan telepon mama," pinta Kalila dengan tulus.

Jaden mendengkus seolah menertawakan ucapan sang mama. "Kenapa mama sampai bertanya seperti itu? Apa mama berpikir kepergiannya membuatku terpuruk?" cibirnya.

"Sepertinya memang tidak, seharusnya mama tidak perlu mengkhawatirkanmu." Kalila terdengar kecewa. "Ngomong-ngomong sabtu ini papamu berencana akan mengajak Danesh liburan, jadi kamu harus segera menemukan istri dan anakmu sebelum papamu tahu kepergian mereka."

Kata-kata terakhir yang mamanya ucapkan sebelum menutup telepon berhasil membuat Jaden tersentak dalam diam. Sejak awal menghilangnya Bening serta Danesh, Kalila memintanya menutupi soal ini dari Abraham sebab khawatir kabar itu akan memancing kemarahan Abraham kepadanya dan membuat hubungan mereka semakin buruk. Jaden ingat dulu Abraham pernah mengancam akan mencoret namanya dari ahli waris jika sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dengan Bening serta Danesh.

Memikirkan itu kepala Jaden terasa mendidih, dua hari ini ia harus menemukan mereka jika tak ingin kehilangan segalanya.

Harta serta fokusnya.

Benda pipih itu baru saja Jaden letakkan kembali diatas meja kaca yang sama, dimana terdapat tumpukan dokumen yang dalam kebiasuannya seolah meminta



perhatian darinya. Seharusnya ia menandatangani berkas-berkas itu sejak pagi tapi hingga detik ini belum tersentuh satupun olehnya.

Suara nyaring dering ponsel kembali memenuhi ruangan ketika Jaden akan duduk di kursinya. Ia sejenak tertegun saat mendapati nama Tessa--ibu dari Melisa menghubunginya.

\*\*\*

Jaden melangkah cepat di sepanjang koridor rumah sakit, matanya sibuk mencari ruangan yang ia tuju. Dari kejauhan ia melihat keberadaan Tessa yang tengah duduk di salah satu bangku yang ada di dekat pintu IGD, wajahnya sembab penuh air mata. Jaden buru-buru menghampiri ibu dari Melisa.

"Tante, Meli...."

Plakk!

Ucapan Jaden terpotong saat sebuah tamparan mendarat di pipinya.

"Ini salah kamu! Gara-gara kamu Melisa jadi seperti ini!" tukas Tessa dengan di penuh amarah sebelum terisak keras. "Kalau kamu tidak memutuskan Melisa, putriku tidak mungkin nekad memotong nadinya!" tuntutan sambil mencengkram kerah kemeja Jaden.

Jaden terdiam, memilih untuk tidak membela diri dari kemarahan wanita paruh baya itu. Kemarin ia memang sudah mengakhiri hubungannya dengan Melisa tapi ia juga tidak ingin hal seperti ini terjadi pada mantan kekasihnya itu.

"Melisa mencintaimu Jaden! Dia sudah menghabiskan separuh hidupnya bersamamu! Kenapa kamu begitu tega

mencampakkannya?" ujar Tessa, mengguncang tubuh Jaden.

Jaden meraup wajahnya. "Lalu gimana kondisi Melisa sekarang? Apa yang dokter katakan?" tanyanya tanpa jeda.

"Kondisi putriku kritis! Dia sudah kehilangan banyak darah! Akan ku tuntutan kau dan keluargamu jika sampai nyawa putriku tidak tertolong!" ancam Tessa yang masih di penuh amarah, sebelum kemudian terisak dengan keras.

Jaden yang diliputi kesedihan merasa iba melihat keadaan Tessa, ia sadar ini salahnya. Ia pun takan memaafkan dirinya sendiri jika Melisa sampai kehilangan nyawa. Bisa-bisanya ia bersikap bodoh dengan memutuskan Melisa, wanita yang jelas-jelas begitu tulus padanya hanya karena dirinya kehilangan istri yang sudah meninggalkannya. Entah apa yang ada di pikirannya waktu itu.

NEAYOZ

*'Bening kau harus membayar ini!'*

## *Part 12*

"Ma, kapan kita pulang?"

Pertanyaan Danesh tersebut menyentak Bening yang tengah membuat kudapan untuk putranya tersebut.

"Danesh ingin ketemu papa," tambah Danesh dengan murung, anak itu tengah duduk di salah satu kursi makan, menghadap tepat kearah Bening yang kini tampak tertegun.

"Danesh habiskan dulu ya susunya, sebentar lagi kuenya matang," ucap Bening mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Danesh mau pulang," timpal Danesh, mengabaikan ucapan sang mama.

Bening memejam, pegangannya pada spatulla mengencang. Kata-kata putranya tak ayal membuat Bening merasa sedih. Palsanya ini bukan kali pertama putranya mengatakan demikian, Hatinya teriris tiap kali mendengar putranya merengek minta pulang, seakan-akan bagi putranya keberadaan ia disini tak ada artinya dibanding keinginan anak itu untuk bertemu dengan Jaden.

Brakk!

Dengan reflek Bening melempar spatula ke lantai membuat Danesh yang terkejut kini terlihat seperti akan menangis.

"Kita tidak akan pulang! Kamu dengar itu?" Bening yang kehilangan kesabaran memutar tubuhnya hanya untuk memberi tatapan marahnya pada sang putra yang mulai menangis.

"Kkkenapa ma? Bukankah itu rumah kita?" isak Danesh yang sudah berlinang air mata.

Bening menatap putranya dengan sedih, amarah dihatinya perlahan pudar. Tidak seharusnya ia memarahi sang putra yang tidak mengerti apa-apa. Lagipula Danesh masih terlalu kecil untuk di paksa mengerti keadaan mereka.

Detik berikutnya, ia membawa langkahnya mendekati kursi Danesh, berjongkok di bawah putranya itu. "Itu rumah papamu Sayang, kita tidak punya rumah, untuk itu kita tidak bisa pulang."

Danesh menunduk dengan sedih, otak polosnya masih sulit untuk memahami ucapan mamanya. "Bukankah rumah papa berarti rumah kita juga," gerutunya.

"Danesh kamu dengar nggak sih, itu bukan rumah kita! Jadi stop mengatakan itu lagi, okay?" Suara Bening kembali meninggi sebelum ia menyesalinya sekali lagi begitu melihat air mata putranya semakin deras.

"Bening ada apa? Kenapa kamu membentak putramu?"

Kedatangan Hakim menyentak perhatian Bening, pria itu langsung mendekati Bening dan Danesh berada.

"Kamu nggak apa-apa Sayang?" Hakim memeriksa keadaan Danesh yang langsung menghambur kearahnya.



"Om, Danesh mau pulang ke rumah," regek anak itu sambil menenggelmkan wajahnya di kaki Hakim.

Sontak Hakim pun terbungkam, dengan reflek ia menoleh kepada Bening yang memalingkan wajahnya untuk menutupi kesedihan. Sesaat berikutnya Hakim mengangkat Danesh, menggendongnya sembari menatap wajah anak itu.

"Oh Danesh mau pulang? Pasti Danesh kangen rumah ya." Hakim mengumam santai, berusaha meredam ketegangan yang ada.

Danesh mengangguk. "Danesh kangen rumah, kangen papa, kangen kakek nenek, Bi Ati, juga semua mainan Danesh," tuturnya dengan nada sedih.

"Begitu ya? Danesh pasti sayang sama mereka," timpal Hakim.

Danesh mengangguk lagi.

"Kalau sama mama dan om Hakim sayang tidak?"

Danesh menoleh kearah Bening kemudian mengangguk kembali.

"Sayangnya Danesh harus memilih diantara kita, karena mama dan papa Danesh tidak bisa tinggal bersama lagi seperti dulu."

"Kak.... " Bening menegur Hakim.

"Kenapa?" Danesh menoleh kearah Bening dengan berkaca-kaca.

Hakim terbungkam sejenak seolah mempertimbangkan ucapan yang hendak ia lontarkan.

"Kak jangan!" Bening melangkah kearah keduanya.

Hakim menoleh sebentar kepada Bening. "Karena papamu jahat kepada mamamu, itulah kenapa lebih baik mamamu tidak tinggal bersama papamu lagi. Dan seharusnya Danesh ingat, dulu papamu tidak sayang padamu!"

Danesh menunduk, kilasan-kilasan buruk tentang masalahnya bersama Jaden tiba-tiba membayang. Ia ingat dulu ia selalu ketakutan jika bertemu dengan papanya, bahkan dulu ia juga sering memergoki mamanya menangis karena papanya.

"Tapi papa sekarang sudah berubah, papa sudah tidak jahat lagi sama Danesh!" bibir mungil Danesh bergetar ketika mengatakan hal itu.

"Kak sudah! Danesh sini sama mama!" Bening yang merasa ucapan Hakim sudah keterlaluhan segera merebut anaknya itu. Ia tidak bisa melihat putranya bersedih karena fakta yang Hakim sampaikan tersebut.

"Papamu tidak berubah! Percaya sama Om, dia masih orang yang jahat!" ucap Hakim begitu Bening yang membawa Danesh akan memasuki kamar.

"Aku sudah bilang berhenti kak! Danesh masih terlalu kecil!" Bening memberi tatapan marahnya pada Hakim sebelum memasuki kamar yang beberapa hari ini menjadi kamarnya bersama Danesh.

Di luar kamar, Hakim tampak menyesal. Ia tahu Danesh masih terlalu kecil untuk berada di situasi ini. Ia hanya merasa emosi mendapati betapa Danesh menyayangi papanya yang bajingan itu dan melupakan bagaimana dulu si bajingan itu memperlakukannya dan juga Bening dengan buruk.

Sementara di dalam kamar, Bening berusaha menenangkan Danesh yang terguncang. Ia duduk di tepi ranjang dengan Danesh di pangkuannya, memeluknya.

"Ma, apa itu alasan kita nggak bisa pulang karena papa jahat?" isak Danesh.

"Kita jangan bahas itu lagi ya Sayang, bagaimana kalau mama bacakan cerita aja untuk Danesh? Mama tahu Danesh pasti mengantuk."

Bujukan lembut sang mama berhasil meluluhkan hati Danesh yang masih di rundung kesedihan, anak itu mengangguk dengan pelan. Bening lantas membaringkan putranya ke ranjang, di susul olehnya setelah meraih sebuah buku cerita.

\*\*\*

Pukul 8 malam, Bening keluar dari kamar untuk mengambil minum. Ia mendapati Hakim di ruang tengah yang

sedang menonton televisi, ia mengabaikan pria itu. Sementara Hakim yang menyadari kemarahan Bening padanya segera menghampiri.

"Danesh sudah tidur?" tegur Hakim canggung.

Bening yang sedang menuang air minum ke gelas hanya menjawab singkat.

"Bening maafkan aku, aku tahu kamu pasti marah karena ucapanku kepada Danesh."

Hakim berusaha menjelaskan tapi Bening mengabaikan, tanpa menanggapi Bening hendak kembali memasuki kamar tapi di cekal oleh Hakim.

"Aku tahu aku keterlaluhan tapi Danesh harus di ingatkan bagaimana perlakuan papanya dulu kepada kalian!"

"Tapi Danesh masih sangat kecil Kak! Aku tidak tega membuatnya bersedih seperti tadi! Dia terlanjur menganggap papanya sudah berubah!"

Hakim menggenggam kedua bahu Bening untuk memutar menghadap kearahnya. "Tidak ada yang berubah dari pria itu, Bening! Dia masih pria arogan seperti dulu yang tidak mau mengakui darah dagingnya sendiri! Sikap baiknya yang sekarang kepada Danesh semata adalah agar dia bisa mendapatkan hak asuh Danesh agar tidak disalahkan oleh orang tuanya!"

Bening termenung, sepertinya ucapan Hakim benar. Tujuan Jaden kini menjadi baik kepada Danesh pasti karena Jaden ingin mendapatkan hak asuh Danesh di pengadilan. Buktinya sekarang saja Jaden sudah berhasil membuat Danesh merindukannya dan ingin terus di dekatnya.

Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Bening menggigit bibirnya begitu sesuatu berhasil melukai hatinya di dalam sana.

"Percayalah padaku, Danesh itu butuh penjelasan mengapa kamu membawanya keluar dari rumah." Hakim mengusap air mata Bening yang perlahan turun sebelum merangkum wanita itu ke dalam pelukan.

"Hari ini orang suruhan suamimu datang lagi ke kantorku, dan mereka masih membuntutiku saat ini."

Ucapan Hakim sontak membuat panik Bening, ia tahu Jaden tidak pernah berhenti mengirim orang untuk menemukannya dan Danesh.

"Lalu gimana kak?" Bening menarik diri dari pelukan Hakim.



Hakim mengusap kepala Bening. "Jangan khawatir, besok aku akan membawamu dan Danesh ke suatu tempat yang aman, aku khawatir keberadaan kalian disini secepatnya akan di ketahui oleh suamimu dan keluarganya," ungkapnya.

"Kkkemana kak?" tanya Bening dengan nada cemas.

"Temanku di Cirebon menyewakan salah satu rumahnya kepadaku, sementara kamu dan Danesh bisa menempati rumah itu."

"Maaf Kak, kami jadi merepotkanmu," ucapnya tak enak hati karena sudah melibatkan Hakim kedalam permasalahan rumah tangganya dengan Jaden. Saat itu ia hanya bingung siapa yang bisa ia mintai tolong untuk menampungnya dan Danesh begitu kabur dari rumah dan karena ia tidak punya keluarga ataupun kerabat di luar sana

maka satu-satunya orang yang ia hubungi adalah Hakim.

Hakim membalas tatapan Bening dengan senyuman. "Aku tidak merasa di repotkan, justru ini yang aku harapkan sejak dulu kalian keluar dari rumah itu." Digenggamnya jemari Bening. "Aku senang akhirnya kamu memilih untuk meninggalkan suamimu yang bajingan itu."

Bening menarik tangannya yang sedang di kecup Hakim, ia lantas memungguni pria itu untuk menutupi kesedihannya. Ia sedih karena harus memisahkan Danesh dari papanya. Terlepas dari sikap Jaden yang mungkin hanya pura-pura menyayangi Danesh, tapi Danesh yang polos menyayangi papanya itu dengan tulus. Terbukti dengan Danesh yang begitu bersedih di pisahkan dari Jaden. Tapi sayangnya Bening tidak punya pilihan, karena jika bukan ia yang membawa Danesh

pergi maka Jaden yang akan melakukannya. Bening tidak dapat membayangkan bagaimana kehidupannya kelak jika tanpa Danesh.

## *Part 13*

Jaden duduk termenung, di hadapannya terbaring sosok Melisa yang belum juga sadarkan diri. Salah satu pergelangan tangan wanita itu di bungkus perban, sementara jemari lentik itu berada dalam genggamannya Jaden yang penampilannya berantakan. Sejak kemarin ia belum pulang ke rumah hanya menugaskan supirnya untuk membawakan beberapa setel pakaian ke rumah sakit demi bisa terus menjaga Melisa. Meski dokter sudah mengatakan Melisa telah melalui masa kritisnya tapi sebagai penebusan rasa

bersalahnya Jaden akan terus berada disisi wanita kesayangannya itu. Apalagi setelah kini ia tahu Melisa tengah mengandung anaknya, ia semakin menyesali keputusannya waktu itu yang memutuskan hubungan mereka.

"Mel bangunlah, aku minta maaf sudah membuatmu seperti ini." Di usapnya kepala Melisa dengan sangat lembut seakan takut menyakiti kembali wanita itu.

Hanya selang sedetik dari Jaden mengatakan itu, jemari dalam genggamannya bergerak. Jaden terkesiap seolah tak percaya, hatinya merasa senang begitu mendapati Melisa kini telah membuka kedua matanya.

"Jey...." Melisa memanggil lirih.

Jaden mencondongkan badannya kearah Melisa. "Ia Mel, ini aku," balasnya dengan penuh kelegaan.

Melisa menggeleng. "Aku pasti mimpi atau aku sudah mati!" Air matanya mulai menetes ketika mengatakan itu.

Tak butuh waktu lama Jaden langsung memeluk wanita itu. "Tidak Mel, kamu tidak bermimpi, ini memang aku. Jadenmu."

Melisa terisak dalam pelukan Jaden, satu lengannya membalas pelukan Jaden. "Aku mohon jangan tinggalkan aku Jey, aku pasti akan gila kalau kamu putusin aku lagi."

Jaden membeku, saat ini wanita yang dicintainya tengah meminta janji darinya. Seharusnya tanpa banyak berpikir ia menyanggupi permintaan wanita itu tapi entah mengapa hatinya penuh kebimbangan.

"Jey...."

Panggilan dari Melisa mengalun lembut, menyentak Jaden dari pikirannya yang kemana-mana.

"Mana mungkin aku meninggalkan ibu dari anakku," ucap Jaden sembari tersenyum menatap Melisa.

"Apa?" Melisa sesaat kosong, ia mengerjap hanya untuk mendapatkan kembali fokusnya.

"Ya Mel, kamu sekarang sedang mengandung. Buah cinta kita kini telah bertumbuh disini." Jaden memandangi perut Melisa yang sedang di usapnya lembut.

Melisa menggenggam jemari Jaden, keduanya lantas saling menggenggam janji diatas calon anak yang di klaim sebagai darah daging mereka.

"Mamaku mana Sayang?" tanya Melisa saat menyadari mamanya tak ada di ruangan.

"Mamamu ku suruh pulang beristirahat, sebentar aku akan meneleponnya untuk mengabari kalau kamu sudah siuman."

"Bilang sama mama untuk istirahat dulu aja!" ucap Melisa saat Jaden mulai mengotak-atik ponselnya. "Kasihannya mama, dia pasti sangat mencemaskanku."

Jaden hanya tersenyum, sejujurnya sejak awal ia kurang menyukai ibu dari Melisa tersebut karena dirinya seperti dimanfaatkan oleh Tessa layaknya mesin uang.yang sering memanfaatkan dirinya dengan meminta sejumlah uang padanya seolah dirinya mesin uang bagi wanita paruh baya itu. Wanita paruh baya tersebut kerap meminta sejumlah uang darinya tanpa sepengetahuan dari Melisa. Bahkan di situasi seperti kemarin saja, Tessa masih



sempat-sempatnya meminta ia untuk membayarkan beberapa paket pesanannya.

Ketika akan menghubungi Tessa, ponsel miliknya lebih dulu berdering. Jaden meminta izin pada Melisa untuk mengangkat panggilan itu di luar ruangan.

\*\*\*

Beberapa jam kemudian, terlihat Hakim menggendong Danesh yang masih tertidur, membawa anak itu memasuki mobil miliknya. Di belakangnya Bening menyusul usai mengunci pintu rumah. Ketiganya hendak pergi menuju rumah yang telah Hakim sewa untuk Bening dan Danesh tempati selama bersembunyi dari kejaran Jaden. Mereka sengaja melakukan perjalanan di malam menjelang subuh agar

luput dari pengawasan mata-mata Jaden. Bahkan sekarang saja Bening memakai hoody hitam lengkap dengan masker yang menutupi separuh wajahnya agar dirinya tidak dikenali oleh orang-orang suruhan suaminya.

Mobil yang Hakim kendarai berhasil membawa mereka meninggalkan tempat itu. Di sebelah kemudi, Bening duduk memangku Danesh yang tidur dengan sedikit tegang. Meski jalanan sangat sepi tapi entah mengapa ia merasa seperti ada yang tengah mengawasi. Bening yakin ini pasti karena perasaannya yang sedang di hantui ketakutan.

Tiba-tiba ia terkejut saat Hakim memberhentikan mobilnya dengan mendadak sehingga tubuhnya mereka terguncang nyaris mengenai dasbor.

"Kak, ada apa?" tanya Bening kepada Hakim yang mematung di balik kemudi.

Tatapan Bening beralih kearah depan, tempat di mana sebuah mobil kini terparkir menghalangi jalan mobil mereka. Jantung Bening seketika mencelos begitu mengenali siapa pemilik mobil itu.

"Bukankah itu mobil si bajingan itu?" tebak Hakim sambil mencengkram kemudinya dengan erat. Tidak salah lagi, ia pernah beberapa kali melihat Jaden keluar dari mobil itu.

Bening tidak menjawab, jantungnya seperti tidak lagi berada di tempatnya. Ia terlalu tegang untuk menghadapi apa yang akan terjadi selanjutnya pada mereka.

Tanpa banyak berpikir, Hakim segera memutar kemudinya untuk mengambil jalan di sebelahnya yang kosong. Namun sayangnya sebelum ia melakukan itu, sebuah mobil lainnya datang lagi, mengapit mobil mereka dari sisi kanan sehingga

mereka mau tak mau hanya bisa berdiam di dalam mobil.

"Kak jangan!" cegah Bening saat melihat Hakim membuat sabuk pengaman.

"Tidak apa-apa, aku janji akan baik-baik saja!" Hakim membalas tatapan Bening dengan penuh tekad.

"Tapi Kak, kita tidak tahu apa yang bisa Jaden lakukan padamu!" Mata Bening penuh ketakutan.

"Lalu apa solusinya? Kalau kita berdiam diri di mobil pun memangnya kamu yakin kita akan selamat darinya?" tukas Hakim tegas.

Keduanya sibuk berdebat hingga tidak sadar Jaden sudah berada di sisi pintu kiri--tempat dimana Bening sedang duduk memangku Danesh saat ini.

"Buka!" Jaden menggedor kaca pintu mobil dengan keras.

Bening dan Hakim berpandangan, wajah keduanya penuh kekhawatiran.

"Buka sekarang atau ku hancurkan mobil ini!" Jaden memberi pilihan dengan nada mengancam.

Di joknya Bening terlihat panik, dengan otomatis ia mengeratkan pelukannya pada Danesh yang untungnya tidak terusik dengan keributan di sekitarnya.

"Aku akan temui dia!" Hakim mulai marah, sesungguhnya ia sanggup jika hanya melawan Jaden sendirian.

"Jangan kak!" Bening yang tak ingin Hakim kenapa-napa segera mencekal lengan pria itu. "Kakak telepon polisi saja!"

"Kau yakin polisi bisa menolong kita darinya?" Hakim bertanya ragu.

Bening mengerjap, sejujurnya ia pun tidak yakin dengan usulannya.

"Kalian tidak dengar?" Jaden kembali menggedor kaca mobil. "Apa kalian ingin menguji kesabaranku?" ancamnya.

Hakim dan Bening saling berpandangan, keduanya tampak tengah memikirkan jalan keluar yang sialnya tidak berhasil mereka temukan. Detik berikutnya mereka dibuat terkejut saat dua anak buah Jaden muncul membawa pemukul dari besi.

"Kalian lihat ini apa? Anak buahku akan hancurkan mobil ini jika kalian tidak juga membuka pintu!" Jaden tersenyum pongah.

Bening menggigit bibir sebelum mengganggu pada Hakim.

"Kamu akan menemuinya?" Hakim tidak setuju.

"Kita tidak punya pilihan, aku tidak mau dia menghancurkan mobilmu." Bening merasa sedih, teringat mobil ini adalah hasil dari jerih payah Hakim mengumpulkan sebagian dari gajinya selama ini, ia akan merasa sangat bersalah kalau mobil ini sampai hancur karena dirinya.

"Aku lebih baik kehilangan mobil daripada membiarkanmu menemuinya!" Hakim menahan tangan Bening saat wanita itu mulai menarik handle mobil.

Sayangnya Bening yang sudah penuh tekad langsung mengurai cekalan tangan Hakim, ia lantas membuka pintu di sampingnya. Sementara diluar dengan tak sabar Jaden langsung menarik pintu yang dibuka oleh Bening hingga terbuka lebar sebelum merebut Danesh dari pangkuan wanita itu.

"Mas jangan!"

Seolah tak peduli dengan larangan Bening, Jaden segera menyerahkan Danesh kepada salah seorang anak buahnya.

Tak banyak berpikir, Bening mengejar keluar hendak mencegah pria suruhan Jaden untuk tidak membawa Danesh tapi langkahnya di halangi oleh Jaden.

"Danesh putraku, akan ku bawa dia kembali pulang ke rumah meski tanpa kau sekalipun!" tekan Jaden dengan nada mengancam.

Hakim yang melihat itu seketika berniat menyusul tapi sialnya pintu kemudi tidak dapat dibuka terhalang oleh mobil anak buah Jaden sehingga ia harus menggeser tubuhnya ke arah pintu satunya yang sudah terbuka.



Di hadapan Jaden, Bening terbangkam, ia berusaha terlihat kuat meski kini ia ketakutan luar biasa. "Mas tidak bisa melakukan itu!" timpalnya dengan jemari mengepal.

Jaden tersenyum mengejek. "Kenapa tidak bisa, aku papanya!"

"Kau tidak malu terus mengatakan itu sementara dulu kau pernah tidak mau mengakui Danesh sebagai darah dagingmu!" timbrung Hakim yang kini menuju kearahnya.

Jaden tentu merasa tertampar, tapi ia takan biarkan dirinya di rendahkan oleh orang lain. Detik itu juga ia langsung menubruk Hakim hingga terjatuh sebelum menindih pria itu di tepi jalan. "Kau pikir kau siapa berani berbicara seperti itu padaku!" Tangan Jaden mengacung di udara siap menghajar Hakim di bawahnya.

## *Part 14*

Jaden tentu merasa tertampar, tapi ia takan biarkan dirinya di rendahkan oleh orang lain. Detik itu juga ia langsung menubruk Hakim hingga terjatuh sebelum menindih pria itu di tepi jalan. "Kau pikir kau siapa berani berbicara seperti itu padaku!" Tangan Jaden mengacung di udara siap menghajar Hakim di bawahnya.

"Jangan Mas! Hentikan!" Bening segera menahan tangan Jaden.

"Tidak apa-apa Bening, aku tidak takut kepadanya!" tukas Hakim, menatap Jaden dengan benci.

Mendengar itu membuat seringai Jaden muncul. "Benarkah?" Ia lantas berdiri, mengibaskan kedua telapak tangannya seolah ada kotoran disana, sikapnya jelas menunjukkan kalau ia merasa jijik bersentuhan dengan Hakim dan juga Bening. "Mari kita lihat apa yang dapat ku lakukan padamu setelah ini! Jadi bersiaplah kau si pria sok berani!" ancamnya.

Hakim yang juga sudah berdiri tidak membalas ucapan Jaden, hanya memberikan pria itu tatapan tajamnya.

Sepasang mata Bening membesar, terkejut sekaligus panik akan apa yang Jaden katakan. "Tidak Mas, jangan! Kak Hakim tidak bersalah!" Bening berkaca-kaca.

"Tidak bersalah, kau bilang? Dia menyembunyikan istri dan anakku, kau menyebutnya tidak bersalah?" Jaden mengalihkan fokusnya pada Bening, menatap wanita itu dengan berang.

"Aku yang memintanya untuk menyembunyikan kami darimu!" ralat Bening.

Ucapan Bening tersebut dianggapi Jaden dengan terkekeh, seakan-akan ia menganggapnya lucu.

"Sebelumnya aku sudah pernah meminta cerai dari Mas baik-baik bukan? tapi Mas mengancam akan mengambil hak asuh Danesh dariku, itu sebabnya aku pergi dengan membawa Danesh!"

Secepat kilat Jaden mengubah ekspresinya, bersamaan dengan ia yang menyambar lengan Bening membawa wanita itu mendekat.

"Jadi kau benar-benar ingin pisah dariku, hah?" desisnya, api didadanya kian membara seiring dengan kesadarannya akan hal itu.

*Tidak Jaden, bukan seperti ini sikap yang harus kau tunjukkan!*

"Lakukan apa yang kau inginkan! Tapi kau harus siap kehilangan Danesh karena seperti yang pernah ku katakan padamu sebelumnya, jika kita berpisah maka hak asuh Danesh akan jatuh ke tanganku!"

"Itu tidak mungkin! Hakim pasti akan menyerahkan hak asuh seorang anak pada ibunya, apalagi jika Hakim tahu bagaimana perlakuan ayahnya selama ini kepada anak tersebut." Hakim berusaha menenangkan Bening yang terlihat cemas.

Jaden terkekeh sekali lagi. "Kau lupa aku punya uang dan kuasa? Sekedar untuk menutup mulut Hakim serta Jaksa mustahil

membuatku jatuh miskin. Dan satu lagi, aku punya cukup bukti tentang perselingkuhan kalian, kau pikir pengadilan mau menyerahkan hak asuh anak pada seorang ibu tukang selingkuh?" cibirnya dengan percaya diri.

Bening tidak bisa berkata-kata, ucapan demi ucapan yang Jaden lontarkan itu begitu mencekik dada.

"Selingkuh?" Hakim mendekat ke keduanya, menarik Bening dari Jaden sebelum memberi pria itu tatapan tak habis pikirnya. "Meski aku mencintai Bening tapi aku sangat menghargai statusnya yang kini sudah menjadi istri dari pria lain! Dan lagi Bening adalah wanita terhormat, dia tidak sama dengan kekasihmu itu yang mau saja di jadikan selingkuhan dari pria beristri!"

Darah di kepala Jaden semakin mendidih, ia tidak suka Melisa di hina oleh Hakim. Melisa adalah wanita yang begitu

tulus mencintainya, tidak seperti Bening yang menikahinya karena permintaan mamanya. Apapun itu, pokoknya Jaden tidak suka ibu dari calon anaknya di hina di depan matanya.

"Berengsek!" Terdorong emosi, kepalan tangan Jaden melayang ke wajah Hakim yang berada di depannya.

Hakim membalas pukulan Jaden namun dengan cepat Jaden menangkap tangan Hakim. Jaden yang masih berapi-api kembali menghantamkan tinjuannya ke wajah Hakim tapi kali ini Hakim berhasil menghindarinya. Di dekat keduanya Bening histeris meminta mereka berhenti.

Sementara anak buah Jaden yang sejak tadi hanya mengawasi langsung bergegas mendekati.

"Stop, jangan ikut campur! Biar ku tangani si sialan ini sendiri."

Hakim memundurkan langkah, sementara Jaden mendekat perlahan. Keduanya saling menatap dengan tajam seolah ingin membunuh satu dengan lainnya.

"Kak Hakim sudah kak," Bening mendekati Hakim, menggenggam pergelangan tangan pria itu, berharap bisa menyadarkan Hakim segera dari amukan emosinya.

"Tidak Bening, kamu diam saja! Aku tidak akan biarkan dia semena-mena kepadamu!" Hakim tidak melepaskan tatapannya dari Jaden.

Bening memeluk Hakim, menggeleng keras saat tak ada kata yang sanggup keluar dari bibirnya yang bergetar.

Jaden yang melihat itu seketika merasa hatinya seperti terbakar. Sialnya, ia tak suka melihat istrinya memeluk pria lain di



hadapannya. Mengepalkan jemari, ia menerjang ke arah Hakim yang kini hilang fokus karena tangisan Bening.

Bening yang menyadari Jaden akan kembali menyerang Hakim sontak melepaskan pelukannya pada Hakim, ia lantas menempatkan dirinya di hadapan pria itu membuat wajahnya terpukul oleh Jaden yang terlanjur emosi.

Pukulan Jaden yang begitu keras membuat Bening tersungkur ke aspal, pipinya terasa begitu sakit. Untuk sesaat ia merasa dirinya akan pingsan. Setelah sadar di sampingnya sudah ada Hakim yang terlihat panik, berjongkok memegangi bahunya, memeriksa kondisinya.

"Bening, kamu tidak apa-apa?" Hakim tahu itu pertanyaan konyol tapi ia hanya ingin memastikan keadaan dari wanita yang di cintainya.

Bening tidak menjawab, tapi sudut bibirnya yang berdarah serta memar di pipinya sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan bagaimana keadaannya saat ini.

"Kau benar-benar pria berengsek, demi membela wanita lain kau lukai istrimu sendiri!" ujar Hakim lengkap dengan tatapannya yang tajam.

Jaden membeku, seolah menyesali perbuatannya yang membuat Bening terluka. Kejadian itu di luar kemauannyanya, ia tidak bermaksud untuk melukai Bening.

Ia berdeham sebelum berbicara. "litu salahmu yang menghalangiku," geragapnya, terpekur menyaksikan Hakim mengusap noda darah di sudut bibir Bening.

"Apa kau bilang?" Hakim luar biasa emosi, ia hendak menerjang Jaden kembali tapi di cegah Bening.

"Kak, aku mohon sudah," pinta Bening pelan sebelum ia meringis kesakitan.

Jaden yang melihat itu reflek mendekat seakan hatinya yang menggerakkan, tapi langkahnya terhenti ketika melihat Hakim sudah lebih dulu menyentuh wajah Bening. Pria itu seakan berusaha menghilangkan kesakitan Bening. Jaden yang menyaksikan adegan itu sukses merasa tertampar. Teringat selama pernikahan mereka ia tidak pernah memperlakukan Bening selembut pria itu.

"Jangan banyak bicara, setelah ini aku akan mengobatimu."

Sembari berdiri kaku, Jaden menatap mereka dengan jemari mengepal. "Wow... Aku sungguh terharu!" gumamnya setelah berhasil mengendalikan diri. "Kalian memang terlihat cocok!" cibirnya sinis.

"Ternyata kau lebih berengsek daripada yang ku kira, bahkan setelah melukai Bening seperti ini kau tidak tampak menyesal sama sekali!" Hakim berbicara dengan nada tinggi.

"Sudah kak, cukup. Berhenti bicara yang tidak-tidak, lagipula sejak awal aku bukanlah siapa-siapa baginya!" Bening berpaling hanya untuk menyeka air matanya yang mengalir kembali.

Jaden membeku sesaat lamanya, terbesit untuk mengoreksi ucapan Bening yang entah terasa salah baginya.

"Aku tahu aku tidak berarti apapun untukmu Mas, dan selama ini aku tak pernah menuntut apapun darimu. Bahkan meski ucapan dan sikapmu menyakitiku selama ini, aku rela. Tapi ku mohon jangan pisahkan aku dengan Danesh." Bening menatap Jaden yang berdiri tak jauh darinya dengan tatapan memohon.

Jaden membuang pandangan seolah tak ingin hatinya di luluhkan begitu saja oleh Bening, sebab ia sudah bertekad akan bercerai dengan Bening mengingat kini ia akan memiliki anak dari Melisa. Ia tak ingin kebahagiaan mereka kembali di rusak oleh keberadaan Bening seperti yang selama ini terjadi.

"Sayang sekali aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu, kita akan berpisah dan hak asuh Danesh akan jatuh ke tanganku!"

Bening merasa seperti dunianya runtuh. Sambil menahan sakit ia merangkak ke kaki Jaden saat di rasa pria itu akan pergi. "Aku mohon Mas, jangan ambil Danesh dariku, biarkan aku yang merawat Danesh. Mas boleh menemuinya kapanpun Mas mau."

Jaden mendengkus. "Sampai jumpa di pengadilan!" Seolah tak ingin banyak berkata-kata, Jaden mengentak langkahnya

membuat pegangan Bening di kakinya terlepas.

Hakim hendak mengejar kepergian Jaden tapi ia di halangi oleh kedua anak buah Jaden yang tiba-tiba saja sudah berada di dekatnya.

Bening tak menyerah, ia mengejar Jaden ke mobil seraya terus melantunkan kalimat permohonan berharap pria itu akan luluh. Tapi sayangnya Jaden kepalang mengeraskan hatinya. Pria itu langsung masuk ke mobilnya dan dengan cepat meninggalkan tempat itu dengan membawa Danesh yang masih tertidur di atas *car seatnya*.

## *Part 15*

"Kenapa belum di makan Nak? Nanti makanannya dingin!" tegur Rita begitu memasuki kamar dan menemukan sepiring nasi yang ia letakkan diatas nakas masih utuh seperti tadi pagi.

"Aku masih belum lapar Bu," sahut Bening lemah.

Rita menghela napas ketika masih mendapatkan jawaban yang sama seperti sebelumnya. Sejak insiden subuh itu, Bening memang kembali tinggal bersamanya mengingat Bening tidak memiliki siapapun

lagi selain dirinya Dan Hakim. Lagipula Ia sudah menganggap Bening seperti anak sendiri. Ia lantas duduk di tepi ranjang Bening. "Makanlah nak, kamu belum makan sejak kemarin," bujuk Rita kepada Bening yang terlihat tidak bersemangat.

"Tapi aku sungguh belum lapar, Bu!" tolak Bening sambil menegakkan tubuhnya yang semula berbaring.

Rita menggenggam jemari Bening, menatap anak asuhnya itu dengan sedih. "Kalau kamu seperti ini terus kamu pasti akan sakit. Lalu bagaimana kamu bisa menghadapi suamimu itu?"

Kata-kata Rita tersebut sukses menampar kesadaran Bening, ia membalas tatapan wanita paruh baya dengan tampilan syar'i tersebut dengan sedih. "Ibu benar, aku tidak boleh terpuruk seperti ini! Aku harus makan banyak bukan, supaya punya tenaga untuk bisa merebut Danesh dari Mas Jaden!"



Ia lantas mengambil piring makanan yang Rita bawaan sebelum menyendokkan nasi dalam porsi yang banyak ke mulutnya. Ia melakukan itu berulang kali meski di dalam mulutnya masih penuh makanan.

Rita menyodorkan gelas air. "Biar ibu yang menyuapimu," ucapnya sambil meraih piring di pangkuan Bening saat anak asuhnya itu menerima minum pemberiannya.

"Ibu mengerti perasaanmu, kamu pasti sangat terpuruk saat ini. Tapi bagaimana pun juga kamu harus tetap jaga kesehatanmu!"

"Aku harus bagaimana Bu?" Bening meneguk air minum lalu menundukkan pandangan, menatap gelas yang kini ada di genggamannya dengan pikiran tak karuan.

"Percayalah Nak, Allah pasti akan beri jalan keluar dibalik kesulitan yang kamu alami saat ini."

Bening mendedip membuat air mata yang sempat tertahan kini menetes keluar. "Entahlah Bu, selama ini aku merasa Allah nggak pernah mengabulkan satupun dari doaku," gumamnya dengan hati luar biasa pedih mengingat kehidupannya yang selalu malang sedari kecil.

"Astaghfirullah, kenapa kamu mengatakan seperti itu Nak? Itu nggak baik, jangan sampai Allah melaknatmu atas ucapanmu itu!" tegur Rita, menatap sedih kearah Bening yang terlihat sangat berbeda dengan anak asuhnya yang dulu, yang mana selalu membawa aura positif.

Bening menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya, suara isak pelan terdengar tak lama kemudian, seakan ia begitu putus asa. Rita yang melihat hal itu sontak memberikan pelukan hangatnya.

"Selama ini aku selalu berdoa agar Allah meluluhkan hati Mas Jaden untuk

kami," gumam Bening diantara isak tangisnya.

"Allah sudah mengabulkan do'a itu Nak, suamimu kini menyayangi putra kalian!"

Bening tertegun, ucapan ibu asuhnya memang benar. Jaden yang dulu pernah tidak mau mengakui Danesh sebagai putranya kini berbalik menyayangi anak mereka. Terlepas dari kecurigaan Hakim yang menganggap itu sebagai trik Jaden agar bisa mendapat hak asuh Danesh. Tapi jika di pikir lebih dalam untuk apa Jaden merubah sikapnya kepada Danesh jika hanya untuk menarik simpatik anak itu agar mau ikut dengannya karena seperti yang Jaden bilang dia punya uang dan kuasa. Bukan hal sulit bagi Jaden untuk mendapatkan hak asuh Danesh. Dan lagi Kalila serta Abraham tidak pernah menekankan Danesh untuk ikut Jaden setelah perceraian mereka, sebab

mertuanya itu malah mendukung jika Danesh dalam pengasuhan Bening sebagai ibu kandungnya. Lantas untuk apa Jaden sebegitu berkerasnya merebut Danesh kecuali dia benar-benar menginginkan anak itu?

*Bodoh! Merebut Danesh adalah cara Jaden untuk melukaimu! Dia tahu kau tidak bisa hidup tanpa Danesh untuk itu dia merampas Danesh agar membuatmu menderita!*

"Ibu tahu kamu pasti tersiksa kehilangan Danesh, tapi Danesh pasti akan baik-baik saja bersama papanya. Untuk sementara waktu biarkan suamimu tenang dulu, kamu berhenti menemuinya sembari berdoa merayu Allah untuk mengetuk pintu hati suamimu."

Bening mengurai pelukan. "Tapi Bu, bagaimana kalau Danesh disana merindukanku, siapa yang akan

memeluknya kalau ia menangis nanti? Sedangkan Mas Jaden aku takut dia hanya memanfaatkan Danesh untuk menyakitiku? Dia tentu tidak akan tulus menyayangi Danesh sepertiku."

Rita tersenyum lembut. "Ibu bukannya mau membela Nak Jaden, tapi malam itu ibu dengar sendiri gimana ia mengkhawatirkan kalian ketika menelepon ibu. Jadi ibu rasa Danesh akan aman bersamanya, toh Nak Jaden adalah papa kandung Danesh. Ia tentu akan menyayangi Danesh seperti kamu menyayangi Danesh."

"Tidak bu, itu tidak mungkin! Aku tahu sendiri bagaimana Mas Jaden dulu yang tidak mau mengakui Danesh sebagai putranya, lalu bagaimana bisa ia berubah secepat ini? Kak Hakim pernah bilang padaku, Jaden melakukan ini pasti agar bisa menyakitiku. Dia ingin membalaskan dendamnya padaku yang selama ini

dianggapnya sebagai perusak kebahagiaannya, untuk itulah aku khawatir pada keberadaan Danesh disana." Bening yakin dugaannya tersebut benar, itu terasa jauh lebih masuk akal di banding Jaden yang sudah sadar. Bening tahu, Rita mengatakan itu hanya agar ia tidak lagi merasa khawatir dengan keberadaan Danesh saat ini.

Mendengar itu, Rita tidak dapat berkata-kata lagi, bisa jadi apa yang Bening khawatirkan benar karena bagaimana pun Bening jauh lebih mengenal Jaden di banding dirinya. Tapi mereka bisa apa untuk menyelamatkan Danesh? Yang mereka lawan adalah keluarga Balarama yang punya kekuasaan. Segimana pun Kalila serta Abraham mengatakan berada di pihak Bening tetap saja mereka akan membela anak mereka kendati salah sekalipun mengingat sudah beberapa hari ini Bening sulit sekali meminta pertolongan dari mereka

untuk membantunya mengambil Danesh dari Jaden.

Keduanya terkesiap saat mendengar suara ketukan di pintu kamar. Tak lama dari itu kepala Hakim menyembul dari balik daun pintu yang terbuka usai Rita mempersilakannya masuk, sebelum itu Bening sudah lebih dulu menghapus air matanya.

"Loh Nak, kamu nggak masuk kerja lagi?" tanya Rita begitu melihat kedatangan Hakim, merasa ada yang tak beres pada mantan anak asuhnya itu mengingat sudah sehari-hari Hakim tidak berangkat ke kantor.

"Aku ijin lagi Bu," sahut Hakim santai seraya memasuki kamar.

"Jangan keseringan nggak masuk kerja nanti kamu di tegur atasanmu, lagi pula memangnya di kantor nggak ada pekerjaan

yang mesti kamu lakukan?" Rita terlihat khawatir saat Hakim mencium punggung tangannya.

Hakim menepuk punggung tangan wanita paruh baya itu. "Ibu jangan khawatir, semuanya akan baik-baik aja." Ia lantas menolehkan wajahnya kepada Bening. "Bagaimana dia, apa dia sudah mau makan?" tanyanya.

"Aku baik-baik saja, kakak bisa berhenti mengkhawatirkanku!" sahut Bening.

Hakim mengambil piring di genggamannya Rita dan menyodorkannya pada Bening. "Kalau begitu makanlah makananmu jika tidak ingin membuatku khawatir!" titahnya.

Bening tertegun menatap gurat kemarahan yang terpeta di wajah Hakim.

"Aku tahu kamu hancur tapi jika kamu terus terpuruk seperti ini, Jaden pasti



senang melihatnya! Karena itu tujuannya untuk bisa menyakitimu?" ujar Hakim dengan nada tinggi yang tidak biasa.

"Hakim tenangkan dirimu, Nak!"

Disentuhnya bahu Hakim oleh Rita yang merasa pria itu seperti tidak biasanya.

Bening memejam membuat air matanya mengalir kembali. "Maafkan aku bu, kak. Maafkan aku sudah membuat kalian khawatir. Kalian benar, Mas Jaden pasti akan senang melihatku seperti ini."

Hakim yang melihat itu seketika luluh, amarah di dirinya memudar perlahan. Seketika ia merasa bersalah sudah memarahi Bening seperti tadi. Ia menaruh piring itu diatas nakas untuk kemudian berlutut di bawah ranjang hanya untuk menggenggam jemari lentik wanita itu.

"Aku seharusnya yang meminta maaf, maafkan aku." Hakim terlihat begitu menyesali sikap yang ia lakukan.

Bening membalas tatapan Hakim dengan penuh air mata. "Tidak Kak, ini salahku yang sudah membuatmu dan ibu cemas." Ia lalu mengulurkan tangannya pada Rita. "Aku janji aku akan menjaga kesehatanku demi bisa bertemu Danesh," sumpahnya. "Kak Hakim serta ibu nggak perlu cemas kan aku lagi mulai saat ini." Ia tersenyum kepada Hakim, yang di balas Hakim dengan mengusap kepalanya.

Rita yang melihat itu seketika tercenung, merasa berdosa karena sudah memisahkan keduanya. Andai dulu ia tidak menyetujui ide Kalila yang meminta Bening menjadi menantunya mungkin kini Bening dan Hakim sudah bersama dan tentunya ia takan melihat Bening menderita seperti ini.

*'Maafkan ibu, Nak.*

## *Part 16*

“Tolong Pak, biarkan aku masuk. Aku ingin menemui putraku di dalam,” ucap Bening, entah sudah kali ke berapa ia meminta hal itu kepada 2 orang security yang berjaga di depan rumahnya. Bening tidak mengenali keduanya, Jaden tentu sudah mengganti security yang lama dengan orang-orang baru yang tidak mengenalinya.

“Kalian tidak tahu, Bening adalah nyonya di rumah ini. Kalian tidak seharusnya

melarangnya untuk memasuki rumah!” bentak Hakim yang sudah habis kesabaran.

“Maaf Pak Bu, kami hanya melaksanakan perintah. Tuan Jaden menugaskan kami untuk melarang siapapun memasuki rumahnya termasuk kalian!” tegas salah seorang security dari balik pagar.

“Tapi di dalam ada putraku, tolong iijinkan aku bertemu dengannya sebentar saja. Ku mohon...” Sembari memegang besi pagar, Bening terus mendesak, pantang menyerah meski air mata sudah menggelayut memenuhi pelupuk matanya.

“Tidak bisa! Lebih baik kalian pergi dari sini!” usir security yang lain, suaranya mulai meninggi, kesal karena Bening terus saja memaksa.

“Tolonglah Pak, saya mohon....  
Sebentar saja... “ Bening kembali memohon.

“Jika kalian tidak juga pergi dari sini dengan terpaksa kami harus melakukan kekerasan!” ancam salah satu security tersebut. “Kami akan menelepon teman-teman kami yang lain untuk mengusir kalian!” lanjutnya.

Bening terbungkam putus asa, sementara Hakim yang ada di belakangnya hanya bisa memberi tatapan iba pada wanita itu. Luka-luka di wajahnya masih belum pulih usai perkelahianya semalam dengan Jaden. Saat ini ia tidak sedang dalam kondisi prima untuk menghadapi orang-orang Jaden yang entah berjumlah berapa.

“Bening sudahlah, percuma saja apa yang kita katakan, mereka tidak akan peduli! Lebih baik kita pergi dari sini! Kita harus pikirkan langkah selanjutnya,” bujuk Hakim seraya menyentuh bahu Bening.

“Tapi Kak....” Bening jelas tidak setuju dengan usul Hakim, menurutnya hari ini juga ia harus bertemu dengan Danesh, sungguh ia sudah sangat merindukan anaknya itu.

Hakim menyentuh bahu Bening, memutarnya untuk menghadapkan wajah mereka. “Percayalah ucapanku, mau seberapa lama pun kita disini dan memohon pada mereka. Mereka tidak akan mengijinkan kita untuk masuk!”

Bening termenung menatap Hakim, netranya bergetar menahan tangis. Mulanya

terlihat akan membantah tapi setelah pertimbangan yang matang, kepala penuh beban itu mengangguk dengan perlahan, seakan ia begitu terpaksa melakukannya.

Baru saja Hakim menghela napas, ia di buat terkejut oleh Bening yang tiba-tiba ambruk tidak sadarkan diri. Untung saja dengan sigap ia menangkap sebelum tubuh rapuh wanita itu jatuh berdebum diatas aspal.

Itu adalah ingatan Bening beberapa hari lalu saat ia dan Hakim berusaha menemui Danesh di rumahnya. Dan hari ini dengan tubuh yang belum sepenuhnya pulih, seorang diri ia datang lagi ke tempat yang sama serta membawa harapan yang tidak berbeda dengan kedatangannya yang dulu setelah tidak berhasil menemukan

Danesh di sekolah maupun di tempat lesnya. Rumah ini menjadi tujuannya kembali untuk menemui putranya.

Alih-alih mendekati pagar, ia memilih mengawasi dari balik pohon di sebarang jalan, memandangi rumah mewah yang pernah menjadi tempatnya pulang 6 tahun terakhir dengan hati tercabik. Sayangnya sama seperti berberapa hari lalu, rumah itu kini terasa asing. Tak ada lagi satpam yang biasa menyambutnya dengan ramah, yang menganggapnya sebagai nyonya. Kedatangannya jelas tidak akan di sambut dengan baik seperti sebelumnya. Benar kata Hakim, permohonannya takan mungkin digubris oleh orang-orang itu yang mematuhi perintah Jaden. Jadi daripada melakukan hal yang ia sudah tahu akhirnya, Bening harus memutar otak, mencari cara



lain untuk menemui sang putra yang diyakini ada di dalam sana.

Waktu berlalu dan Bening masih belum beranjak dari sana, hatinya terus berdoa untuk bisa melihat sang putra. Keajaiban pun terjadi, ia melihat sebuah pergerakan di rumah itu. Pintu rumah yang sudah berhari-hari tertutup kini terbuka, posisi pintu pagar memang sejajar dengan pintu rumah, seolah memudahkan pandangan Bening untuk melihatnya. Tak butuh waktu lama, pandangannya mengabur oleh air mata ketika akhirnya melihat kemunculan sang putra bersama seorang wanita berseragam baby sitter yang tidak Bening kenali.

Danesh meronta-ronta, sepertinya ia tidak mau di paksa pergi. Meski tak dapat mendengarnya, ia tahu kini anaknya sedang

menangis meraung-raung sementara si baby sitter tak mampu menenangkan anak itu. Bening yang tak tega melihatnya langsung berlari menghampiri, terseok-seok bahkan ia hampir terjatuh menyentuh aspal tapi tekadnya yang kuat membuat langkahnya mantap.

“Danesh!” Panggilnya kencang sambil berlari menyebrangi jalan. “Danesh, ini mama Sayang!” Langkah Bening terhalang pagar. “Danesh!” Ia melambaikan tangan ke dalam pagar yang kini sudah berjejer dua orang security di depannya.

“Mama!” Danesh terlihat senang saat mendapati kemunculan Bening, sayangnya saat ia akan berlari ke arah pagar dengan cepat tubuhnya di angkat oleh salah seorang

anak buah Jaden yang hendak memasukkannya ke dalam mobil.

“Mama tolong Danesh, Ma! Danesh mau ikut Mama!”

“Danesh!” Bening berteriak lantang. “Lepaskan anakku! Kalian ingin membawanya kemana?” Ia mengguncang-guncang pagar saat melihat Danesh di masukkan ke dalam mobil.

Pintu pagar terbuka, Bening yang melihat kesempatan sontak berlari masuk, hendak mendekat pada mobil yang mulai berjalan—membawa buah hatinya pergi.

“Danesh!” Bening mengetuk kaca mobil sembari mengimbangi laju mobil yang akan meninggalkan pelataran. Seorang

security dengan kasar menarik tangannya saat ia berusaha menghalau kepergian mobil itu. “Lepaskan!” sentaknya sambil menghentakkan tangannya yang masih di pegangi. “Danesh!” isaknya dengan nada putus asa tatkala melihat mobil semakin jauh.

Tanpa kata Bening langsung di seret keluar dari pagar. Bening yang sadar jika mengejar pun akan sia-sia hanya bisa menjatuhkan dirinya di aspal sembari menangis sesenggukan menatap kepergian mobil yang membawa putranya, bahkan tidak peduli sekalipun ia kini menjadi objek keheranan orang-orang yang berkendara di sekitar.

Tak terhitung berapa lama ia berada disana, meratapi ketidakberdayaannya saat ini. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di

sampingnya, sepasang kaki berbalut sepatu pantofel hitam mengkilat melangkah keluar dari balik pintu mobil yang terbuka. Pandangan Bening mengabur oleh air mata, sehingga sulit baginya untuk bisa mengenali orang itu dengan cepat.

“Bening, kamu sedang apa?”

Bening kenal suara itu, di antara air mata ia melihat keberadaan Arlo. Pria itu membungkuk di hadapannya, menyentuh bahunya yang bergetar oleh tangis yang tertahan. Kemunculan Arlo berhasil memberi harapan baru baginya.

“Arlo, tolong aku... Ku mohon.”

Suara Bening yang bergetar serta tampilan wanita itu yang berantakan tak ayal

membuat Arlo bertanya-tanya. Sepertinya ia telah melewati banyak hal disini setelah kepergiannya ke Singapore dalam beberapa hari ini.

Arlo lantas menghela Bening untuk bangun. “Ayo kita ke dalam!” ajaknya.

“Tidak Arlo.” Bening menggigit bibir, menahan tangis.

“Kenapa?” Arlo heran menatap Bening yang bergeming.

“Aku kesini hanya untuk menemui Danesh, tapi mereka... membawanya entah kemana.” Tatapan Bening terlempar kearah yang di lalui oleh mobil yang membawa Danesh.

“Mereka siapa?” Pertanyaan Arlo terlontar kaget. “Dan kenapa kamu mengatakan ingin menemui Danesh, bukankah Danesh selalu bersamamu?”

“Ceritanya panjang, sekarang aku hanya ingin kamu menolongku untuk menemukan Danesh.” Bening mencengkeram kemeja yang Arlo kenakan. Keputusannya mungkin saja salah meminta tolong pada Arlo mengingat pria itu adalah adik Jaden, tapi selama ini Arlo selalu berada di pihaknya. Ia begitu berharap Arlo dapat membantu masalahnya saat ini.

## *Part 17*

"Ceritanya panjang, sekarang aku hanya ingin kamu menolongku untuk menemukan Danesh." Bening mencengkeram kemeja yang Arlo kenakan. Keputusannya mungkin saja salah meminta tolong pada Arlo mengingat pria itu adalah adik Jaden, tapi selama ini Arlo selalu berada di pihaknya. Ia begitu berharap Arlo dapat membantu masalahnya saat ini.

\*\*\*



"Apakah Jaden yang mengendarai mobil itu?" Arlo memfokuskan pandangannya pada mobil-mobil di sekitarnya berharap menemukan mobil milik kakaknya yang telah membawa keponakannya.

Bening yang duduk di samping kemudi menggeleng pelan, matanya menyapu jalanan." Sebab jika itu Jaden, suaminya itu pasti sudah keluar menemuinya, mengusirnya pergi. "Sepertinya kita kehilangan jejak mereka," gumamnya dengan jemari terpilin.

Arlo menoleh sejenak, tangannya lantas terulur mengusap bahu Bening tatkala mendapati kesedihan di raut maupun gestur tubuh kakak iparnya itu. "Tenanglah, aku pasti akan membantumu menemukan Danesh."

Tak berselang lama, Arlo mendapatkan panggilan masuk di ponselnya. Ia langsung mengangkatnya begitu melihat nama sang mama muncul di layar benda pipih tersebut.

"Iya Arlo ada apa?" Pertanyaan Kalila menjadi kalimat pembuka begitu panggilan terhubung. "Maaf tadi mama sedang bicara dengan dokter."

Arlo tercenung, teringat akan kondisi papanya yang saat ini sedang tidak baik-baik saja.

"Arlo ada apa, Nak?" Suara lembut Kalila kembali terdengar.

Arlo mengerjap, tatapannya sekilas tertoleh pada Bening yang kini sedang memperhatikannya berbicara.

"Mama... Apa Mama sudah tahu persoalan Bening dengan Jaden?" Nada bicara Arlo terdengar ragu, ia sebenarnya

tidak ingin semakin membebani mamanya disana yang tengah menjaga papanya di rumah sakit.

Kalila terdiam cukup lama. "Jadi kamu sudah tahu?" Ia menyimpulkan. "Apa Bening menghubungimu?"

"Tidak." Arlo memarkirkan mobilnya ke tepi jalan. "Tadi kami tidak sengaja bertemu dan Bening sudah menceritakan semuanya. Kenapa mama tidak melarang Jaden memisahkan Danesh dari Bening?"

Bening menggeleng pada Arlo, seolah melarang pria itu menyalahkan Kalila.

"Apa?" pekik Kalila dengan terkejut.

"Mama belum tahu?" Arlo menyimpulkan.

"Mama hanya tahu Bening kabur membawa Danesh, Nak. Mama justru

terkejut mendengar kabar ini darimu." Kalila menjelaskan sesuatu yang tentunya baru diketahui oleh Arlo. "Coba sekarang tolong sambungkan mama dengan Bening, mama ingin bicara," pinta Kalila.

Arlo menatap Bening dengan dalam. "Lain kali saja Ma. Biar aku yang akan mengatasi persoalan Bening dengan Jaden disini, mama jangan khawatir. Lebih baik mama fokus saja pada pengobatan papa disana. Dan jangan ceritakan soal ini pada papa." Ia lantas memutuskan sambungannya dengan Kalila.

"Apa papa sedang sakit?" tanya Bening yang mulai khawatir.

Arlo menghela napas. "Sakit jantung papa kumat, jadi mama memutuskan untuk membawa papa berobat ke Singapore di dokter yang dulu pernah menangani papa."

"Apa ini ada hubungannya denganku yang sempat membawa kabur Danesh?" Tatapan Bening berkaca-kaca, terlihat penuh penyesalan.

"Aku tidak tahu, mama belum cerita." Arlo lantas kembali menepuk bahu Bening. "Ayo kita temui Jaden!"

Tak banyak bercakap lagi, Arlo kembali menjalankan mobilnya. Mereka tidak lagi terlibat obrolan sepanjang perjalanan. Pikiran Bening kini bercabang-cabang, antara memikirkan anaknya dan juga perasaan bersalahnya pada sang mertua.

Tiba di sebuah gedung yang Bening tahu adalah milik mertuanya, Arlo meminta Bening menunggu sebentar sementara dia menerima telepon dari sekertarisnya lebih dulu. Bening yang menunggu di luar mobil tak sengaja melihat Jaden yang sedang berjalan memasuki gedung kantor. Pria itu tampil rapih memakai setelan kerja

lengkap berwarna abu tua. Reflek, Bening langsung mengejar pria yang sampai detik ini belum juga mengirimkan surat cerai padanya tersebut.

Langkah Bening yang akan memasuki lobi untuk menyusul Jaden terhenti oleh seorang pria berseragam security. "Maaf Bu, selain yang bekerja disini di larang masuk!" tukasnya.

Bening mengenali satpam tersebut, beberapa hari lalu ia pernah menginjakkan kakinya disana untuk menemui Jaden, namun kedatangannya sia-sia karena petugas keamanan di gedung itu mengusirnya pergi, alasannya Jaden tidak bisa ditemui oleh sembarang orang.

"Tolong pak, iijinkan saya masuk. Saya ingin bertemu dengan Mas.... Maksud saya dengan Jaden Balarama." Bening segera meralat ucapannya.

"Pak Jaden tidak bisa ditemui, beliau sangat sibuk!" ucap si security dengan nada angkuh, memberi Bening tatapan yang merendahkan.

Bening terus memperhatikan Jaden yang kini sudah memasuki lift, pria itu tidak menyadari kedatangannya. "Mas Jaden!" Dengan nekad, ia memanggil pria itu sehingga sukses membuat dirinya menjadi pusat perhatian beberapa karyawan yang berada di lobi kantor, termasuk Jaden yang kini sudah menyadari keberadaannya.

"Mas, aku ingin bicara!" Bening buru-buru menambahi ketika tubuhnya di dorong kasar oleh security. Nyaris saja ia akan terjatuh, tapi untungnya Arlo datang tepat waktu dan berhasil menangkapnya sebelum ia terjatuh ke lantai.

Melihat itu, Jaden segera memasuki lift, mengabaikan apa yang terjadi dengan istrinya itu.

"Kamu tidak apa-apa?" Arlo masih memegang Bening, memastikan wanita itu baik-baik saja sebelum ia melepaskannya.

"Pak Arlo?" Si security jelas kaget melihat Arlo menolong wanita itu, terlebih saat dirinya mendapat pukulan dari Arlo.

"Berani sekali kau bersikap kasar pada menantu keluargaku!" ujar Arlo, rautnya murka luar biasa.

"Ap-pa?"

Ucapan Arlo tersebut berhasil membuat si security terkejut, pun sama halnya dengan beberapa orang yang ikut mendengarkan. Mereka berbisik-bisik seakan tidak percaya jika wanita dengan tampilan lusuh itu adalah istri dari bos mereka.



"Sekarang juga kau ku berhentikan dengan tidak hormat!" tandas Arlo, kejam sambil mencengkeram seragam security itu.

"Arlo jangan seperti ini, dia hanya sedang bertugas," tegur Bening yang merasa kasihan meski ia sudah beberapa kali di kasari.

"Benar Pak, saya hanya melaksanakan tugas. Tolong maafkan saya," mohon si security dengan perasaan bersalah.

Arlo berusaha mengatur emosi, setelah mempertimbangkan ia lantas melepaskan si security. "Katakan, apa Jaden yang menyuruhmu?"

"Be--benar Pak, tolong jangan pecat saya."

Tanpa menggubris permintaan si security, Arlo meninggalkannya begitu saja sembari menghela Bening menuju lift.

"Terimakasih," cicit Bening saat berada di dalam lift yang entah akan membawanya kemana. "Aku mohon tolong pertimbangkan untuk tidak memecat security tadi," pinta Bening dengan hati-hati saat menyadari kemarahan Arlo belum pergi.

"Sekarang bukan waktunya untuk membahas itu!" Suara Arlo melantun dingin, tak habis pikir bahkan disaat seperti ini Bening masih memikirkan orang lain. "Masalahmu jauh lebih penting dari itu!"

Bening menggigit bibir. "Aku hanya tidak mau kamu di nilai buruk oleh karyawanmu."

Arlo mendengkus pelan. "Tidak masalah, lagipula aku juga bukan orang baik."

Tepat setelah Arlo mengatakan itu, pintu lift terbuka setelah berhasil mengantarkan keduanya ke lantai tujuan. Di

lantai itu terdapat 2 ruangan yang memiliki pintu masing-masing. Ruangan di sebelah kanan adalah ruang kerja Arlo, sedangkan ruangan Jaden berada di sebelah kiri. Keduanya memiliki sekretaris sendiri-sendiri.

Arlo membawa Bening ke ruangan Jaden dengan tanpa di halangi oleh sekretaris kakaknya tersebut yang menyapanya dengan sopan begitu menyadari kedatangannya.

Sementara di lain pihak, Jaden yang sudah mengetahui kedatangan Arlo bersama Bening hanya bisa terdiam menunggu kemunculan mereka di ruangnya. Seolah ia sudah bersiap-siap menghadapi keduanya.

"Jadi ... Untuk bisa bertemu denganku kau sampai meminta tolong pada adikku yang baik hati ini!" sindirnya yang pada Bening yang telah berhasil memasuki ruangnya bersama Arlo.

Bening meremas jemari, seolah ia tertohok atas ucapan Jaden.

"Tidak usah banyak bicara, katakan saja dimana kamu menyembunyikan Danesh?" sembur Arlo tajam.

Jaden bangun dari kursinya. "Itu urusanku, lebih baik kau berhenti ikut campur urusan rumah tanggaku!" tukasnya.

"Tapi Danesh adalah keponakanku! Sebelum kau mengakuinya sebagai putramu, aku lebih dulu memberinya kasih sayang!" Desis Arlo.

Kata-kata Arlo sukses meninju dada Jaden, ia memberi adiknya itu tatapan marahnya.

"Arlo, bisa tolong kamu tinggalkan kami berdua? Aku ingin bicara 4 mata dengan Mas Jaden." Bening tampak rapuh tapi penuh tekad.

Jaden menatap Arlo dengan alis terangkat seolah mengatakan 'kamu dengar itu?' pada Arlo yang belum juga beranjak dari ruangnya.

Arlo membuang napas kasar. "Baiklah aku ada di luar kalau kamu membutuhkan bantuanku!" ucapnya pada Bening yang mengerjap saat dikecup kening olehnya.

Sementara di tempatnya, Jaden menyaksikan hal itu dengan jemari yang reflek mengepal. Hatinya seketila terbakar melihat adiknya dengan berani mencium kening sang istri tanpa memikirkan statusnya yang masih menjadi suami Bening.

Dasar Arlo sialan!

## *Part 18*

Sementara di tempatnya, jemari Jaden reflek mengepal menyaksikan hal itu. Hatinya terbakar amarah melihat adiknya dengan berani mencium kening Bening tanpa memikirkan status wanita itu yang masih menjadi istrinya.

Dasar Arlo sialan!

Jaden memberi Arlo tatapan membunuh sampai adiknya itu menghilang di balik pintu. Ia menatap Bening sekilas, lebam di pipi wanita itu tidak sejelas waktu itu. Tapi tetap membuat Jaden tak nyaman

melihatnya. Ialantas berbalik memungguni Bening. "Cepat katakan, apa yang ingin kamu bicarakan!" ketusnya

Tangan Bening saling meremas. "Tolong jangan pisahkan aku dengan Danesh," pintanya dengan menahan tangis.

Jaden mendengkus keras, seolah mencemooh permintaan Bening. "Bukannya kamu yang melakukannya duluan? Sekarang kamu tahu kan gimana rasanya jadi aku waktu itu!"

Bening tercekat, menatap punggung Jaden dengan pandangan berkaca-kaca. "Dulu saat aku mengandung Danesh, Mas memintaku untuk menggugurkannya! Mas bahkan pernah meragukannya sebagai darah daging Mas. Lalu mengapa disaat aku sudah menyerah dengan pernikahan kita, Mas malah berubah? Bersikap seolah Mas tidak bisa hidup tanpa Danesh padahal selama 5 tahun usianya Mas selalu

mengabaikannya seolah Danesh tidak ada di hidup Mas!"

Jaden memejam saat kata-kata yang Bening lontarkan berhasil menohok hatinya. Ia tentu mengingat sikapnya yang dulu kepada putranya, tapi kini ia sudah menyadari kesalahannya. Ia sudah berniat untuk memperbaiki sikapnya sebelum Bening menggugat ceria dirinya.

"Aku hanya ingin menebus salahku padanya, tapi kau... malah mengacaukannya!" tandasnya tajam.

"Apa maksud Mas soal gugatanku waktu itu?" Bening menelan ludah, berusaha hati-hati dalam berbicara. "Aku hanya tidak ingin terus menerus menjadi penghalang kebahagiaan Mas dengan terus mempertahankan rumah tangga kita. Tapi jika Mas khawatir perceraian kita membuat Mas kehilangan waktu bersama Danesh, kita masih bisa membicarakannya. Bahkan Mas



boleh bertemu dengan Danesh kapan pun Mas mau, aku tidak akan melarangnya."

Dengkusan keras kembali terlontar oleh Jaden. "Jadi maksudmu aku harus relakan Danesh tinggal bersamamu, begitu?"

"Danesh tinggal denganku tapi Mas bebas menemuinya kapan pun, aku tidak akan melarang!" Bening mempertegas.

Jaden menggeleng dengan segera. "Bukan kamu yang membuat keputusan tapi aku!" tandasnya. Ia melangkah ke arah kursi kebesarannya sebelum mendudukinya dengan santai. "Aku memiliki 1 syarat jika kau tidak ingin berpisah dengan Danesh."

"Ssyarat? Apa?" Bening mendekati meja Jaden, ia terlalu bersemangat untuk mendengarnya, Jaden pasti bisa merasakannya. "Mas katakan saja apa syarat itu?" tanyanya yang terlihat tidak sabar.

Jaden memberi Bening tatapan tajam. "Kau kembali ke rumah maka kau tidak akan kehilangan Danesh!"

Bening tercenung cukup lama, berpikir jika ia baru saja berhalusinasi.

"Kenapa diam? Kau tidak mau?" Jaden merasa tersinggung pada sikap Bening.

"Mas tidak salah memberiku pilihan seperti itu?" Bening masih sulit percaya, ia merasa tak yakin dengan apa yang ia dengar dari mulut Jaden beberapa waktu lalu, seakan itu sesuatu yang mustahil.

Jaden menggebrak meja. "Kau hanya tinggal pilih salah satunya!" geramnya.

Bening menggeleng pelan, masih tak habis pikir pada penawaran itu. "Aku memang ingin bersama Danesh, tapi aku tidak mau kembali ke rumah itu dan tinggal bersama Mas."

Otot wajah Jaden mengeras, kata-kata Bening berhasil melukai harga dirinya. "Baik, itu pilihanmu jadi berhenti merengek meminta belas kasih dariku!"

"Kenapa Mas?" Suara Bening bergetar. "Kenapa Mas membuatnya jadi serba sulit? Dulu bukankah ini kemauan Mas bercerai dariku, lalu kenapa sekarang Mas terlihat menghalang-halangi perceraian kita?" Ia menjeda ucapannya. "Katakan jika itu hanya perasaanku saja!" isaknya sambil memilin jemari.

Selama beberapa waktu Jaden terbungkam, air mata Bening serta kata-kata yang di ucapkan wanita itu berhasil menyekat suaranya. "Aku hanya tidak ingin Danesh tumbuh di dalam keluarga yang berantakan! Apa yang ku lakukan ini semata demi kebaikan Danesh!" tekannya.

Bening menyeka air matanya, alasan Jaden memang masuk akal. Ia pun juga

sebenarnya tidak menginginkan perceraian ini karena khawatir akan melukai Danesh. Namun ia terpaksa mengajukan cerai karena mengira perceraian mereka adalah hal yang Jaden inginkan.

"Jika seperti itu alasan Mas, maukah Mas meninggalkan wanita itu demi Danesh?" Pertanyaan Bening terlantun pelan dan penuh kehati-hatian, takut permintaannya itu kembali memancing amarah Jaden.

Jaden terbekuk bisu, ekspresinya tidak sekeras sebelumnya.

"Aku tahu Mas mencintainya, dan tentunya wanita itu sangat berharga bagi Mas." Bening memelankan suaranya yang mulai bergetar. "Tapi Mas harus tentukan pilihan sekarang, karena aku tidak ingin keberadaanku terus menjadi penghalang kebahagiaan kalian."

Dalam diam Jaden bangun, mendekati Bening yang bergeming penuh keraguan. Tanpa berkedip ia terus mengikis jaraknya dengan istrinya itu. Jari telunjuknya mendongakkan wajah Bening untuk mau menghadapnya. "Kau pikir, kau sepenting itu hingga dengan percaya dirinya memberiku pilihan seperti itu?" Ia lantas menarik telunjuknya dengan kasar membuat kepala Bening terhentak.

Bening menggigit bibir saat kata-kata pria itu menyakitinya sekali lagi. "Kalau begitu Mas sudah tahu jawabanku," balasnya dengan jemari mengepal di samping tubuh.

Mendengar jawaban Bening, Jaden menimpalnya dengan terus sinis. "*Fine!*" Ia memundurkan langkahnya dengan tatapan dingin terhunus pada Bening. "Sekarang kubur harapanmu untuk bisa bertemu dengan Danesh, karena aku takan pernah

mengijinkanmu menemuinya sampai kapan pun!" tekannya. "Kau dengar itu?"

Setelah mengatakan itu, Jaden lantas membawa langkahnya menuju jendela. Raut wajahnya mengeras kembali seolah amarah tengah mengamuk di dalam diri dan siap di lepaskan kapan saja.

Keputusan akhir Jaden tersebut berhasil meloloskan isak tangis Bening. Wanita itu menangis tergugu seakan hidupnya akan di habisi sebentar lagi. Tidak, ini bahkan lebih buruk dari mati. Kehilangan Danesh adalah hal yang paling ia takuti, namun kini ia harus menerima hal itu lantaran tahu Jaden takan bermurah hati. Terlebih padanya yang sedikitpun tidak berarti.

"Baiklah, jika itu sudah keputusan Mas, aku bisa apa? Menangis darah pun takan mungkin meluluhkan hati Mas." Bening

lantas menyeka dua matanya dengan tangan.

Jaden terpejam, menahan diri untuk menimpali kembali.

"Tolong titipkan salamku untuk Danesh, katakan maaf padanya karena selama ini ia selalu dipaksa untuk memakan nasi." Bening menggigit bibir, menghentikan isak yang hendak keluar. "Maaf karena ia harus memiliki mama sepertiku." Ia lantas berlari menuju pintu sambil membekap mulutnya yang tidak berhenti terisak. Tiba di depan pintu ia berhenti. "Sebaiknya Mas segera urus perceraian kita, lebih cepat lebih baik agar tidak membebani masing-masing diantara kita," ucapnya sebelum membuka pintu dan meninggalkan ruangan.

Bening yang masih berurai air mata terkejut saat mendapati Arlo masih menunggunya di depan pintu. Ia reflek

menyeka wajahnya tapi Arlo lebih dulu melihat air mata itu.

Tanpa banyak bertanya kepada Bening, Arlo langsung meraih handle pintu di belakang Bening. Bening yang dapat membaca maksud Arlo segera menghentikan niat Arlo yang hendak memasuki ruangan Jaden.

"Arlo jangan!" cegah Bening. "Kami sudah bicara dan buat keputusan."

Arlo menatap Bening, menunggu kelanjutan ucapan dari wanita itu.

"Aku dan Mas Jaden sudah putuskan ... kami akan segera bercerai." Bening menghindari tatapan Arlo.

"Lalu Danesh bagaimana? Dia akan ikut siapa?" tanya Arlo dengan tak sabar.



"Danesh akan tetap dengan Mas Jaden." Bening kembali menggigit bibir.

"Tapi Jaden mengijinkanmu ketemu Danesh kan?" tanya Arlo sambil menggenggam bahu Bening.

Bening terdiam, tatapannya pada Arlo seolah mengisyaratkan kesedihan.

Arlo menghela napas. "Sudah ku duga, tak ada gunanya bicara dengannya! Kamu seharusnya tidak mengusirku tadi!" ujanya murka.

Bening memaksa tersenyum. "Tidak apa-apa Arlo, mungkin sebaiknya Danesh memang tinggal dengan Mas Jaden. Mas Jaden pasti bisa memberi Danesh kehidupan yang layak dibanding jika ia ikut denganku," gumamnya pahit.

"Tapi melarangmu untuk bertemu dengan Danesh itu sangat kejam, Bening!

Aku harus bicara dengannya!" Arlo tetap kekeuh ingin masuk ke ruangan Jaden.

"Tidak Arlo, jangan! Aku tidak ingin membuat kalian bertengkar lagi! Apalagi sekarang papa sedang sakit, pertengkaran kalian hanya akan menambah beban pikiran mama disana." Bening memegang erat lengan Arlo, menahannya untuk tidak bertindak gegabah.

Arlo yang tersadar seketika meraup wajahnya, mengurai emosinya yang membuncah. Hatinya terenyuh melihat Bening berkaca-kaca, tampak hancur dan putus asa. Secara alami, Arlo meraih wanita itu, melingkupinya dalam pelukan. Merasa bersalah karena tidak dapat menolongnya dari kekejian Jaden.

## *Part 19*

Ketika pintu ruangnya tertutup, Jaden berjalan cepat ke arah meja kerjanya hanya untuk mengusir barang-barang dari atas sana sehingga berjatuh ke lantai. Ia tidak khawatir suara bising yang ia timbulkan akan sampai ke luar mengingat ruangan ini kedap suara. Ia bahkan meraung frustrasi, seakan pembicaraannya bersama Bening membuat dirinya terguncang dengan hebat.

Jawaban Bening sungguh di luar dugaan, ia yang semula mengira wanita itu akan masuk ke perangkapnya harus menelan kepahitan. Tak menyangka meski di

ancam akan dipisahkan dari Danesh, Bening tetap tidak ingin kembali padanya hanya karena ia tidak mau melepaskan Melisa.

Jaden memukul meja yang beralaskan kaca hingga retak permukaannya, terbungkus emosi membuatnya tak sadar ada luka di buku-buku jemarinya yang mulai meneteskan darah ke lantai.

"Bening, berani sekali kamu memintaku untuk meninggalkannya!" geramnya dengan mata tertutup.

Bagaimana mungkin ia meninggalkan Melisa di saat wanita itu sedang mengandung darah dagingnya? Tapi disini lain ia juga tidak bisa kehilangan Bening, wanita yang 6 tahun ini menjadi istrinya, tinggal dengannya, melayaninya dengan baik sekalipun ia adalah suami yang buruk. Jaden tak menyangkal jika kebersamaan mereka selama ini berhasil menumbuhkan sesuatu di dalam dirinya, sesuatu yang selalu

ia tampik keberadaannya, sesuatu yang mau tak mau kini ia harus mengakuinya.

Hanya Tuhan yang tahu bagaimana ia tidak waras dalam beberapa hari ini hanya karena ketiadaan Bening di rumah mereka. Namun ia harus terlihat baik-baik saja di depan sang putra yang juga merasakan hal yang sama.

Sementara di lain tempat, Arlo menghentikan mobilnya di depan gapura jalan, dimana terdapat sebuah plang putih bertuliskan panti asuhan 'kasih ibu' diatasnya.

"Jadi kamu tinggal di panti lagi sekarang?" tanya Arlo, tatapannya penuh rasa iba.

"Dimana lagi, ini kan rumahku," jawab Bening yang masih bersedih.

"Kalau kamu mau, aku bisa membelikanmu apartemen," ucap Arlo datar.

Bening tersenyum singkat sebelum menggeleng dengan pelan. "Tidak usah, Arlo. Aku lebih nyaman tinggal disini bersama orang-orang yang menerimaku apa adanya," tuturnya dengan pandangan menunduk.

Arlo terdiam dengan kedua tangan masih berada diatas kemudi. "Mama dan papa pasti akan sedih jika tahu kamu memilih kembali kesini," cetusnya.

"Jangan Arlo, aku tidak ingin kamu memberitahu mereka tentang ini. Begitu pun dengan masalahku dengan Jaden, aku tidak ingin hal ini membebani mereka, terlebih karena kondisi papa saat ini." Bening menatap Arlo dengan sendu, wajahnya penuh kekhawatiran.

Sejenak Arlo tidak bereaksi, seolah tidak setuju dengan permintaan Bening. Tanpa sadar ia termenung yang membuatnya teringat akan kondisi papanya disana. Dengan kasar ia meraup wajahnya, merasa kesal karena tidak dapat berbuat apa-apa.

"Baiklah jika itu maumu," sahutnya.

"Terimakasih kamu sudah mau mengerti." Bening menggigit bibir. "Oiya terimakasih juga untuk pertolonganmu hari ini. Aku pamit." Ia lalu menarik handle mobil.

"Bening."

Bening menoleh.

"Jangan sungkan untuk menghubungiku jika kamu membutuhkan bantuan," ucap Arlo tanpa nada.

Bening tersenyum lembut. "Ya Arlo, terimakasih."

"Bening tunggu!" Arlo reflek meraih tangan Bening begitu menyadari ia akan di tinggalkan wanita itu.

Bening menatap wajah Arlo bingung, menunggu pria itu untuk menyampaikan maksudnya.

Arlo mengerjap, tampak gugup. "Jika kamu ingin menangis." Ia menjeda hanya untuk berdeham. "Aku siap meminjamkan bahu." "

Kata-kata pria yang masih berstatus adik iparnya itu membuat Bening melongo. Tapi detik berikutnya ia tersenyum, menghargai kebaikan hati Arlo padanya. "Terimakasih," singkatnya lalu bergegas keluar karena hari sudah gelap, ia membayangkan wajah Rita yang pasti kini sedang mencemaskannya.



Seperti yang Bening perkirakan, Rita memang telah menunggunya di teras bersama dengan Hakim. Dalam ke remangan cahaya lampu, Bening bisa melihat kelegaan diwajah keduanya begitu melihat kepulangan.

"Nak, kamu dari mana?" tanya Rita yang bergegas menyongsong Bening yang langkahnya begitu pelan.

Bening mencium tangan wanita paruh baya itu. "Bening ada keperluan tadi, maaf ya sudah buat ibu cemas," sahutnya sembari mengulas tipis senyuman.

"Kami semua mencemaskanmu, kenapa kamu nggak ngabarin sih kalau mau pergi?" ujar Hakim dengan wajah yang masih di liputi kecemasan.

"Maaf." Bening yang merasa lelah hanya menjawab singkat.

"Memangnya kamu pergi kemana seharian ini? Kenapa ponselmu tidak aktif? Apa kamu ke rumah si bajingan itu lagi?" Hakim yang masih kesal terus mencecar.

"Hakim, sudahlah! Jangan banyak tanya-tanya dulu, yang penting kan sekarang Bening sudah pulang dan ia baik-baik saja. Biarkan Bening beristirahat!" Rita menengahi, seolah tahu yang Bening butuhkan saat ini hanyalah beristirahat.

Hakim sebenarnya masih ingin mengomel karena Bening yang nekad pergi tanpa mengajaknya terlebih tidak mengabarinya sama sekali membuat ia khawatir setengah mati. Ia bahkan sampai mengunjungi rumah Jaden kembali hanya untuk mencari Bening tapi sayangnya hal itu sia-sia karena ia tak menemukan Bening di sana.

Detik berikutnya, setelah menarik napas lebih dulu. Ia lantas menarik Bening ke

pelukan. "Aku hanya merasa khawatir, aku takut kamu kenapa-kenapa." Diusapnya belakang kepala Bening dengan lembut. "Berjanjilah untuk tidak melakukannya lagi."

Bening tercenung, hatinya seperti di cubit mendapati ketulusan Hakim padanya. Perlahan ia membalas pelukan pria itu. Merasa menyesal sudah kembali membuat Hakim mencemaskannya demi sesuatu yang nyatanya sudah tidak bisa di perbaiki. Tuhan, tolong ingatkan ia. Seruntuh apapun dunianya sekarang, ia masih memiliki orang-orang yang peduli padanya--yang selalu mengkhawatirkannya. Untuk itu ia tidak boleh terus terpuruk, disana Danesh akan baik-baik saja begitupun dengan ia disini.

"Maaf, sudah membuat kak Hakim merasa khawatir. Kelak ini tidak akan terjadi lagi," gumamnya seraya menarik diri sebelum menerbitkan senyumnya.

"Sudah sudah, ayo kita masuk ke dalam!" Rita menginterupsi, menempatkan dirinya di tengah mereka lalu merangkul pinggang keduanya. "Ibu akan hangatkan makan malam untuk kalian. Kalian pasti lapar."

"Ibu tahu aja aku lagi lapar," timpal Bening dengan nada ringan. "Tapi aku mandi dulu ya, badanku bau." imbuhnya seakan tidak pernah terjadi apa-apa padanya di hari ini. Sembari melangkah menuju rumah, ia menyenderkan kepalanya di bahu Rita. "Ternyata tidak ada yang berubah ya, bahu ibu tetap nyaman dulu," gumamnya.

Alih-alih merasa senang dengan sikap Bening yang kembali ceria seperti dulu, Rita malah menaruh curiga. Ia reflek menoleh pada Hakim yang juga terlihat bingung sepertinya. Tapi keduanya sama-sama diam, berharap jika itu hanya dugaan semata.

Bening yang sudah memasuki kamar mandi seketika langsung merosot ke lantai dengan berpegangan pada bak mandi. Salah satu tangannya membekap mulut saat tangis tak sanggup lagi ia tahan kan keberadaannya.

Tuhan, tolong jadikan ia manusia yang ikhlas. Meski ini tak mudah tapi ia ingin mencoba, merelakan apa yang sudah menjadi ketetapan.

## *Part 20*

Satu minggu berlalu dari peristiwa itu, Bening sedang sibuk membuat bunga-bunga dari kertas. Duduk di tengah-tengah anak panti yang mengikuti gerakannya. Sesekali aktivitasnya terhenti hanya untuk membantu anak-anak itu yang tampak kebingungan. Ia senang melakukannya, hampir setiap hari ia menyibukkan dirinya dengan banyak kegiatan bersama anak-anak panti yang sudah ia anggap seperti keluarga sendiri.

"Kak Bening, kenapa Danesh tidak di ajak tinggal disini?" celetuk seorang anak perempuan yang bernama Yura.

Jemari Bening yang tengah mengolesi lem pada kertas krep refleksi terhenti.

"Danesh kan punya rumah sendiri, masa mau tinggal di panti." Rita yang baru keluar dari dapur dengan cepat menyela, seolah tak ingin pertanyaan itu menyakiti Bening kembali.

"Lalu kenapa Kak Bening tinggal disini, bukannya kak Bening itu mamanya Danesh?" Yura kembali menimpali tanpa sadar jika pertanyaannya itu berhasil membuat sedih Bening.

"Yura!" Rita menegur dengan nada sedikit menyentak sehingga Yura akhirnya menyadari kesalahannya.

"Nggak apa-apa kok bu." Bening tersenyum pada Yura, anak itu seumuran Danesh dan Bening maklum akan kecerewetan anak itu mengingat seumuran Yura dan Danesh memang lagi sering-seringnya banyak tanya. "Sini!" Ia mengulurkan tangannya pada Yura. "Kamu kangen ya sama Danesh?" godanya pada Yura yang kini sudah duduk di pangkuan Bening.

"Nggak, ngapain? Danesh kan nakal." Yura mendumel.

"Yura!" Rita kembali menegur anak itu.

"Ups, maaf Kak Bening." Dengan polos Yura lantas membekap mulutnya sendiri, mau tak mau sikapnya itu membuat Bening gemas dan memeluknya.

Di panti itu Yura bukan yang paling kecil karena masih ada 2 anak lainnya yang berusia 2 tahun dan 3 tahun, tapi karena usia



Yura sepantaran dengan Danesh dan mereka sering bermain bersama ketika Danesh berkunjung ke panti membuat Bening merasa memiliki ikatan batin tersendiri dengan Yura. Meski sebenarnya Bening tetap menyayangi adik-adik pantinya yang lain.

"Coba mana lihat hasil kerjamu, kak Bening mau lihat."

Yura tampak malu, ia dengan cepat menyembunyikan genggamannya berisi bunga buaatannya diantara perut dan lipatan kakinya.

"Loh ko di sembunyiin? Mana sini kakak mau lihat!"

Yura yang masih tidak mau menunjukkan hasil karyanya pada Bening hanya bisa pasrah saat beberapa temannya bekerja sama untuk mengambil bunga miliknya yang susah payah ia sembunyikan.

"Ini bunga apa Yura?" Senyum Bening terkulum melihat hasil karya Yura yang bentuknya sangat tidak jelas.

Yura mengangkat bahu, wajahnya tampak kesal sebab kini teman-temannya menertawakannya.

"Ya sudah tidak apa-apa." Di usapnya kepala Yura dengan lembut. "Lain kali yang bekerja itu tangan, jangan mulut ya. Dari tadi kakak lihat kamu terus mengganggu yang lain."

"Maaf Kak Bening." Yura malu-malu.

Bening memeluk anak itu. "Ya sudah kita buat ulang ya."

Yura mengangguk dengan semangat. Sementara di tempatnya Rita memperhatikan dengan tersenyum, merasa senang karena kini Bening sudah mulai melupakan kesedihannya, meski tidak sekali

ia memergoki Bening terisak di atas pembaringan disaat semua orang terlelap. Ia tahu di balik semua keceriaan yang coba Bening tampilkan sekarang, ada luka yang mungkin tidak akan pernah pulih. Bening hanya membutuhkan pengalihan atas segala kesakitan yang ia dapat ketika di pisahkan dari sang putra sampai waktu dimana ia mulai terbiasa dengan semua ini--terbiasa hidup tanpa putranya.

\*\*\*

Hari itu, Rita berulang tahun. Semua anak-anak di panti sibuk menyiapkan pesta perayaan kecil-kecilan untuk ibu mereka, ada yang menghias rumah dan ada juga yang membantu Rita membuat kue. Hal itu sudah menjadi tradisi di panti ini setiap kali ada yang berulang tahun. Semua anak

tampak sabar menyambut perayaan ulang tahun yang rencananya akan di adakan nanti malam.

Sementara Bening yang berniat akan membeli kado bersama Yura terkejut akan kemunculan Hakim yang tiba-tiba menghadang mereka di depan gabura saat sedang menunggu angkutan umum.

"Loh Kak Hakim?" Bening heran saat melihat Hakim berkeliaran di jam kerja seperti sekarang.

"Kalian mau kemana?" tanya pria itu dari balik kemudi.

"Uhm... kami... "

"Cari kado ulang tahun buat ibu," sela Yura dengan wajah polosnya.

Bening meringis, tampak menyesal sudah mengajak Yura bersamanya sebab

sebenarnya ini rahasia jadi tidak boleh ada orang lain yang mengetahuinya, Bening pun tidak berkata jujur pada yang lain ketika pamit keluar.

"Ayo ku antar!" Hakim membuka pintu mobil agar Bening dan Yura bisa masuk.

"Horeee kita naik mobil!" Yura berseru riang, ia hendak menaiki mobil tapi Bening menahannya.

"Nggak usah kak, biar kita naik angkot aja. Lagian Kak Hakim lewat sini pasti lagi ada urusan kerjaan kan?" tebaknya.

Kata-kata Bening membuat Hakim tertegun tapi kemudian ia menggeleng. "Kerjaanku sudah beres, ayo naik! Aku antar kalian."

Kini gantian Bening yang termenung, merasa ada yang janggal namun ia memilih tidak mengutarakannya sekarang, terlebih ia

tahu Hakim pasti akan terus memaksanya di tambah Yura yang tidak bisa membaca keadaan, anak itu entah sejak kapan sudah duduk di dalam mobil. Keduanya seakan tidak memberi Bening pilihan untuk menolak.

"Kalau tahu akan diantar Kak Hakim tadi kita ajak yang lain aja ya Kak." Yura yang duduk di jok belakang terlihat senang, tatapannya sibuk memandangi keluar jendela.

"Jangan dong, nanti ibu tahu tujuan kita," jawab Bening seraya menolehkan wajahnya pada Yura yang kini terkikik. "Nanti di depan belok kanan aja ya Kak!" ucapnya pada Hakim yang berkendara. Namun bukannya mengikuti petunjuk Bening, Hakim malah berbelok kearah kiri.

"Loh kenapa belok kiri?" Bening bertanya bingung.

"Kita belinya di mall aja sekalian bawa Yura jalan-jalan."

Ucapan Hakim tersebut sontak di respon Yura dengan bersorak. "Asiik kita jalan-jalan," girangnya.

Bening yang tadinya akan menolak pun menjadi bungkam begitu melihat reaksi kegembiraan Yura. Ia menatap anak itu dengan iba, seakan melihat dirinya yang dulu melalui anak itu.

"Andai Danesh juga ikut pasti seru," Gerutu Yura, secepat kilat wajahnya berubah masam.

Kesedihan itu tentu bukan hanya Yura yang merasakannya, karena sebagai seorang ibu Bening lebih merasa sedih akan hal itu di banding yang orang lain rasakan. Tapi ia sudah berjanji pada dirinya untuk mengubur kesedihannya.

"Yura tahu nggak? Tadi Kak Hakim lihat di IG ada playground baru, Yura mau kesana nggak?" Suara Hakim terlantun memecah kegetiran, Yura yang mudah dialihkan seketika melupakan kerinduannya pada Danesh. Namun lain halnya dengan Bening yang kini malah melamun.

\*\*\*

Setelah mendapatkan kado untuk Rita, Hakim mengajak Bening dan Yura ke restoran cepat saji mengingat ini sudah lewat jam makan siang dan ia tahu mereka pasti belum makan.

Yura tentu merasa senang, dengan polosnya anak itu mengatakan ini pertama kalinya ia merasa seperti berada di tengah-tengah orang tuanya.



Bening yang mendengar itu tentu merasa sedih, teringat pada masa kecilnya dulu yang mana selalu berangan-angan bisa hidup bersama orang tua kandungnya seperti anak lain yang memiliki sebuah keluarga. Sayangnya anak-anak panti seperti mereka harus menerima kenyataan bahwa kehadiran mereka tidak di inginkan oleh orang tua kandung mereka.

"Makan yang banyak, nanti habis ini kita main di playground!" Hakim mengusap kepala Yura.

"Pelan-pelan makannya, nanti kamu kesedak!" Bening mengingatkan saat melihat Yura yang menggigit burger dalam porsi besar sehingga mulut kecilnya mengembung--penuh akan makanan.

Ketiganya larut dalam interaksi yang penuh kehangatan dan kasih sayang, benar-benar terlihat seperti sebuah keluarga,

sehingga orang lain yang tidak mengenal akan mengira mereka keluarga sungguhan.

Selesai makan, mereka saling menggandeng dengan Yura berada di tengah-tengah Bening dan Hakim. Seseekali Hakim dan Bening akan mengangkat lengan mereka untuk mengayun Yura. Menuju playground, ketiganya saling melempar tawa, sehingga tidak sedikit pengunjung mall akan memperhatikan mereka. Begitu pun dengan seseorang yang bergeming sejak tadi dan menjadi pemerhati, ia terlalu sibuk mengendalikan diri hingga tidak sadar kepalan sudah terbentuk di jemari.

## *Part 21*

Selesai makan, mereka saling menggandeng dengan Yura berada di tengah-tengah Bening dan Hakim. Sese kali Hakim dan Bening akan mengangkat lengan mereka untuk mengayun Yura. Menuju playground, ketiganya saling melempar tawa, sehingga tidak sedikit pengunjung mall akan memperhatikan mereka. Begitu pun dengan seseorang yang bergeming sejak tadi dan menjadi pemerhati, ia terlalu sibuk mengendalikan diri hingga tidak sadar kepalan sudah terbentuk di jemari.

'Jadi karena ini, kau tak ingin kembali ke rumah! Karena kau ingin hidup bersama pria itu dan membangun keluarga impianmu sendiri!'

Jaden tidak tahu siapa anak yang berada di antara Bening dan pria itu, tapi apa yang ia lihat saat ini membuat Jaden meradang karena hipotesisnya sendiri.

Merasa harus melakukan sesuatu untuk memuaskan amarahnya yang bergejolak, ia berjalan cepat menuju ketiganya. Tanpa aba-aba, ia menarik bagian belakang kemeja yang Hakim kenakan. Belum sempat Hakim mencerna situasi, Jaden sudah keburu meninju wajahnya hingga membuat pria itu terjengkang.

"Astaga Mas, apa yang kamu lakukan?" Bening yang terkejut luar biasa akan insiden pemukulan itu bergegas menolong Hakim yang terjerembab ke lantai. Ia kian panik

ketika melihat sudut bibir Hakim robek dan meninggalkan jejak darah.

"Dasar orang jahat!" Tanpa ada yang memerintah, Yura memukuli perut Jaden mengingat tangannya hanya bisa mencapai bagian tersebut dari tubuh pria itu. "Kenapa kamu pukul Kak Hakim!"

"Diam kau anak kecil!" Jaden yang sedang di bungkus emosi spontan mendorong Yura sehingga membuatnya terjatuh.

"Yuraa!" Bening segera mendekat pada Yura yang kini terlihat menahan tangis. Anak itu langsung di peluknya, berniat menenangkan anak itu dari rasa takut.

Adegan itu di lihat Jaden dengan perasaan tak suka, hatinya kian panas harus menyaksikan kasih sayang Bening pada anak lain alih-alih anak mereka yang kini

sedang menderita karena menahan rindu pada sang ibu.

Bugh!

Kini giliran Jaden yang kena tinju oleh Hakim hingga tubuhnya terhuyung namun Hakim dengan cepat meraih bajunya, mencengkeramnya kuat. "Sebenarnya apa sih maumu?" sentaknya dengan kepala mengacung, siap memukul Jaden kembali. Ia bahkan tidak peduli meski kini mereka telah menjadi tontonan para pengunjung mall.

"Kak Hakim jangan!" cegah Bening dengan tatapan penuh kekhawatiran.

"Cukup Bening, kamu jangan membelanya terus. Si bajingan ini sudah keterlaluan!" Detik berikutnya, Hakim kembali melontarkan pukulan tapi tidak berhasil mengenai wajah Jaden karena kali

ini pria itu bisa menghindarinya dan balik memukulnya.

Pukulan Jaden begitu cepat sehingga berhasil mengenai wajah Hakim.

"Kak Hakim! Mas Jaden berhenti!" Bening tidak bisa melerai mereka karena Yura yang ketakutan memeluk ia dengan erat. "Tolong! Tolong pisahkan mereka!" pinta Bening pada orang-orang yang malah asik menonton.

"Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau! Kenapa kau masih saja mengganggu kami?" ujar Hakim dengan amarah yang tak kunjung padam. "Belum puaskah kau sudah memisahkan Bening dengan Danesh?"

Jaden mendengkus. "Aku tidak akan puas sampai aku benar-benar bisa menghancurkan kalian semua!" ancamnya.

"Aku tidak takut pada ancamanmu!" Hakim mengepalkan tangan.

"Masih besar mulut kau rupanya!" Jaden menyeringai. "Kalau gitu kita lihat saja, apa yang bisa ku lakukan padamu selanjutnya setelah berhasil membuatmu dipecat dari pekerjaan!"

Ucapannya itu sukses membuat Hakim terkejut, begitu pun dengan Bening yang terlihat syok, meski sebenarnya ia sudah curiga akan hal itu.

"Jadi itu ulahmu!" Hakim menggeram, ia bersiap menyerang namun keburu security berdatangan, memegangnya dan Jaden.

"Kalian sudah membuat keributan disini, ayo ikut kami ke pos security!" ucap security yang memegang lengan Hakim.



"Lepaskan tanganku! Berani sekali kalian melakukan ini, kalian tidak tahu siapa aku? Keluargaku adalah pemilik saham terbesar di mall ini!" Jaden meronta-ronta pada 2 orang security yang memeganginya. "Aku adalah Jaden Balarama, akan ku pecat kalian semua jika tidak segera melepaskan kami!" ancamnya.

Seluruh security yang terlibat dalam insiden itu saling melempar pandang. Siapa tak kenal keluarga itu, mereka adalah salah satu keluarga konglomerat di tanah air yang memiliki perusahaan penerbangan terbesar di Asia Tenggara. Tapi berbeda dengan keluarga konglomerat lainnya yang merambah ke dunia politik dan kerap mengekspos kehidupan pribadi mereka, kehidupan keluarga Balarama justru sangat private. Bahkan dulu saat Abraham Balarama muda, ia sering menolak tawaran wartawan untuk di wawancara sebagai pengusaha sukses tanah air. Begitu pun

dengan anak-anaknya yang memilih untuk menutup kehidupan pribadi mereka. Tapi meski wajah Jaden tidak di kenali oleh para security tersebut tapi tampilan mahal pria itu seakan menegaskan kalau ia bukan dari keluarga sembarangan sehingga semudah itu dirinya di lepaskan

Jaden tersenyum pongah seakan ingin menunjukkan jika hanya dengan kata-kata ia bisa mengendalikan orang lain, tapi secepat kilat ia merubah tatapannya menjadi tajam pada Hakim yang masih di pegangi. "Usir mereka dari mall ini dan pastikan mereka takan bisa menginjakkan kakinya lagi disini!" titahnya yang kini sudah mengalihkan tatapannya pada Bening yang raut wajahnya penuh kesedihan.

"Brengsek kau! Tuhan pasti akan membalas semua perlakuan jahatmu pada kami!" ucap Hakim dengan lantang saat

dirinya, Bening dan Yura di dorong-dorong menuju pintu keluar.

Jaden bergeming, sementara kerumunan di sekitarnya menyebar dengan berbisik-bisik, entahlah mungkin ia dianggap jahat. Setidaknya kini ia merasa puas sudah membalaskan rasa sakit hatinya tersebut.

*'Ini masih permulaan, aku pastikan kalian akan menanggung yang lebih pedih dari ini!'* batinnya penuh dendam.

Tanpa peduli pada orang-orang di sekitar yang masih memperhatikannya, ia beranjak menuju restoran Perancis--tempat dimana ia sudah membuat janji temu dengan rekan bisnisnya.

\*\*\*

Malam harinya, setelah merayakan ulang tahun Rita seluruh anak-anak panti sudah masuk ke kamar mereka usai membereskan barang-barang yang berantakan sisa pesta barusan.

"Ibu istirahat aja, ini biar Bening yang cuci!" Bening yang sudah duduk di kursi jongkok mulai melipat ujung lengan blues yang dipakainya, di depannya bertebaran piring-piring kotor lengkap dengan gelas, mangkuk serta sendok.

"Nggak apa-apa biar ibu bantu." Rita memaksa duduk di kursi jongkok lainnya, merasa kasihan pada Bening yang harus mencuci piring sebanyak itu.

"Jangan dong Bu, ibu kan tadi bilang nggak enak badan. Udah biarin ini Bening aja yang cuci, ibu istirahat aja ya!"

Meski terlihat ragu tapi karena paksaan dari Bening, Rita pun pada akhirnya

mengalah. Sepeninggal Rita, Bening yang tengah fokus mencuci terperanjat saat di datangi oleh Hakim.

"Harusnya kamu biarin anak-anak aja yang mencucinya!" tegur Hakim.

"Nggak apa-apa kok, aku senang mengerjakannya." Selama tinggal di panti, Bening memang lebih suka menyibukkan diri dengan melakukan pekerjaan rumah yang biasanya di lakukan oleh anak-anak. Hal itu semata agar ia tidak memiliki banyak waktu untuk melamun dan mengingat akan Danesh.

Jawaban Bening membuat Hakim terbungkam cukup lama, ia tampak ragu-ragu dan canggung. "Bening, apa kamu marah padaku?"

Aktivitas Bening terhenti. "Soal apa?"

Hakim menatap punggung Bening dengan nelangsa. "Aku merasa kamu mendiamiku sejak kita pulang dari mall."

Bening melanjutkan menggosok piring dengan spons.

"Bening?" Hakim memanggil saat Bening tak juga menanggapi ucapannya. "Kamu beneran marah padaku?"

"Aku hanya kecewa, kenapa kakak nggak cerita kalau kakak di dikeluarkan dari pekerjaan! Kenapa kakak malah menutupinya dari aku?" Bening memejam, sebelum membilas sisa bisa dari atas piring.

"Aku hanya tidak ingin menambahi beban pikiranmu! Untuk itulah aku memilih tidak menceritakannya," tegas Hakim.

Bening terbungkam saat sesak berhasil mencekiknya.

"Tapi kamu jangan khawatir, tidak lama lagi aku pasti bisa mendapatkan kembali pekerjaan," lanjut Hakim dengan percaya diri.

"Aku jadi merasa bersalah, gara-gara aku kakak sampai harus kehilangan pekerjaan," ungkap Bening dengan nada getir.

"Aku justru merasa lega bisa keluar dari perusahaan itu, dulu mertuamu yang memberiku pekerjaan itu dan sekarang putranya yang membuatku kehilangan pekerjaan. Kini aku jadi tidak perlu lagi merasa berhutang budi pada mereka!" tutur Hakim dengan mantap. "Aku harap kamu tidak perlu merasa bersalah padaku karena justru aku tidak keberatan kehilangan pekerjaan itu!"

Setelah mengatakan itu, Hakim pamit pulang pada Bening yang tidak lagi mengucapkan sepatah kata pun padanya.

Tapi tanpa sepengetahuan Hakim, air mata Bening mengalir namun ia tetap melanjutkan pekerjaannya.



## *Part 22*

"Mel," Jaden memasuki kamar Melisa dengan raut panik, sejam yang lalu Tessa menghunginya karena Melisa sejak kemarin tidak mau makan. Langkah Jaden memelan ketika mendapati Melisa yang tiduran di ranjang dengan menutupi setengah tubuhnya dengan selimut.

"Ngapain kamu kesini?" Melisa langsung membalik posisi tidurnya, memungguni Jaden.

"Tolonglah Mel jangan seperti ini, aku mohon mengerti posisiku," pinta Jaden yang kini duduk di tepi ranjang Melisa.

Melisa beranjak duduk. "Bukankah selama ini aku selalu mengerti posisimu? Tapi sekarang aku mengandung anakmu Jay! Aku tidak mau nanti anakku akan menjadi bulan-bulanan temannya hanya karena ia terlahir tanpa status yang jelas!" tegasnya dengan kulit wajah memerah di lengkapi lelehan air mata.

Jaden menatap Melisa merasa bersalah, di genggamnya jemari wanita itu. "Aku mengerti kekhawatiranmu, aku juga tidak ingin itu terjadi dengan anak kita."

Melisa menarik cepat tangannya. "Omong kosong! Kalau kamu memang merasakan apa yang ku rasakan, kamu sudah menceraikan wanita itu dan menikahiku Jay!" tukasnya marah.

"Mel, bukankah sudah ku katakan? Tidak semudah itu aku melakukannya, mama mungkin bisa di bujuk tapi papa! Dia pasti akan marah besar jika aku menceraikan Bening! Kamu kan tidak tahu bagaimana kerasnya papaku!" Jaden bernegosiasi dengan hati-hati.

"Tapi kan saat ini Melisa sedang mengandung anakmu, papamu pasti luluh jika diberitahu! Apa perlu tante yang menemuinya?" Tahu-tahu Tessa sudah menerobos masuk, rupanya sejak awal ia sudah menguping di balik pintu.

"Papa sedang pemulihan pasca operasi jantung beberapa hari lalu, kalau Tante menemuinya dan membahas soal ini sama saja Tante bermaksud membunuhnya!" timpal Jaden dengan rahang mengeras.

"Kok kamu ngomong gitu ke mamaku Jay?" Melisa tidak terima Jaden bicara seperti itu pada mamanya.

Jaden meraup wajahnya. "Aku hanya ingin kalian bersabar!"

"Kami sudah bersabar sejak lama, harus berapa lama lagi kamu meminta kami melakukannya? Apa harus tunggu sampai perut Melisa membuncit dulu baru kamu mau menceraikan istrimu!" Tessa kesal luar biasa, kesabaran yang ia punya sudah habis tak bersisa.

"Aku sudah pernah menawarkan untuk menikahi Melisa secara sirih tapi kalian menolaknya!" Jaden membahas penawarannya beberapa hari lalu.

"Jay, yang aku inginkan hanya status yang jelas di mata orang lain! Aku ingin semua orang tahu jika aku adalah istrimu! Tapi jika kamu hanya menikahiku secara sirih, lalu apa bedanya dengan hubungan kita saat ini?" Melisa mengelap wajahnya sambil berpaling dari Jaden yang menatapnya.

Jaden terbangkam cukup lama. "Beri aku waktu sampai papa benar-benar sembuh, lalu aku akan segera menceraikan Bening dan mengatakan soal kamu padanya."

"Lalu bagaimana jika papamu tidak mengizinkan Jay? Apa kamu akan tetap menceraikan Bening dan menikahiku?" Melisa menoleh, menatap Jaden penuh harap.

Jaden kembali tercenung lama sebelum akhirnya ia mengulurkan tangan untuk mengusap air mata di wajah Melisa. "Ya Mel, aku akan tetap menceraikannya dan menikahimu," janjinya dengan menahan kegetiran di dada.

"Baik, kami akan catat ucapanmu Jay! Kalau sampai kamu mengingkarinya, Tante akan katakan ini pada Media agar semua orang tahu bagaimana citra keluarga Balarama yang sebenarnya! Tante pastikan

seluruh keluargamu pasti akan memanggung malu jika masalah ini sampai diketahui oleh orang lain," ancam Tessa tampak berapi-api.

"Tante bisa pegang ucapanku!" Kali ini jawaban Jaden terdengar lebih mantap. "Tapi sebelum itu aku ingin menegaskan sesuatu bahwa setelah aku dan Bening bercerai, Danesh akan ikut aku. Jadi aku minta pada kalian untuk belajar menerima keberadaannya mulai sekarang!"

"Apaa?" Tessa memekik keras, bola matanya seperti akan melompat keluar. Tampak jelas jika apa yang Jaden sampaikan barusan membuat syok dirinya.

"Kamu nggak salah ngomong kan Jay?" Melisa memberi Jaden tatapan tak percaya.

Jaden menggeleng pelan. "Tidak Mel, Danesh memang akan ikut aku setelah perceraianku dengan Bening!"

"Tapi kenapa bukankah biasanya dalam perceraian hak asuh anak akan jatuh pada ibunya, kecuali...." Tak sanggup menyelesaikan ucapannya, Melisa membekap mulut.

"Aku memang yang inginkan Danesh ikut aku!" Jaden memilih tidak menutupinya.

"Tapi kenapa Jay? Untuk apa kamu melakukan itu?" Melisa meraih baju Jaden lalu mengguncangnya. "Bukankah dulu kamu tidak mengakuinya sebagai darah dagingmu?"

Jaden memegangi lengan Melisa. "Itu kesalahan dan aku ingin memperbaikinya sekarang!"

"Jadi maksudmu anak itu adalah anak kandungmu begitu?" Tessa kembali menimbrung. "Jadi selama ini kau sudah membohongi putriku, kau bilang kau tidak pernah menyentuh wanita itu!"

Jaden memejam, memang salahnya sudah membohongi mereka selama ini karena nyatanya hampir setiap hari ia menyentuh istrinya itu bahkan bisa di bilang Jaden kecanduan pada istrinya. Selama 6 tahun pernikahan tidak pernah ia melewatkan satu malam pun untuk tidak menyentuh Bening, mulanya karena pengaruh alkohol, kedua kali dengan alasan ingin menghukum istrinya itu dan selanjutnya hal itu menjadi kebiasaannya setiap malam. Alasan mengapa ia jadi jarang menyentuh Melisa setelah pernikahannya dengan Bening.

"Katakan jika itu hanya satu kali Jay! Aku akan memaklumimu jika malam itu kau sedang khilaf!" Wajah Melisa penuh kekecewaan.

Jaden kembali bungkam, suatu sikap yang mana membuat Melisa meradang.



"Jawab Jay! Jawab! Kenapa kamu diam?" Melisa mengguncang-guncang tubuh Jaden saat pria itu hanya diam seribu bahasa. Fakta ini memukulnya dengan telak, pantas saja sikap Jaden padanya sedikit berubah. Pria itu jadi jarang menyentuhnya, sehingga ia harus melakukan segala cara agar Jaden mau kembali tidur dengannya.

"Menjijikkan! Disini putriku percaya padamu dan kamu malah mengkhianatnya!"

"Bening adalah istriku, kalau-kalau Tante melupakannya!" Jaden meralat dengan menggertakan giginya. "Justru disini aku yang selalu mengkhianatnya dengan terus menjalin hubungan dengan Melisa!"

Ia lantas bangun sehingga cengkeraman Melisa di tubuhnya terlepas. "Aku disini akan berusaha bertanggung jawab, tapi beri aku waktu untuk selesaikan masalah ini dengan caraku!" tegasnya yang berhasil membungkam Tessa dan Melisa.

Seolah tak menghendaki adanya perdebatan lagi diantara mereka, ia kemudian pergi meninggalkan ruangan.

\*\*\*

Bening yang baru kembali dari membeli kebutuhan untuk di panti bersama Hakim seketika tertegun saat melihat sebuah mobil putih baru saja keluar dari gerbang panti, menyangka jika itu adalah salah satu donatur di panti, baik Bening maupun Hakim tidak curiga sama sekali.

Dari dalam rumah, Yura langsung berlari kearah mereka. Menarik tangan keduanya yang tidak mengerti apa-apa. Memasuki rumah, mereka melihat Rita di kerubungi oleh anak-anak panti yang sibuk

menenangkan wanita paruh baya itu dari tangisnya.

"Bu, apa yang terjadi?" tanya Bening sambi mendekat pada Rita.

"Nak, syukurlah kalian sudah pulang." Rita menubruk Bening, memeluknya.

"Ibu kenapa?" tanya Hakim bingung dan cemas.

Rita mengurai pelukannya, menatap Bening dan Hakim dengan berhamburan air mata. "Panti ini sudah dijual dan kita... kita di haruskan angkat kaki secepatnya."

"Apa?" Bening seketika syok.

"Dijual? Bukankah pemilik sebelumnya sudah menghibahkan tanah serta bangunannya pada ibu?" tanya Hakim

"Itu benar Nak, tapi dulu yang menghibahkannya adalah teman ibu, namun

sekarang ia sudah wafat sedangkan anak-anaknya terpaksa harus menjual tempat ini karena mereka sedang membutuhkan uang."

Hakim mendengkus getir. "Didunia ini memangnya siapa yang tidak butuh uang bu? Lebih tepatnya mereka itu serakah, dan tidak bisa menjaga amanat orang tuanya!" geramnya.

"Lalu sekarang apa yang harus kita lakukan?" Bening bertanya kalut.

"Ibu bingung Nak, mereka mengatakan pembeli hanya memberi kita waktu sampai besok siang untuk mengosongkan tempat ini."

"Secepat itu Bu? Apa nggak bisa mereka kasih waktu lebih lama untuk kita berkemas?" Bening menggenggam jemari Rita.

Rita menggeleng pelan dengan wajah sedihnya.

"Kalau begitu, biar aku yang coba bicara dengan si pembeli itu!" Bening memberi ide.

## *Part 23*

Betapa terkejutnya Bening saat mengetahui pembeli panti mereka adalah Jaden. Ya, Jaden suaminya. Bening yakin ini pasti salah satu cara Jaden dalam mewujudkan sumpahnya kala itu. Ini tidak bisa dibiarkan! Sebelum Jaden kembali melampiaskan amarahnya pada orang-orang tak bersalah di sekitarnya, ia harus segera berbicara dengan suaminya itu.

"Untuk apa kamu ingin menemuinya?" Hakim mencegah niat gila Bening tersebut. "Bukankah sudah ku katakan, untuk urusan tempat tinggal kamu, ibu dan anak-anak

panti yang lainnya bisa tinggal di rumahku! Jadi kita tidak perlu menemuinya hanya untuk mendapatkan belas kasih!"

"Tapi rumahmu tidak cukup untuk menampung kami semua kak!" tandas Bening.

"Aku tahu, tapi setidaknya tinggal di rumahku jauh lebih baik daripada kamu harus menemuinya dan meminta belas kasihnya!" ujar Hakim keras.

Bening terdiam, bibirnya bergetar menahan tangis. "Aku terpaksa demi ibu! Kamu tahu kan panti itu di bangun oleh almarhum suaminya, panti itu sangat berharga bagi ibu Kak. Tapi gara-gara aku, ibu harus kehilangannya! Lalu haruskah aku hanya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa?"

"Memangnya kamu yakin jika kamu menemuinya maka dia akan luluh?" Hakim memberi Bening tatapan was-was.

Selama beberapa detik Bening kembali bungkam. "Setidaknya aku sudah berusaha," jawabnya kemudian.

Hakim menghela napas panjang. "Baiklah aku akan ikut kamu menemuinya!" Ia mengusulkan diri.

"Tidak kak, biar aku sendiri saja yang menemuinya!" sahut Bening.

"Tapi Bening, suamimu itu orang yang kejam. Aku takut dia akan mencelakaimu!" Hakim menyentuh kedua bahu Bening, menatap wajahnya sungguh-sungguh.

Bening menggeleng pelan. "Aku tahu dia, meski sikapnya buruk kepadaku tapi dia tidak pernah bersikap kasar."



Hakim terperangah, kecewa. "Kau masih saja membelanya!"

"Aku tidak membelanya, aku hanya bicara menurut pengalamanku!" Bening menghela napas. "Dan lagi, aku tidak ingin melihatmu dan dia berkelahi lagi!" ujanya dengan menatap sayu. "Ayolah kak, aku tidak ingin berdebat disaat seperti ini. Kita semua tidak punya banyak waktu."

Hakim terlihat bimbang, tatapannya tercurah ketidakrelaan. Tapi ia sadar, kini mereka berada di posisi yang lemah dan terjepit. Maka rela tidak rela, ia harus membiarkan Bening berbicara dengan pria itu meski ia tidak yakin jika hal itu akan membuat masalah mereka selesai.

Dan disinilah Bening sekarang, di ruang kantor Jaden. Tak seperti yang lalu-lalu kedatangannya kali ini ke kantor itu di sambut dengan baik, sekertaris memintanya menunggu sebentar karena ia akan

menghubungi Jaden. Ia sendiri sebenarnya modal nekad datang ke tempat itu meski tidak yakin Jaden akan mau menerima kedatangannya disana.

Detik berikutnya sekembali sekertaris dari ruangan Jaden, ia di persilahkan untuk masuk. Langkah Bening terasa berat, penuh kekhawatiran layaknya ia akan mengantarkan nyawa pada suaminya itu.

"Ada apa kau kemari?" Pertanyaan Jaden melantun dingin, menyentak fokus Bening yang tengah berlarian.

Seperti terdakwa yang sedang diadili, Bening berdiri di tengah ruangan dengan tangan yang saling meremas, di hadapannya Jaden di atas kursi kebesarannya dengan tenang.

"Bbbenarkah Mas yang sudah membeli panti kami?" tanya Bening dengan perlahan.

Sudut bibir Jaden menukik keatas, raut wajahnya penuh akan ejekan. "Jadi kau sudah tahu? Lantas untuk apa kau datang? Bukankah seharusnya kau sedang berkemas?" sindirannya seraya beranjak dari duduknya.

"Aku kemari karena ingin bicara dengan Mas," sahut Bening dengan menahan rasa sesak.

"Jika kau datang untuk memohon belas kasihku agar kalian bisa tetap tinggal, lupakan! Aku bukan orang yang murah hati, apalagi kepada musuh-musuhku!" tukas Jaden tajam sambil bersandar pada tepi meja.

Mendengar itu Bening tercekat sesaat lamanya. Ia memberi Jaden tatapan sayunya. "Kenapa Mas? Kenapa Mas begitu kejam? Mas sudah mendapatkan Danesh, itu sudah lebih dari cukup menghancurkanku. Tapi jika Mas merasa itu masih belum cukup,

tolong jangan libatkan orang lain yang tidak bersalah di dalam urusan kita!" ucapnya dengan di iringi air mata.

Jaden terbangunkam, ia menoleh pada Bening seketika hatinya terenyuh mendapati kehancuran di wajah istrinya itu. Dengan langkah pelan, ia menutup jarak mereka.

Krepp!

"Kau yang membuatku seperti ini!" geramnya dengan memberi tatapan tajam pada Bening.

Bening meringis, layaknya seekor kelinci yang berada di cengkeraman harimau, ketakutan tergambar di wajahnya. "Aku masih tidak mengerti dimana letak salahku karena aku sudah berniat memberimu kebebasan dengan mengajukan cerai."

Kata-kata yang Bening layangkan berhasil menyekat Jaden hingga tak kunjung membuat Jaden mendapatkan jawaban.

"Katakan Mas, dimana letak salahku agar sekarang juga aku bisa memohon ampun di bawah kakimu," ucap Bening dengan terbata-bata oleh isakan.

Jaden masih bungkam tapi sorot matanya masih penuh kemarahan. Hingga detik berlalu ia mulai melepaskan cengkeramannya pada Bening yang kini malah merosot ke lantai. Jaden terkejut saat Bening benar-benar bersujud di bawah kakinya.

"Panti itu sangat penting bagi kami, terutama anak-anak yang menganggap panti itu sebagai rumah mereka, jika kami di haruskan angkat kaki, kami tidak tahu kemana harus pergi," isak Bening di bawah kaki Jaden.

"Itu masalah kalian dan bukan urusanku!" tukas Jaden tanpa melihat kearah bawah--tempat dimana Bening terlihat begitu menyedihkan. "Panti itu sudah ku beli jadi aku berhak mengusir kalian semua dari sana!"

Untuk sesaat Bening terdiam hanya untuk menyeka air matanya. "Aku tahu kamu bukan orang jahat Mas, kamu melakukan ini karena rasa bencimu padaku. Tapi aku mohon jangan libatkan kebencianmu pada mereka! Mereka tidak bersalah apapun padamu!" Bening berusaha menyadarkan Jaden.

Jaden sontak terkekeh dengan suara rendah mendengar ucapan Bening. Ia lantas membungkuk di hadapan Bening hanya untuk mengangkat dagu istrinya itu. "Katakan, apa yang kau harapkan dariku!" tanyanya tajam.

Bening membalas tatapan Jaden dengan mata sembab. "Tolong kembalikan panti kami, aku janji uang yang telah Mas keluarkan untuk membeli tempat itu secepatnya akan ku ganti."

Jaden mendengkus pelan. "Jumlahnya tidak sedikit, aku tidak percaya kamu akan mampu menggantinya!"

"Beri aku waktu Mas, aku mohon... aku janji aku pasti bisa mengembalikan uang Mas," pinta Bening.

Jaden tersenyum miring. "Kamu itu tidak punya pekerjaan, dan teman sialanmu itu sekarang juga seorang pengangguran jadi mana mungkin kalian bisa mengembalikan uangku!"

"Tapi aku akan berusaha." Bening pantang menyerah.

Sudut bibir Jaden kembali menukik senyum. "Baiklah jika kamu terus memaksa, aku punya satu penawaran untukmu."

Bening tercenung, untuk sesaat kata-kata Jaden sukses mengenyahkan kesedihannya. "Pe--penawaran? A--apa itu Mas?"

"Kau kembali ke rumah dan melayaniku"

Tanpa sadar jawaban Jaden membuat Bening tertegun, ia menatap suaminya itu dengan tidak percaya.

"Bagaimana kau setuju?" Jaden bertanya tak sabar saat melihat Bening tidak bereaksi.

"Aku tidak punya pilihan, bukan?" lirik Bening.



Jaden tersenyum miring. "Aku tidak memaksa!" balasnya enteng.

Benar, Jaden memang tidak memaksa. Tapi jika Bening menolak, maka Jaden akan mengusir mereka semua dari panti. Penawaran Jaden seolah mengharuskan ia untuk menerimanya.

"Baiklah, aku terima tawaranmu Mas," ucap Bening pasrah.

Jaden kembali mengulum senyum, bagai memenangkan jackpot yang ia inginkan selama ini. "Kalau begitu layani aku sekarang!"

Bening belum pulih dari keterkejutannya ketika Jaden menarik dagunya untuk mendekatkan wajah mereka sebelum memagut bibirnya.

## *Part 24*

Dengan tanpa di duga-duga Jaden mencium bibir Bening, mula-mula kasar, melumat bibir Bening dengan cara menyakitkan seolah meluapkan kemarahannya pada wanita yang masih berstatus istrinya itu. Ia ingin menghukum wanita itu atas segala perasaan buruk yang ia alami sejak kepergiannya dari rumah.

'Oh, betapa ia ingin menghukum wanita ini karena sudah membuatnya sengsara. Oh, betapa ia tersiksa kerinduan karena kepergiannya.'

Kini perasaannya membuncah haru saat akhirnya kembali merasakan

kelembutan bibir Bening hingga tanpa sadar ciumannya melembut, di pagutnya berulang kali bibir itu dengan seluruh gairah yang tertahan selama ini seolah tengah meluapkan kerinduannya pada sang istri.

Sementara Bening yang awalnya tidak menyangka akan di cium seintens itu oleh Jaden semula hanya tertegun begitu benaknya menghangat karena ciuman bertubi-tubi yang Jaden berikan. Secara alami kedua matanya terpejam seakan ia juga menikmati dominasi pria itu atas tubuhnya.

*'Oh Tuhan, ingatkan ia jika Jaden saat ini sedang memanfaatkan tubuhnya. Ingatkan ia bahwa seharusnya ia membenci pria itu.'*

Tanpa sadar air mata mulai menetes dari kedua sudut matanya dan kembali membasahi wajahnya. Disaat itu juga Jaden menghentikan ciumannya. Mengabaikan air

mata di wajah Bening, ia menghela wanita itu kearah meja kerjanya, menyandarkannya disana.

"Apa pria itu pernah menyentuhmu?" tanya Jaden setelah menjeda cukup lama.

Kernyitan samar mengisyaratkan ketidak mengertian terbentuk di kening Bening, ia memberi Jaden tatapan bingung. "Ma--maksud Mas?"

"Si brengsek itu, yang selalu mengekorimu kemana-mana! Katakan, apa dia sudah pernah menyentuhmu?" tanya Jaden dengan tak sabar.

Bening mengerjap. "Tttidak Mas, Kak Hakim tidak pernah menyentuhku," akunya dengan pelan.

Mata Jaden menyipit, ia tentu tidak percaya begitu saja, tapi tatapan Bening menyiratkan kesungguhan.

"Kau milikku, Bening! Tidak boleh ada pria manapun yang menyentuhmu selain aku, dan selamanya akan selalu seperti itu!" Nada bicara Jaden penuh penekanan sebelum kembali menyambar bibir Bening, menciumnya dengan menuntut.

Bening memejam, sudut matanya kembali basah saat Jaden menelungkupkan dirinya diatas meja. "Kita akan bercinta disini!" ucap Jaden dengan parau tepat disisi telinganya. Dari dulu ia selalu membayangkan mereka bisa bercinta disana, dan kini ia senang karena ia bisa melakukannya.

Bening menggeleng sebagai tanda keberatan. Seakan membaca kekhawatiran Bening, Jaden lalu meraih sebuah remot di meja. Bunyi klik dari tombol yang ia pencet menjadi pertanda jika pintu ruangan sudah berhasil di kunci.

"Sekarang kau harus memuaskanku!" titahnya dengan suara serak, tersekat oleh gairah yang sejak tadi meronta-ronta.

Di ciumnya tengkuk Bening yang berada di bawahnya, sementara satu tangannya berhasil menyingkap rok sang istri. Saat ia sudah berhasil menurunkan ritsleting celananya, penyatuan pun terjadi.

Jaden mengerang cukup keras begitu miliknya berhasil memasuki titik terdalam Bening. "Katakan, apa kau merindukan sentuhanku?" cercaunya dengan suara bergetar tiap kali ia memompa tubuh Bening.

Bening menggigit bibirnya dalam diam, wajahnya tertoleh kesamping dengan tatapan kosong. Hatinya di rundung kesedihan yang dalam mendapat perlakuan seperti ini, seolah ia begitu pantas mendapatkannya. Sementara di belakang tubuhnya Jaden masih sibuk memompa, gerakannya kasar dan tidak terkendali

seakan ia tengah mengejar sesuatu yang menjadi titik akhir dari penyatuan.

"Katakan, kau merindukanku kan? Tolong katakan itu agar aku tidak gila!" pintanya entah sudah berapa kali ucapan itu terlontar tapi tidak juga mendapat jawaban.

Tanpa Bening lihat, air mata Jaden menetes keluar. Ruangan itu menjadi saksi bisu jika bukan hanya Bening yang tersakiti disana tapi Jaden juga. Ketika pelepasan sudah di ujung, Jaden membenamkan miliknya dalam-dalam hingga cairan kehidupan itu menyembur sepenuhnya ke dalam rahim Bening. Sesaat ia masih membiarkan milik mereka menyatu, seirama dengan napasnya yang masih berkejaran.

Bening meronta bangun, sehingga penyatuan mereka pun terlepas. "Ya Mas, aku memang merindukan Mas. Aku bahkan merindukan sentuhan Mas setiap malam." Terbata-bata Bening mengucapkan semua

itu tanpa menoleh pada Jaden. "Apa masih ada yang Mas ingin aku lakukan?" tanyanya dengan menahan kepedihan.

Selama beberapa detik Jaden diam, terbungkam sesak saat menyadari Bening hanya menjawab sekenanya, bukan berdasarkan hati wanita itu.

"Apa harus seperti ini?" Jaden kembali bertanya, memberi Bening tatapan yang lekat. "Apa aku harus berbuat jahat agar kamu mau kembali padaku?" tanyanya dengan nada tercekat. "Aku memang bukan orang baik, tapi aku juga bukan orang jahat yang suka menindas orang. Tapi kamu... kamu yang membuatku seperti ini, Bening!"

Bening berbalik kemudian terpaku saat mendapati sorot mata Jaden yang tampak terluka. "Aku?" tanyanya dengan kerutan di dahi.



"Ya kamu!" Jaden mencengkeram kedua lengan Bening. "Mula-mula kamu menggugatku cerai kemudian kamu membawa kabur Danesh dari rumah, tidak mengertikah kau jika perbuatanmu itu menyakitiku?"

Bening menggeleng, seolah kata-kata Jaden sulit untuk dicerna. Bukankah seharusnya Jaden merasa senang, mengapa pria itu mengatakan sebaliknya seolah ia telah melakukan kesalahan. "Kalau sikapku telah membuat ego Mas terluka, baiknya Mas bunuh aku saja sekarang! Dengan begitu Mas tidak perlu buang waktu dan tenaga untuk menyakiti orang-orang di sekelilingku!"

Kata-kata Bening berhasil membungkam Jaden kembali, terlebih saat mendapati kepedihan yang ia timbulkan.

"Aku rela mati dari pada harus melihat orang-orang tersakiti karena diriku!" Bening memejam sembari terisak pelan.

Di luar dugaan, Jaden malah memeluknya. Tubuhnya bergetar. "Aku hanya tidak ingin kehilanganmu, Bening," akunya dengan pelan.

Pelukan lembut serta kata-kata Jaden membuat Bening terpekur. "Apa?" gumamnya tercekat.

Jaden menarik panjang napasnya. Ia lantas melepaskan pelukannya. "Aku pun tidak mengerti dengan diriku yang tidak ingin kehilanganmu! Sama tak mengertinya saat aku nyaris gila karena kepergianmu!" tuturnya sesaat setelah ia membalik tubuhnya.

"Tapi ... Itu tidak masuk akal Mas! Bagaimana mungkin hal itu terjadi sedangkan dulu kamu ... begitu

menginginkan perceraian kita." Bening memberi Jaden tatapan seolah pria itu sudah tak waras.

Jaden memejam, kepalannya reflek terbentuk. "Bukankah pepatah bilang, waktu bisa membawa perubahan? Itulah yang kuraskan saat ini padamu!"

Bening masih tercengang. "Entahlah Mas, sikapmu membuatku bingung," timpalnya sesaat kemudian. "Di satu waktu kamu terlihat begitu membenciku, tapi di waktu lain kamu mengatakan seolah aku sangat berharga bagimu!" Sembari menundukkan pandangannya yang berkaca-kaca, ia meremas jemari.

"Kenyataannya kamu memang berharga Bening, dan aku sangat membutuhkanmu." Jaden yang sudah memutar kembali tubuhnya, meraih tangan Bening. "Aku dan Danesh, kami berdua sangat membutuhkanmu."

"Kamu yang memisahkanku darinya, Mas." Bening menggigit bibir, jika ingat hal itu hatinya kembali sakit.

"Itu memang salahku, ku pikir dengan memisahkan kalian, aku bisa membuatmu kembali."

Bening kembali tercengang mendengar pengakuan Jaden, benar-benar sulit baginya untuk percaya. Ini pasti mimpi, sebab beberapa waktu lalu suaminya itu masih penuh arogansi.

Air mata Bening berhamburan, dengan lembut Jaden menyeka. "Aku mohon pulang lah, bukan karena ancamanku tentang panti tapi karena permohonanku, kesungguhan hatiku yang memintamu untuk pulang."

Belum berhasil mendapatkan suaranya, Bening kembali dikejutkan oleh Jaden yang berlutut di bawah kakinya.

"Mas, jangan seperti ini. Kamu... Nggak perlu seperti ini padaku." Bening ikut berlutut di hadapan Jaden. "Aku nggak sepenting itu hingga kamu harus berlutut seperti ini di kakiku."

Kalimat terakhir Bening berhasil menampar Jaden, ia ingat jika kata-kata menyakitkan itu pernah ia ucapkan sebelumnya kepada Bening. Namun kini ia menyesali ucapannya tersebut.

"Tidak Bening, kamu memang penting untukku. Maafkan atas sikap mau pun kata-kataku dulu yang selalu menyakitimu." Jaden meraih tangan Bening, menggenggamnya lembut. "Hari ini juga aku akan mengakhiri hubunganku dengan Melisa. Aku ingin kita memulai semuanya lagi dari awal," tambahnya dengan mantap seolah tanpa pertimbangan.

Bening menahan haru, merasa takut jika kejadian ini tidak nyata.

"Bening, maukah kamu memberiku kesempatan sekali lagi?"

Pertanyaan Jaden menyentak pelan Bening, ia mendapati kesungguhan pada tatapan suaminya itu hingga mengikuti dorongan hati ia menganggukkan kepala.

Jaden tentu saja merasa senang, ia menganggap ini sebagai akhir dari perjuangannya untuk membuat Bening kembali. Ia sungguh bersyukur dirinya mulai sadar akan pentingnya wanita itu. Betapa ia sangat membutuhkan Bening di hidupnya yang mulai gila.

Sedangkan untuk persoalan Melisa, ia bersungguh-sungguh ketika mengatakan pada Bening jika ia akan mengakhiri hubungan mereka. Jaden sebenarnya sudah lama menyadari akan perasaannya yang mulai pudar pada Melisa, ia pun sudah tidak lagi berhasrat menyentuh wanita itu. Itulah mengapa ia merasa dirinya seperti di jebak

malam itu, namun meski begitu ia akan tetap bertanggung jawab pada anak yang di kandung oleh wanita itu. Ia akan bicarakan ini pada Bening nanti ketika di rumah, ia yakin Bening yang baik hati tidak akan melarangnya bertanggung jawab sebagai seorang ayah.

## *Part 25*

Jaden menghela Bening untuk berdiri, lalu mendongakkan dagu istrinya itu untuk menatapnya. "Terimakasih, bahkan sekalipun aku sering menyakitimu, kamu masih mau memberiku kesempatan. Aku janji, aku akan merubah sikapku agar tidak mengecewakanmu," janjinya penuh tekad.

Tatapan Bening berkaca-kaca, perubahan sikap Jaden sukses membuat dadanya sesak luar biasa. Selama ini ia sudah terbiasa menghadapi Jaden yang penuh permusuhan padanya sehingga ketika dihadapkan pada sosok Jaden yang



seperti ini, Bening masih sulit percaya. Entah mengapa ia masih sangat yakin jika kejadian ini tidak nyata. Tanpa sadar ia memundurkan langkah.

"Ada apa?" Jaden menatap sedih Bening.

"Apakah...ini benar-benar nyata?" tanya Bening dengan penuh keraguan.

Jaden tersenyum getir, detik berikutnya ia meraih pergelangan tangan Bening. "Silahkan pukul aku jika itu bisa meyakinkanmu."

Bening menggigit bibirnya yang bergetar dan tepat di saat itu Jaden pun memeluknya.

"Ini nyata Sayang. Percayalah jika aku memang menginginkanmu." Jaden lantas membenamkan wajahnya di rambut Bening.

Dalam keheningan, Bening balas memeluk Jaden erat-erat. Sebelumnya mereka tidak pernah saling memeluk, ingatan itu membuat dada Bening semakin sesak. Tangis haru Bening akhirnya meledak dalam pelukan Jaden. Tak menyangka jika Tuhan akhirnya mengabulkan doa-doanya selama ini.

Lama mereka berpelukan, ketika tangis Bening mereda Jaden mendongakkan kembali wajah istrinya itu untuk menghapus air matanya. "Ayo, kita pulang sama-sama. Danesh pasti senang melihatmu kembali."

Senyum Bening merekah, namun ketika ia akan menjawab ponsel Jaden berdering. Letak ponsel yang terlalu dekat dengan posisi mereka membuat keduanya dengan mudah bisa membaca identitas si pemanggil.

"Tidak usah Mas, biar aku pulang sendiri aja. Lagipula, aku juga harus ke panti

dulu untuk katakan soal ini pada yang lain," tolak Bening seraya mengurai pelukannya.

"Kalau gitu, biar aku antar!" Jaden hendak meraih kunci mobil ketika ponselnya kembali berbunyi.

"Lebih baik, Mas selesaikan saja urusan Mas dengan dia. Aku dan Danesh akan menunggumu di rumah." Bening menolak halus seraya melemparkan senyuman lembutnya pada Jaden yang tampak tegang.

Jaden menghela napas panjang. "Baiklah sesuai janjiku, aku akan akhiri hubunganku dengannya." Ia lantas mengecup kening Bening saat istrinya itu akan beranjak meninggalkan kantornya.

Setelah berpamitan dengan mencium punggung tangan Jaden, Bening pun melangkah menuju pintu. Tangannya sudah meraih handle ketika Jaden memeluknya dari belakang.

"Ada apa Mas?" gugupnya, ayolah ia hanya belum terbiasa akan perubahan sikap Jaden.

"Apa tidak boleh aku memelukmu lagi?" Nada Jaden sedikit kesal.

"Bukan begitu, aku... aku hanya sedikit gugup," aku Bening dengan rona merah di wajahnya.

Jaden tersenyum geli, ia selalu senang tiap kali melihat Bening yang salah tingkah. Istrinya itu begitu lugu dan polos, bisa jadi hal itu yang membuat dirinya luluh, entah sejak kapan. Sambil mengeratkan pelukannya pada Bening, ia membenamkan wajahnya pada ceruk leher istrinya tersebut, menghidu aroma favoritnya disana.

*'Aku mencintaimu.'* Batinnya sebelum melepaskan Bening.

"Sampai ketemu di rumah, aku sudah tidak sabar berkumpul denganmu juga Danesh."

Bening membalik tubuhnya sambil mengangguk malu-malu, ia menggigit bibirnya lebih dulu sebelum berjinjit untuk mencium pipi Jaden dan secepat kilat berlari keluar, meninggalkan Jaden yang mematung dengan tangan menyentuh pipinya.

Memasuki lift, Bening mengeluarkan ponselnya dari dalam tas selempangnya, mengerutkan kening begitu mendapati banyaknya telepon masuk serta pesan dari Hakim maupun Rita. Ia reflek mengetuk jidatnya menyadari keteledorannya yang tanpa sengaja mengubah mode hening di ponselnya. Saat ini Hakim dan Rita pasti sedang mengkhawatirkannya. Ia harus segera mengabarkan kabar baik ini pada mereka agar mereka bisa merasa lega.

Rasanya ia sudah tidak sabar untuk menceritakannya.

Sialnya ketika Bening akan menghubungi balik salah satu dari mereka, ponselnya tiba-tiba mati karena kehabisan baterai. Bening yang sudah tiba di lantai dasar, mendesah kecewa saat tersadar dirinya tidak bisa memesan ojeg. Dengan terpaksa ia harus mencari taksi atau kendaraan umum lainnya supaya ia bisa pulang ke panti.

Sembari tengok kanan dan kiri, Bening memastikan kondisi jalan agar dirinya bisa menyebrang. Tepat disaat ia memastikan jalanan telah aman, tiba-tiba saja muncul sebuah sepeda motor yang melaju dengan kencang kearahnya, ia yang terkejut pun tidak sempat untuk menghindar sehingga mobil itu berhasil menabraknya--membuatnya terpelantai ke tepi jalan dengan kepala membentur trotoar.

\*\*\*

Beberapa menit sebelumnya, sebuah mobil mewah warna hitam mengkilat memasuki panti. Lalu di susul oleh kemunculan seorang pria paruh baya dengan setelan mewahnya keluar dari dalam mobil tersebut. Salah seorang anak panti yang melihat kedatangan pria itu segera memberi tahu Rita yang tengah sibuk berkemas. Mengira jika pria itu adalah donatur baru mereka, Rita bergegas menemuinya untuk mengabarkan soal penutupan panti mereka.

"Ada yang bisa kami bantu Tuan?" tanya Rita berusaha ramah di tengah kesedihan yang ia rasakan.

Tatapan pria paruh baya itu tertuju pada beberapa anak panti yang saling bekerja sama memasukkan barang-barang

ke dalam kardus. Ia seperti sedang mencari seseorang.

"Tuan?" tegur Rita dengan sopan saat pria itu belum juga mengatakan maksud kedatangannya.

"Maaf." Pria itu berdeham. "Kenalkan nama saya, Arez Erlangga," ucapnya seraya mengulurkan tangannya. "Kedatangan saya kemari ingin mencari seseorang."

Rita tercenung, tapi kemudian ia paham. Dipersilahkanannya pria bernama Arez itu ke dalam. Pria itu lantas menunjukkan selembarnya foto lama berisi seorang wanita dalam gaun sederhana. Rita terkejut luar biasa saat akhirnya ia mengenali wanita itu. Seorang wanita yang mengetuk pintu panti 27 tahun yang lalu dalam kondisi hamil besar. Dia adalah....

"Embun."



"Anda mengenalnya?" tanya Arez dengan nada tak sabar.

Rita mengangguk.

"Dimana dia sekarang?" cecar Arez.

Rita terpekur. "Anda ... Apakah suaminya?"

Pria itu mengangguk samar. "Katakan dimana dia sekarang?"

"Terlambat! Untuk apa Anda kini mencarinya? Bukankah dulu anda sudah mencampakkannya?" Rita beranjak bangun, rautnya terlihat kesal tatkala teringat pada kondisi Embun kala itu.

"Itu tidak benar! Saya ingin meluruskan padanya, tolong beritahu saya keberadaannya saat ini!" mohon Arez dengan nada penuh penyesalan.

Rita terdiam, ia melihat kesungguhan di wajah pria itu. "Embun sudah meninggal, tepat disaat ia melahirkan putri kalian."

Arez terlihat terpukul mendengar penjelasan Rita mengenai Embun. Kedua matanya memerah seperti menahan tangis. Selama beberapa waktu ia tidak bisa berkata-kata.

"Lalu dimana putriku sekarang? Aku ingin bertemu dengannya."

Tepat disaat itu, Hakim muncul dari dalam panti. Tergopoh-gopoh berjalan cepat kearah mereka untuk menyampaikan kabar buruk yang ia dapat beberapa saat lalu mengenai kondisi Bening.

## *Part 26*

"Brengsek kau Jay!"

Jaden yang baru tiba langsung saja di hadiahi tinjuan oleh Arlo.

"Kalau sampai Bening kenapa-napa aku tidak akan memaafkanmu Jay!" Dengan penuh kemarahan Arlo merenggut kemeja Jaden saat kakaknya itu tersungkur di lantai akibat pukulannya.

"Bening gimana? Apa yang dokter katakan?" Jaden balas merenggut kemeja Arlo yang berlumuran darah, raut wajahnya luar biasa panik dan ketakutan--takut pada

hal buruk yang akan ia dengar tentang Bening.

"Apa yang ingin kamu dengar Jay?" Sentak Arlo saat menarik Jaden untuk berdiri. "Kabar kematian Bening? Itu kan yang kau mau?" Di tinjunya kembali wajah Jaden dengan penuh amarah.

Arlo tidak pernah sehilang kendali ini bahkan di tiap pertengkaran mereka sebelumnya, sebab ia adalah orang yang penuh kendali tapi apa yang ia temukan siang ini ketika akan kembali ke kantor meruntuhkan semua kendali dirinya. Bagaimana tidak, ia melihat dengan mata kepala sendiri saat Bening yang menjadi korban tabrak lari tergeletak tidak sadarkan diri dengan berlumuran darah. Entah apa jadinya jika ia tidak segera melarikan Bening ke rumah sakit, mungkin saja Bening tidak tertolong karena saat menemukannya kondisi Bening sangat mengkhawatirkan.

Jaden terlihat syok, apalagi saat menyadari kemeja Arlo penuh darah sementara ia tidak melihat adanya luka pada adiknya, seketika ia pun menyimpulkan jika itu adalah darah...

"Ap--apakah ini darah Bening?" tanyanya dengan tak sabar mengguncang tubuh Arlo. "Jawab!" bentaknya saat Arlo hanya memberinya tatapan marahnya.

"Ya ini darah Bening, bisa kau bayangkan separah apa kondisinya sekarang?" Arlo dengan kasar menarik tangan Jaden yang masih mencengkeram kemejanya saat Jaden tampak terpukul mendengar jawaban darinya.

"Kalau sampai Bening kenapa-naa kau pasti akan menyesal seumur hidupmu Jay, karena kau nggak akan bisa lagi dapetin wanita yang setulus Bening!" Arlo mengepalkan tangan, berusaha agar tidak lagi kehilangan kendali.

Sejenak Jaden memejam sebelum kembali mencengkeram kemeja Arlo seraya mendorongnya ke dinding. "Aku udah menyesal sialan! Selama dia pergi aku udah menyesali semua sikapki selama ini! Dan tadi asal kau tahu, aku udah minta maaf sama dia. Dan dia udah maafin aku, kita sudah sepakat akan memulai semuanya lagi dari awal! Tadi aku sudah menawarinya pulang bareng tapi dia menolak karena ingin pulang dulu ke panti, kalau tahu akan seperti ini aku.... " Kalimatnya mengatung di udara saat sesal menyerbu hatinya.

Arlo terbungkam saat mendengar penjelasan Jaden, terlebih ketika melihat kakaknya itu menangis untuk pertama kali. Andai bukan karena rasa sakit akibat tekanan yang Jaden berikan di dadanya, ia pasti berpikir jika kejadian ini tidaklah nyata mengingat betapa arogannya sifat sang kakak selama ini.

Jaden yang merasa tidak ada gunanya menjelaskan panjang lebar pada Arlo seketika langsung melepaskan cengkeramannya itu, kemudian meraup wajahnya sembari mengerang cukup keras. Kejadian ini membuatnya sangat terguncang, ia benar-benar mengkhawatirkan keadaan Bening. Seandainya tadi ia memaksa untuk mengantar Bening pulang, tentu hal buruk ini tidak akan terjadi. Saat ini mereka pasti sudah berkumpul dengan Danesh di rumah. Tanpa sadar tubuhnya merosot ke lantai, dengan bersandar pada dinding rumah sakit yang dingin ia menumpahkan kembali air matanya.

Arlo trenyuh, tatapannya pada Jaden melunak. Sudah lama hubungan mereka penuh kecanggungan hingga ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada Jaden yang kondisinya tampak sangat terpukul saat ini.

Tak berselang lama rombongan Rita, Hakim serta Arez datang, dan tanpa aba-aba sebuah pukulan di layangkan Hakim ke wajah Jaden, sehingga untuk kedua kalinya Jaden kembali terjerembab ke lantai.

Jaden masih dalam kondisi tidak siap ketika kemejanya di cengkeram oleh Hakim. "Ini pasti gara-gara kau! Dasar bedebah laknat, Tuhan pasti akan membalas semua perbuatan burukmu pada Bening!"

Bugh!

Sebuah pukulan kembali melayang ke wajah Jaden hingga membuat hidungnya mengeluarkan darah, Hakim akan kembali meninju Jaden namun Arlo menahan lengannya.

"Cukup!" titah Arlo.

"Lepas!" Hakim menggertak, tatapan marahnya beralih pada Arlo. "Kau adiknya



kan? Kau pasti sama kejinya seperti kakakmu!"

Arlo tersenyum miring sebelum menghentak tangan Hakim. "Statusku tidak penting, yang terpenting sekarang adalah kita sama-sama berdoa untuk keselamatan Bening!" tekannya.

"Benar Nak, tenangkan dirimu! Lebih baik kita semua berdoa agar Bening tidak kenapa-নাpa di dalam." Rita menimpali dengan wajah khawatirnya, di belakangnya ada Arez yang terlihat murung menatap satu persatu orang yang ada di hadapannya.

Hakim mulai mengatur napasnya, tepat disaat itu pintu ruangan IGD terbuka di lanjut oleh kemunculan seorang perawat.

"Keluarga ibu Bening?" ucap sang perawat.

Jaden langsung menghambur ke arah si dokter. "Saya suaminya sus! Bagaimana keadaan istri saya sekarang?" tanyanya dengan tak sabar.

"Ibu Bening kehilangan banyak darah, apakah diantara kalian ada yang bergolongan darah O?" tanya sang suster.

"Saya dok!" sahut Arez cepat. "Saya bersedia mendonorkan darah saya jika memang di butuhkan!" lanjutnya yang berhasil menarik perhatian yang lainnya.

Meski belum mengetahui identitas pria paruh baya itu, baik Jaden, Hakim maupun Arlo tidak mencegah niat baik dari pria asing tersebut. Dalam diam seolah ketiganya setuju jika keselamatan Bening jauh lebih utama dibanding mengetahui identitas pria asing yang kini sudah menghilang di balik pintu IGD tersebut.

\*\*\*

Beberapa jam setelah menjalani operasi, Bening sudah dipindahkan keruangan ICU namun kondisi Bening belum juga siuman. Bening mengalami patah tulang kaki kanan sehingga kakinya harus di gips selama beberapa waktu sampai kakinya benar-benar sembuh dari cidera. Tapi yang lebih mengkhawatirkan adalah luka di kepala Bening akibat benturan yang cukup keras membuatnya berpeluang mengalami gangguan memori. Dokter mengatakan kondisinya belum pulih dari kritis.

"Bening, ku mohon sadarlah. Ini aku, Jaden." Jaden duduk di sebelah ranjang Bening, mengamati wajah istrinya itu yang pucat pasi dengan beberapa luka lecet di kulitnya serta kepala yang di lilit perban.

Di usapnya dengan lembut wajah Bening. "Kau janji kan padaku akan pulang ke rumah hari ini, aku sudah mengatakan itu pada Danesh, dia pasti sedang menunggu

kita saat ini!" geramnya parau sambil menyeka air matanya yang menetes. "Ku mohon bangunlah."

Menyadari ia sudah bicara terlalu banyak, Jaden menyentuh jemari Bening untuk dikecupnya.

"Ehem..."

Arlo berdeham pelan, ia yang baru memasuki ruangan tanpa sengaja mendengar kata-kata yang Jaden bisikkan kepada Bening.

"Sebelum ku pulang, apa kau ingin ku menitip sesuatu?" tanyanya.

Jaden hanya merespon dengan menggeleng.

"Baiklah, kalau begitu aku pulang. Kabari aku jika kau membutuhkan bantuanku." Arlo menggumam canggung.

"Uhm... Aku yakin Bening pasti akan segera siuman."

Lagi-lagi ucapannya tidak dianggapi oleh Jaden, tapi Arlo sedikit pun tidak merasa kesal seakan ia memahami perasaan kakaknya tersebut saat ini.

Di luar, Arlo langsung di hampiri oleh Hakim yang wajahnya tidak ramah sama sekali. "Apa kakakmu sudah selesai?" tanyanya.

"Sepertinya dia tidak akan beranjak sampai Bening tersadar!" tukas Arlo santai, ia lalu mengangguk sekenanya sebelum menghela langkah untuk pergi.

Hakim menarik bahunya. "Apa-apan? Bilang si bajingan itu, jangan sok peduli pada Bening!" berangnya.

"Bukankah wajar jika suami peduli pada istrinya?" Arlo menjawab santai.

Hakim mendengarkan. "Jangan berucap seolah kamu tidak tahu bagaimana sikap kakakmu selama ini pada Bening, kecuali kau sama berengseknya seperti kakakmu!"

"Nak sudahlah, tenangkan dirimu! Ini rumah sakit!" pinta Rita yang terlihat khawatir jika perdebatan mereka akan mengganggu ketenangan yang lain.

"Tidak bisa Bu! Kita disini yang mencemaskan kondisi Bening, bisa-bisanya malah si brengsek itu yang di iijinkan masuk!" Hakim berapi-api.

"Sampaikan pada kakakmu, jika kami juga ingin melihat kondisi Bening!" Dengan tegas Arez membuka suara.

Arlo memberi Arez tatapan tajam penuh selidik. "Anda siapa?"

"Saya Arez Erlangga, ayah kandung Bening!"

## *Part 27*

Tidur lelap Jaden di atas kursi terusik saat seorang perawat membangunkannya.

"Maaf Pak permisi, saya ingin mengganti sprei," tutur si perawat dengan gugup saat mendapatkan tatapan kesal dari Jaden.

Jaden terkesiap, pandangannya beralih ke ranjang Bening yang kini kosong, sontak ia pun terkejut. "Dimana istri saya?" tanyanya, beranjak bangun.

"Ma--maaf pak, kamar ini sudah kosong sejak beberapa jam yang lalu. Pasien

sebelumnya sudah di pindahkan dan sekarang ruangan ini akan kedatangan pasien baru untuk itu saya di tugaskan...."

"Apa?" Jaden kian terkejut, dengan cepat mencengkeram bahu suster tersebut, memotong penjelasan yang akan suster itu sampaikan. "Dipindahkan kemana istri saya? Kenapa saya tidak di bangunkan?" cecarnya dengan emosi.

"Maaf Pak, sa--saya tidak tahu, silahkan bapak bisa tanyakan soal ini kepada bagian resepsionis," sahut si perawat yang merasa ketakutan akan sikap Jaden.

Merasa ucapan si perawat benar, Jaden langsung bergegas menuju resepsionis. Bisa-bisanya pihak rumah sakit memindahkan Bening tanpa memberitahunya lebih dulu.

Tak lama ia pun tiba dibagian resepsionis, tanpa membuang waktu ia



segera menanyakan perihal kepindahan istrinya. Namun betapa terkejutnya ia saat mengetahui jika Bening sudah di pindahkan dari rumah sakit ini. Ia yang marah karena merasa di langkahi reflek merenggut pakaian yang resepsionis itu kenakan, ketika tinjunya mengacung beberapa security menahannya karena jeritan tolong sang resepsionis.

"Saya akan menuntut rumah sakit ini, bisa-bisanya kalian memindahkan pasien tanpa seijin dari suaminya! Saya ini suaminya! Seharusnya saya orang pertama yang diberitahu kepindahan istri saya!" raung Jaden sambil meronta kuat, tak peduli meski kini ia menjadi tontonan banyak orang.

"Jay ada apa?" Arlo muncul dengan wajah herannya saat melihat Jaden di pegangin oleh 2 orang security. "Dan kalian, lepaskan kakak saya!" titahnya dingin.

"Maaf Pak, kami terpaksa melakukan ini karena kakak Anda telah membuat keributan disini!" ucap salah seorang security menjelaskan.

"Saya tidak akan seperti ini kalau kalian tidak seenaknya memindahkan Bening, sialan!" Jaden menggeram sambil menghentak tubuhnya dengan keras sehingga berhasil meloloskannya dari cekalan security.

"Apa?" Arlo memekik terkejut. "Bening dipindahkan? Bagaimana bisa bukankan kondisinya masih belum stabil?"

"Maaf pak, kami pun sudah berusaha mencegah tapi keluarga pasien memaksa."

"Keluarga pasien siapa yang kalian maksud? Kami ini keluarganya!" Jaden hendak menghambur ke meja resepsionis tapi Arlo menahannya.

"Dengar jika sampai terjadi sesuatu dengan Bening, kami akan menuntut rumah sakit ini atas kelalaian kalian!" ancam Arlo tajam. "Saya pastikan kalian akan menyesal jika berurusan dengan keluarga Balarama!" tekannya.

Mendengar nama itu sontak membuat yang lain saling melempar pandang dengan was-was, terlebih ancaman itu tampak tidak main-main.

"Maaf pak, tugas kami disini hanya mengurus perihal administrasi pasien sedangkan untuk perijinan pemindahan pasien bukan kuasa kami." Seorang staff rumah sakit yang terlihat lebih senior menjawab saat rekannya yang lain terlihat ketakutan.

Wajah Jaden luar biasa berang, hingga Arlo berpikir jika kakaknya itu tidak akan dapat mengendalikan amarahnya.

"Kalau begitu, cepat beritahu kami ke rumah sakit mana Bening di pindahkan?" Arlo menyela cepat sebelum amarah Jaden meledak kembali.

staff rumah sakit lantas menyebutkan nama rumah sakit--tempat Bening di pindahkan. Tanpa banyak membuang waktu Arlo yang meminta kontak rumah sakit tersebut dari salah seorang staf segera menelepon. Sementara Jaden yang masih dikuasai amarah tidak bisa berpikir jernih, untuk itu ia hanya berdiam menunggu kabar dari Arlo.

"Mereka bilang apa?" tanya Jaden tidak sabaran begitu Arlo memutus teleponnya.

Arlo menggeleng sebelum menggebrak meja resepsionis. "Tidak ada pasien pindahan bernama Bening Ayura disana! Kalian tidak sedang mengerjai kami, kan?" gertaknya.

"Ti--tidak pak, kami bicara benar...pasien atas nama Bening Ayura memang di pindahkan ke rumah sakit itu. Kami akan perlihatkan buktinya supaya Anda percaya."

Arlo hanya bisa tercengang saat staff tersebut menunjukkan data pemindahan Bening kepadanya, sesuai yang dikatakan sebelumnya pada data tersebut tercatat jika Bening di pindahkan ke rumah sakit yang ia hubungi beberapa detik yang lalu atas permohonan dari Arez Erlangga. Itu artinya yang mengurus pemindahan Bening adalah...

"Apa yang mereka katakan, Bening ada disana kan?" Jaden menarik baju Arlo, menghadapkan wajah mereka.

Arlo kembali menggeleng dengan wajah muramnya.

Mendapati jawaban itu Jaden seketika syok. "Jadi Bening juga tidak ada disana?" Sesaat ia kehilangan suara sebelum mengekeh dengan getir, berharap dengan begitu emosinya akan teredam.

Melihat itu Arlo merasa berempati pada kakaknya tersebut. "Kita pasti akan temukan Bening!" ucapnya lalu wajahnya berubah dingin saat dialihkan pada beberapa orang yang ada di meja resepsionis. "Dan kalian bersiaplah, siapapun yang terlibat dalam proses pemindahan Bening saya pastikan kalian akan mendapat ganjarannya!" ancamnya sebelum menarik Jaden dari tempat itu.

Mulanya Jaden hanya diam saja seperti orang linglung ketika Arlo membawanya menjauhi resepsionis menuju parkir mobil. Ia merasa hal ini seperti mimpi buruk sebab 3 jam lalu masih berada diatas ranjangnya dengan dirinya yang menjaga. "Lepaskan!"

Dihentaknya lengan Arlo sehingga genggamannya terlepas. "Aku ingin mencari Bening!" tegasnya sesaat kemudian.

"Kau ingin mencari Bening dimana?" tanya Arlo pada Jaden yang akan melangkah meninggalkannya.

"Itu bukan urusanmu!" Jaden melanjutkan langkah.

Arlo mengejar Jaden saat pria itu akan kembali ke meja resepsionis. "Aku mengerti kecemasan yang kau rasakan, tapi ada baiknya kau tenangkan dirimu dulu! Biarkan orang-orang kita yang akan menyelesaikannya!"

"Apa? Tenang?" Jaden berbalik, menatap Arlo seakan adiknya itu sudah gila. "Bening menghilang dan kau memintaku tenang?"

Arlo menarik napas. "Jay, yang kita hadapi sekarang adalah Arez Erlangga! Tentunya bukan hal mudah bagi kita untuk bisa menemukan Bening!"

Jaden mengernyit, berusaha mengingat nama itu. Apakah Arez Erlangga yang Arlo maksud adalah seorang pengusaha tambang tembaga dan emas. Jika memang iya lantas apa hubungannya pria itu dengan Bening?

"Apakah pria itu yang 3 hari lalu mendonorkan darahnya pada Bening?" Jaden menyipit.

Arlo mengangguk pelan. "Dia adalah ayah kandung Bening!"

Jaden memejam, bagaimana bisa ia tidak tahu itu. Bisa jadi karena terlalu mengkhawatirkan kondisi Bening, ia sampai lupa menanyakan perihal identitas pria itu. Tidak hanya itu, ia juga lupa belum



mengucapkan           terimakasih           atas  
pertolongannya pada Bening.

"Sekalipun dia ayah kandung Bening, tapi aku suami Bening! Aku jauh lebih berhak atas Bening dibanding ia!" Jaden menggeram marah, masih tak terima dirinya tidak diberitahu soal kepindahan Bening.

Arlo terdiam memilih untuk tidak membalas ucapan Jaden sekalipun sebenarnya ia sangat ingin menimpalnya dengan mengungkit sikap Jaden kepada Bening selama ini, tapi membahas hal itu di saat seperti ini bukanlah suatu sikap yang bijak mengingat betapa terpukulnya Jaden saat ini atas kehilangan Bening.

"Lagipula, kemana aja dia selama ini? Kenapa ia baru muncul sekarang dan mengaku-ngaku dirinya sebagai ayah Bening?" Jaden mengepalkan tangan.

"Kenyataannya Arez memanglah ayah Bening! Aku sudah menyelidikinya untuk memastikan! Dan lagi bukankah dia sudah membuktikan dengan darahnya?" Arlo menjelaskan panjang lebar. "Dan kemungkinan ... Arez sudah tahu perlakuanmu selama ini kepada Bening, untuk itu ia membawa Bening pergi!"

Jaden mengekeh getir kembali. "Mereka pasti yang memberitahu, soalnya tidak ada satupun dari mereka yang mngetahui kalau aku dan Bening...." Tak kuasa menyelesaikan ucapannya, Jaden lantas berteriak. "Mereka pasti telah mencampur minumanku sampai-sampai aku nggak sadar mereka membawa Bening dari sisiku." Jemarinya reflek mengepal saat mengingat pagi tadi ia diberi minuman oleh Rita--satu-satunya orang yang ia ijinakan untuk melihat keadaan Bening.

## *Part 28*

Tiba di rumah, Jaden langsung memarkirkan mobilnya. Sebelum membuka pintu mobil ia mengecek ponselnya lebih dulu. Beberapa telepon masuk baik dari kantor maupun dari Melisa diabaikannya tanpa banyak pertimbangan, namun jantung Jaden seperti berhenti berdetak begitu menemukan panggilan tak terjawab dari telepon rumahnya. Iya yakini panggilan itu pasti Danesh yang melakukan, sebab kemarin ia berjanji akan membawa putranya itu menemui Bening di rumah sakit. Tapi sekarang Bening telah menghilang lantas apa yang harus ia katakan pada anaknya itu.

Jaden memukul kemudi sambil mengumpat dengan keras, ia merasa dirinya begitu payah sampai orang lain bisa dengan mudahnya mengambil Bening dari sisinya. Dan kini ia tidak tahu mereka membawa Bening kemana?

Apakah ini cara Tuhan menghukumnya atas segala sikap buruknya selama ini kepada Bening? Tapi ia sudah menyesal, ia juga sudah meminta maaf kepada Bening dan Bening sudah mengampuninya. Bahkan mereka sudah berniat untuk memulainya lagi dari awal.

*Itu karena Bening terlalu baik hati hingga ia begitu mudah memaafkanmu meski kesalahan yang kau lakukan sudah begitu banyak tapi rasanya sungguh tidak adil jika semudah itu kamu dimaafkan! mungkin untuk itulah Tuhan menggariskan takdir ini, membuatmu harus kembali kehilangan Bening. Tuhan ingin melihat*

*usahamu Jay, kesungguhanmu dalam memperbaiki pernikahanmu.*

Isi kepala Jaden begitu berisik, seakan ingin membuatnya kian terpuruk. Jaden mencengkram kemudi, jika Tuhan memang ingin melihat usahanya maka tidak seharusnya ia menjadi lemah. Ia harus berusaha keras untuk menemukan keberadaan Bening saat ini bukannya malah menyerahkan semuanya kepada Arlo, meski ia percaya Arlo pasti akan membantunya mencari Bening.

Jaden terkesiap saat melihat pintu rumah terbuka kemudian Danesh berlari keluar menuju kearah mobilnya. Tanpa pikir panjang ia segera keluar dari mobil untuk menyambut putranya itu.

"Papa, apa papa pulang untuk membawa Danesh bertemu mama?" tanya Danesh yang kini berada di dalam gendongan Jaden.

Mendengar ucapan putranya membuat Jaden tertegun, ia berusaha tenang meski hatinya seperti dipukul. "Ya Sayang, tapi tidak hari ini ya." Dikecupnya pipi anak itu.

Wajah Danesh sontak menjadi murung. "Kenapa pa? Papa bilang semalam katanya hari ini mau ngajakin Danesh ketemu mama di rumah sakit," ungkitnya.

Jaden terbungkam sejenak. "Mamamu masih belum sehat, kita nengoknya kapan-kapan lagi aja ya."

"Tapi Danesh udah kangen sekali sama mama, Danesh ingin ketemu mama, Pa." Danesh memberi Jaden tatapan sedihnya.

Melihat putranya yang tampak akan menangis membuat hati Jaden seperti teriris, ia merasa menyesal sudah memisahkan anaknya itu dari Bening beberapa hari ini. Segera di peluknya putranya itu meski ia sadar sikapnya ini takan

bisa mengobati kerinduan sang putra pada Bening. "Maafkan papa Sayang, ini salah papa. Papa janji, papa akan mempertemukanmu dengan mamamu suatu saat nanti."

\*\*\*

Setelah berhasil menidurkan Danesh, Jaden lantas pergi ke kamar Bening. Hal itu menjadi kebiasaannya sejak kepergian wanita itu dari rumah, semata agar bisa mengobati kerinduannya pada sang istri. Bahkan ia melarang siapa pun untuk mengganti sprei terakhir yang Bening tiduri agar jika ia rindu ia masih bisa mencium aroma Bening disana. Ya, sudah sehilang akal itu ia sejak ditinggalkan oleh Bening. Sering ia benci pada dirinya sendiri yang terlambat menyadari, mengapa harus

kehilangan Bening dulu baru pikiran serta hatinya terbuka akan betapa pentingnya arti wanita itu di hidupnya.

Jaden mengambil foto Bening dari atas nakas, diusapnya dengan lembut foto itu sebelum memeluknya erat. "Bening...kamu dimana?" gumamnya seraya memejam bersamaan dengan air matanya yang mengalir.

Disaat ia mulai tenang, Jaden merogoh kantong celananya untuk mengeluarkan ponsel, ia berniat menghubungi Arlo untuk menanyakan perkembangan kasus Bening. Ia tengah mencari nomer Arlo di kontak bersamaan dengan masuknya sebuah panggilan dari Tessa, sehingga tanpa sengaja ia malah mengangkat telepon itu. Jaden mengumpat pelan, kesal akan kecerobohnya.

"Iya Tante, ada apa?" tanyanya dengan nada lelah. Ayolah, saat ini otaknya sudah



seperti benang kusut, sedangkan berbicara dengan Tessa hanya akan menambahi beban pikirannya saja.

"Brengsek kamu Jay! Ucapanmu memang tidak bisa di percaya!" umpat Tessa dengan nada marah saat akhirnya Jaden mau menerima panggilan darinya.

"Jika yang Tante maksud adalah perihal pertanggungjawaban saya, Tante tidak perlu cemas karena saya akan tetap bertanggungjawab atas anak yang Melisa kandung!" tegas Jaden.

"Jadi benar yang Melisa katakan, kalau kamu tidak mau menikahinya?" Suara Tessa semakin tinggi.

Jaden memejam, kemarin ia memang sudah membahas soal itu pada Melisa di telepon. Dan sudah ia duga, jika keputusannya ini tidak akan mudah di terima begitu saja baik itu oleh Melisa maupun

Tessa. Jaden memaklumi itu, tapi ia pun juga tidak bisa memaksakan hatinya disaat ia telah menyadari jika cintanya kini telah berubah.

"Itu benar Tante, saya tidak bisa menikahi Melisa tapi tetap saya akan bertanggungjawab atas anak kami!"

"Enak sekali kamu ngomong begitu!"  
Tessa meraung marah.

"Maaf Tante, tapi ini sudah menjadi keputusan saya!"

"Mel, kamu kenapa?"

Jaden terpekur, coba memahami apa yang terjadi di seberang sana melalui ucapan-ucapan Tessa yang penuh kepanikan.

"Mel, bangun Mel! Jangan bikin mama panik!"

Jaden langsung melompat dari duduknya. "Melisa kenapa Tante?" tanyanya panik.

"Ya Tuhan darah ... Jay tolong Tante Jay, Melisa pendarahan!"

Jaden ternganga sebelum meraup wajahnya dengan kasar teringat akan ancaman Melisa kemarin yang mana wanita itu berniat akan menggugurkan kandungannya. "Sudahlah Tan, saya tidak ingin dengar drama apapun lagi! Sampaikan pada Melisa jika ia ingin menggugurkan anak itu maka lakukan saja semaunya!" lalu menutup sambungannya.

Sedetik kemudian ia tersadar, jika ia tidak bisa abai begini mengingat anak yang Melisa kandung adalah anaknya. Jangan sampai ia mengulang kesalahannya seperti kepada Danesh dulu. Akhirnya tanpa banyak pertimbangan ia segera beranjak meninggalkan rumah.

15 menit kemudian, Jaden tiba di rumah Melisa. Dulu ia sengaja membeli rumah di dekat rumah Melisa agar jika Melisa meminta kehadirannya ia bisa secepatnya datang untuk menemui mantan kekasihnya itu.

Sayangnya ia tidak mengetahui jika kedatangannya ke rumah wanita itu sudah diikuti oleh seseorang yang sudah di tugaskan untuk mengawasinya sejak sepulangnya ia dari rumah sakit. Orang itu lantas melaporkan hasil temuannya kepada bosnya yang tak lain adalah Arez Erlangga.

Mengetahui hal itu tentu membuat Arez murka, ia semakin yakin untuk memisahkan Bening dari Jaden. Sebagai seorang ayah yang ingin menebus kesalahannya di masa lalu, ia tidak akan biarkan putri semata wayangnya itu disakiti terus menerus oleh suaminya itu. Benar, dia sudah mengetahui semuanya. Bagaimana sengsaranya Bening

dalam pernikahannya bersama Jaden. Dulu mungkin putrinya itu tidak memiliki orang yang bisa melindunginya dari kekejian suaminya, tapi kini ia sudah di sini, ia akan menjadi garda terdepan untuk melindungi putrinya itu.

Terlebih ia sudah berjanji diatas makam sang istri untuk menjaga dan menyayangi Bening--sesuatu yang selama 27 tahun ini tidak pernah ia berikan karena kesalahpahaman di masa lalu. Kali ini ia tidak akan mengingkari janjinya lagi seperti di masa lalu karena ia tidak ingin membuat kesalahan kedua kalinya.

Seketika ingatannya pun kembali ke masa lalu saat dirinya hidup bahagia bersama Embun meski pernikahan keduanya tidak mendapatkan restu dari orang tuanya yang menganggap Embun tidak selevel dengan keluarga mereka, tapi ia tidak peduli. Ia mencintai Embun dengan

tulus. Bahkan ia rela dicoret dari ahli waris demi bisa hidup bersama Embun yang seorang yatim piatu.

Seiring waktu, papanya yang masih berniat memisahkan mereka membuat tipu muslihat dengan memfitnah embun berselingkuh. Bodohnya ia langsung percaya, ia bahkan tidak memberi Embun kesempatan untuk menjelaskan kejadian yang membuatnya salah paham. Ia yang patah hati kala itu langsung menceraikan Embun dan memutuskan untuk tidak mau tahu lagi semua hal yang berhubungan dengan wanita itu. Hal itu baru terungkap setelah sang papa mengakui perbuatannya menjelang kematiannya 2 bulan lalu. Ia terpukul tentu saja, terlebih saat ia mengetahui jika saat ia ceraikan waktu itu Embun tengah mengandung buah hati mereka yaitu Bening.

Seolah Tuhan ingin memberinya kesempatan untuk menebus kesalahannya di masa lalu, kini ia disini untuk menyelamatkan hidup putrinya yang malang.

## *Part 29*

"Sudah diam, jangan menangis!" sentak Tessa. "Tidak ada gunanya air matamu saat ini, Jaden sudah tidak lagi peduli!" lanjutnya dengan kesal menyadari usahanya dalam menjebak Jaden kini sudah tidak lagi berhasil.

"Lalu bagaimana dengan nasib anak ini, Ma?" Melisa mengisak keras tampak sangat putus asa.

"Gugurkan!" Tessa menjawab cepat, seolah ia sudah merencanakannya dengan matang.



Jaden yang pada saat itu telah memasuki rumah Melisa reflek menghentikan langkah begitu mendengar percakapan Tessa dan Melisa di dalam kamar. Sepertinya mereka tidak ada yang menyadari kedatangannya. Mungkin lupa jika Jaden memiliki kunci cadangan rumah yang mereka tempati mengingat rumah itu Jaden yang belikan lima tahun lalu sebagai kado ulang tahun Melisa yang ke 25.

"Tapi Ma, aku takut!" Tangisan Melisa semakin keras, ia sebenarnya masih berharap anak itu bisa membawa Jaden kembali padanya.

"Jadi kamu lebih pilih kita menanggung malu begitu?" ujar Tessa dengan nada murka.

"Tapi Ma, anak ini tidak salah!" Melisa masih berusaha mengiba pada sang mama yang raut wajahnya mengeras sempurna.

"Ya, kamu yang salah! Kamu yang sudah ceroboh dengan membiarkan dirimu hamil!" Raung Tessa. "Astaga Mel, kita bahkan nggak tahu itu anak siapa!"

"Ini anak Jaden Ma!" Suara Melisa meninggi, tidak terima saat Tessa kembali meragukan status anak yang dikandungnya.

"Bagaimana kamu bisa yakin sedangkan kamu sudah tidur dengan banyak pria?" singkap Tessa keras, teringat pada kebiasaan putrinya yang sering ke club malam dan mabuk-mabukkan--yang tentunya hal itu tidak diketahui oleh Jaden.

Mendengar ucapan Tessa tersebut membuat jemari Jaden reflek mengepal, tapi ia tetap bergeming alih-alih menghambur ke dalam.

"Sudahlah Mel, mau kamu berkeras menyangkal, mama ini ibumu! Mama tahu

kapan kamu berbohong!" Tessa bersikukuh pada keyakinannya.

"Terserah Ma, terserah!" Melisa menjerit. "Tapi mau anak siapapun ini, aku tetap ingin Jaden yang bertanggungjawab! Aku tidak terima di campakkan begitu saja!" lanjutnya kemudian terisak kembali.

Tak berselang lama dari Melisa yang mengakhiri ucapannya, Jaden masuk sembari bertepuk tangan. "Jadi ... pria mana saja yang pernah tidur denganmu selama ini?"

"Sayang...."

Kemunculan Jaden seperti hantu yang membuat terkejut kedua wanita itu.

Jaden berhenti hanya beberapa langkah dari Melisa, menemukan fakta jika wanita itu baik-baik saja. "Benar yang mamamu tanyakan, bagaimana kamu bisa

yakin jika itu adalah anakku sedangkan kau telah tidur dengan banyak pria?" Jaden berucap pelan namun sarat akan penekanan.

"Itu tidak benar, Jay." Melisa menghampiri Jaden. "Aku berani bersumpah kalau aku tidak pernah tidur dengan pria manapun selain kamu!"

Jaden mengangkat telapak tangannya, meminta Melisa untuk tidak mendekat. "Jadi dengan kata lain mamamu berbohong, begitukah?"

Tatapan tajam serta pertanyaan pria itu berhasil membuat Melisa tersekat. "Ta--tapi... Ini beneran anakmu Jay!"

Jaden mendengkus getir. "Entahlah Mel, mamamu saja meragukanmu apalagi aku!" tukasnya. "Aku jadi berpikir apakah kamu sengaja menjebakku dengan anak itu?"

"Apa maksudmu?" Melisa tidak mengerti.

Jaden mendengkus miris. "Bukankah kita sudah lama tidak tidur bersama tapi pagi itu tiba-tiba saja aku terbangun di ranjangmu tanpa mengingat apapun kejadian semalam!" Dengan penuh keyakinan ia berusaha mengungkap kecurigaannya selama ini. "Kamu pasti telah mencampur sesuatu diminumanku agar aku tidak mengingat apapun supaya kau bisa dengan mudah menjebakku untuk bertanggungjawab atas anak yang kau kandung!" tuduhnya.

Melisa memberi Jaden tatapan terluka. "Teganya kamu menuduhku seperti itu Jay!"

"Kamu keterlaluan Jaden!" Tessa mendorong Jaden. "Kalau kamu tidak ingin bertanggungjawab tidak apa-apa, tapi jangan menuduh Melisa sepicik itu!"

Mendengar itu Jaden hanya tersenyum pahit. "Kenyataannya kalian memang picik, buktinya saya mudah terperdaya selama ini!" Ia menjeda, berusaha meredam gejolak amarah. "Benar kata orang tua saya, kelak saya akan menyesal telah mempercayai kalian!"

"Kalau begitu kembalilah sana ke orang tuamu!" Gertak Tessa seraya berkacak pinggang. "Silahkan angkat kaki dari sini!"

"Kenapa harus saya yang angkat kaki? Ini rumah saya, kalian yang harusnya pergi dari sini!" Telunjuk Jaden teracung kearah pintu.

Melisa yang merasa terhina reflek mengangkat tangannya untuk menampar Jaden tapi pria itu berhasil menahan pergelangan tangannya.

"Tega kamu ya Jay!"

Jaden menghentak tangan Melisa. "Sekarang juga saya ingin kalian tinggalkan rumah ini!" usirnya dengan tidak berperasaan.

"Enak saja, mana bisa begitu? Inget Jay, kamu sudah berikan rumah ini pada Melisa!" Tessa maju ke hadapan Jaden, wajahnya luar biasa murka.

"Kenapa tidak bisa? Saya masih memegang sertifikatnya, jadi bukan hal sulit bagi saya untuk mengusir kalian dari sini!" ujar Jaden keras. Demi Tuhan ia benar-benar sudah kecewa dengan mereka, ternyata selama ini ia telah mempercayai orang yang salah. Mengapa Tuhan baru membuka hal itu sekarang disaat ia sudah kehilangan Bening?

"Kamu pasti akan menyesal Jay setelah tahu jika anak yang ku kandung adalah anakmu!" Melisa terisak keras, biasanya cara ini akan ampuh membuat Jaden luluh.

Jaden memberi Melisa tatapan nanar. "Kalau begitu buktikan setelah anak itu lahir, tapi sebelum itu aku ingin kalian benar-benar menyingkir dari rumah ini!" sahutnya dengan tidak berbelas kasih.

Tepat disaat Jaden selesai berbicara Melisa terjatuh tidak sadarkan diri, tergolek di bawah kaki Jaden.

"Ya Tuhan, Mel." Tessa mengisak seraya mengangkat kepala Melisa untuk bersandar padanya. "Bangun nak, bangun!" Ditepuk-tepuknya pipi sang putri.

Bukannya panik dan memberikan pertolongan, Jaden malah bergeming. Sikap Jaden tersebut sontak membuat Tessa kesal.

"Tolong lakukan sesuatu Jay!" pintanya.

"Sudahlah Mel, aku tahu kamu pura-pura. Berhenti mempermalukan dirimu



seperti ini, aku sudah lelah." Dengan nada yang terdengar lelah Jaden berbalik. "Besok aku akan kirim orang untuk membantu kalian mengemasi barang-barang!"

Setelah mengatakan itu, Jaden pun beranjak. Mengabaikan seruan-seruan dari Tessa yang meminta perhatiannya.

\*\*\*

"Bening, sadarlah Sayang!" Hakim menggumam parau di samping ranjang Bening. "Sekarang sudah hari kelima kamu tertidur, kami semua merindukanmu." Digenggamnya jemari Bening sembari menatap wajah pucatnya dengan sedih.

Tiba-tiba ia terkejut saat seseorang menyentuh bahunya.

"Tuan." Hakim buru-buru bangun sambil menyeka air matanya.

Arez berjalan ke sisi ranjang, tatapannya tampak muram. "Lusa saya akan memindahkan Bening ke rumah sakit di Singapore."

Hakim menatap terkejut. "Ke Singapore?"

Arez mengangguk pelan. "Kondisi Bening sangat mengkhawatirkan, ia harus segera mendapat operasi lanjutan dengan alat yang memadai agar tubuhnya cepat pulih. Di Singapore saya punya kenalan dokter yang ahli dalam bidang ini."

"Tapi Tuan, bagaimana kalau nanti Jaden bisa melacak keberangkatan kita ke Singapore?" Hakim merasa itu bukan ide yang baik mengingat sekarang saja, Arez harus mengganti seluruh identitas Bening

agar keberadaannya di rumah sakit tidak terlacak oleh Jaden.

Arez berbalik, menghadapkan wajahnya dengan Hakim. "Soal itu kamu tidak perlu khawatir, saya akan mengurusnya! Saya pastikan dia ataupun keluarganya tidak akan bisa menemukan putriku!" janjinya dengan tegas.

Hakim tersenyum haru. "Terimakasih, entah bagaimana nasib kami jika saja Anda tidak hadir," ucapnya parau.

Tatapan Arez beralih kembali kepada Bening. "Saya yang harusnya berterimakasih padamu karena kau telah menjaga dan melindungi putriku selama ini," sahutnya.

"Anda tidak perlu berterimakasih Tuan, saya melakukan itu tulus karena saya sangat mencintai Bening."

Ucapan Hakim tersebut sontak membuat Arez tercenung, ditatapnya kembali sosok Hakim disebelahnya. "Jangan lagi memanggilku Tuan, kau sudah ku anggap seperti anakku. Jadi biasakan dirimu untuk memanggilku papa, oke?"

Mendengar itu Hakim lantas mengangguk dengan menahan haru.

## *Part 30*

5 bulan kemudian di sebuah kawasan elit di Singapura tepatnya di sebuah rumah mewah milik Arez Erlangga. Tampak Bening yang tengah melamun di atas balkon kamarnya yang dikelilingi oleh hutan hujan tropis. Namun karena sudah malam pemandangan itu tertutup kegelapan, sedikit mencekam tapi suasana seperti itu sangat cocok bagi mereka yang ingin menjauhi keramaian.

Bersandar pada pembatas balkon, Bening berdiri sambil melipat lengannya sedikit longgar di depan dada. Rasanya

sangat jenuh karena sudah 4 bulan sejak ia sadar dari koma, dirinya selalu melakukan aktivitas yang sama.

Ia rindu tanah airnya, rindu pada panti pun anak-anak disana, dan ia juga merindukan sesuatu yang sayangnya tidak bisa ia ingat hingga detik ini. Ia ingin melakukan sesuatu yang bisa mengembalikan memorinya yang hilang, tapi bagaimana caranya? Ia di larang keluar demi rumah. Kata mereka ini demi menjaga keselamatannya, tapi tak ada satupun yang mengatakan padanya dirinya dilindungi dari siapa?

Tiba-tiba ia terkesiap saat pinggangnya di peluk oleh sepasang lengan.

"Kak Hakim?" Bening membeku, merasa tak nyaman acap kali Hakim melakukan kontak fisik dengannya.

"Jangan sering-sering melamun, nanti kamu masuk angin!" bisik Hakim yang kini dagunya sudah menempel di bahu Bening.

Bening berdeham, mengurai pelukan Hakim sebelum berjalan kearah ayunan rotan. "Kapan Kak Hakim tiba?" tanyanya sambil duduk di ayunan.

"Memangnya kamu tidak lihat mobilku datang?" Hakim mendekat kearah ayunan.

Bening menggeleng otomatis, tadi dia melamun bukan?

"Papamu juga ada di bawah." Hakim menambahi, sejak 4 bulan lalu ia kini di percaya memegang perusahaan Arez yang ada di Singapura. Selain itu Arez juga mempercayakan Bening padanya, sebab masih harus bolak balik ke Indonesia untuk mengurus perusahaannya yang lain.

"Kak, kapan kita bisa pulang ke Indonesia?"

Hakim tertegun, tangannya yang sempat mengayun seketika menegang. "Ke Indonesia untuk apa? Panti kita sudah tidak ada! Lagipula kita kan sudah punya kehidupan disini, tapi kalau kamu kangen sama Ibu dan adik-adik, aku bisa membawa mereka kesini!"

Bening tercenung, teringat ucapan papanya mengenai panti yang kini bangunannya sudah rata dengan tanah karena kekejian seseorang. Mengingat itu Bening disergap kesedihan.

Hakim mengusap kepala Bening. "Tidak apa-apa, meski kini panti sudah tidak ada tapi kenangannya akan selalu ada di hati kita." Ia memberi Bening tatapan dalamnya seolah mengerti kesedihan yang Bening rasakan. "Terlebih sekarang papamu sudah



memberi tempat baru untuk ibu dan juga adik-adik."

Bening menyunggingkan senyum, ia sudah tahu soal itu. Jika di pikir-pikir ini seperti mimpi, 5 bulan lalu ia terbangun dari koma dan mendapati fakta jika kini ia telah memiliki seorang papa yang kaya raya. Sesuatu yang dulu ia tidak pernah berani membayangkannya.

"Kak, katakan ini bukan mimpi kan?" Bening mendongak, menatap wajah Hakim.

Hakim tersenyum geli. "Kenapa? Masih kayak mimpi ya sekarang kamu ada disini?"

Bening menggeleng polos. "Bukan itu, aku hanya masih sulit percaya jika sekarang aku punya papa."

Hakim menatap dalam wajah Bening. "Papamu orang yang luar biasa baik, Bening.

Entah apa jadinya kita saat ini tanpa pertolongan dari papamu," tuturnya muram.

Bening menghela napas. "Ya, aku pun senang papa sudah menolong kita semua."

Hakim mengangkat dagu Bening. "Lantas apa yang masih menggajal di pikiranmu saat ini?" selidiknya saat tak juga mendapati kebahagiaan di wajah Bening.

"Sejelas itukah?" Bening membalas tatapan Hakim dengan sendu.

"Sejak kecil kita sudah tinggal di atap yang sama, aku lebih mengenalmu dari siapapun!" tegas Hakim.

Mendengar itu Bening menundukkan pandangan. "Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi dalam 6 tahun ini! Siapa yang telah mengusir panti kita? Dan mengapa papa melarangku pulang ke Indonesia?" ungkapanya dengan suara tercekat.

"Ingatanku hilang dibagian itu tapi kamu, papa ataupun ibu tidak ada satupun dari kalian yang mau menceritakannya padaku!"

Hakim berlutut di bawah ayunan, wajahnya menghadap Bening, hatinya reflek mencelos begitu mendapati air mata yang menggelayut di sepasang mata sayu wanita itu. "Aku tahu kamu bingung." Di genggamnya jemari Bening. "Tapi percayalah tidak ada sesuatu yang berarti yang terjadi dalam 6 tahun ini. Kami tidak mengatakannya padamu karena dokter yang melarang itu demi kesehatanmu! Ingatanmu akan datang dengan sendirinya tanpa harus kami paksa agar kamu mengingatnya karena hal itu bisa membahayakan kesehatanmu!"

Sejak sadar dari koma lima bulan lalu, Bening memang kehilangan sebagian memorinya, tepatnya semua kenangannya di 6 tahun terakhir saat Jaden mulai memasuki kehidupannya. Itu artinya Bening juga tidak

ingat pada pernikahannya dengan pria itu, begitupun dengan Danesh--putra hasil pernikahannya bersama Jaden. Dokter mengatakan memori ingatan Bening menghilang disebabkan karena cidera otak serta trauma psikologis yang ia alami sebelum kecelakaan terjadi. Bisa jadi karena selama 6 tahun pernikahan hidup Bening dipenuhi kesedihan, itu sebabnya ia mengalami trauma emosional yang memicu hilangnya memori paling kelam di hidupnya.

Bening tercenung, menatap wajah Hakim yang penuh kesungguhan. Mungkin Hakim benar, mungkin ini hanya kecurigaannya saja yang tidak berdasar.

\*\*\*

"Bulan depan papa ingin kalian menikah!"

Ucapan Arez tersebut sontak membuat Bening yang sedang mengunyah makanannya merasa terkejut. Berbeda dengan Bening yang tampak syok, Hakim di sebelahnya hanya merespon dengan gestur gugup.

"Maaf Pa, Bening belum siap!" tolak Bening tegas.

"Kenapa? Bukankah Hakim bilang kalian saling mencintai?" Dengan santai Arez menyeruput minumannya.

Bening dan Hakim saling berpandangan. Untuk sesaat Bening kehilangan suaranya.

"Benarkan kalian saling mencintai?" Arez mengulang pertanyaan saat tak

satupun dari mereka yang menanggapi ucapannya.

"Benar, kami memang saling mencintai," sahut Hakim setelah berdeham lebih dulu. "Kamu...masih mencintaiku kan Bening?" Ditatapnya Bening yang berada di seberang meja dengan lekat.

"Uhm... Aku.... " Bening termenung sesaat lamanya, mengingat dimana dulu ia dan Hakim saling mencintai, mereka bahkan membuat janji akan hidup bersama selamanya, tapi kenapa kini hatinya seolah meronta-ronta menggemakan keresahan yang tidak ia mengerti. "Aku tidak tahu," sahutnya pelan. "Tapi jika papa ingin aku menikah dengan Kak Hakim, setidaknya tunggulah sampai ingatkanku pulih." Ia menjeda. "Karena entah kenapa ... aku merasa seperti ada sesuatu yang menggantal perasaanku yang tidak aku

pahami!" sambungnya sebelum menghela napas.

"Kita tidak tahu kapan ingatanmu akan pulih!" Arez bermain logika. "Bisa saja saat itu tiba papamu ini sudah tiada, Bening."

"Pa.... " Bening menegur cepat, merasa sedih dengan jawaban yang Arez lontarkan.

"Papa ini sudah tua, Bening! Papa sudah sering sakit-sakitan, dan mungkin saja umur papa sudah tidak lama lagi. Tapi sebelum papa tiada, papa sangat ingin melihatmu hidup bahagia bersama pria yang mencintaimu." Arez menatap Bening dengan seksama.

Bening berkaca-kaca. "Papa jangan ngomong kayak gitu!" Jemari Arez yang ada diatas meja di genggamnya dengan lembut. "Bening baru saja ketemu papa, jadi papa harus hidup lebih lama lagi untuk kebersamai Bening!"

Arez menepuk halus punggung tangan Bening. "Kalau itu setiap orang tua pasti juga inginnya begitu, tapi kan tetap Tuhan yang menentukan hidup dan mati seseorang." Senyuman lembut terulas di bibirnya saat sang putri menatapnya dengan sedih.

"Papamu hanya ingin memastikan kamu hidup bahagia Bening!" timpal Hakim.

"Aku mengerti." Bening menundukkan wajahnya. "Jika memang papa ingin aku menikah dengan kak Hakim, iijinkan aku untuk pulang ke Indonesia. Setelah itu aku berjanji, aku berjanji akan memenuhi keinginan papa."

Ruangan makan membeku.

Garpu tertahan di udara.

Hakim menggeleng. Bibirnya terbuka hendak menyela sampai Arez mengangkat telapak tangannya.



"Memangnya apa yang ingin kamu lakukan dengan pulang ke Indonesia?" tanya Arez dengan nada tenang, reaksinya berbanding terbalik dengan Hakim yang terlihat panik.

Bening menganga sebelum menertawakan pertanyaan papanya. "Bening ingin mengunjungi makam mama, sudah lama Bening tidak berziarah sejak Bening dirawat dan tinggal disini!"

"Benarkah tidak ada lagi yang ingin kamu kunjungi disana?" Tatapan Arez penuh selidik.

"Sebenarnya, Bening juga ingin ke panti tapi papa bilang panti itu sudah rata dengan tanah!"

"Ya, lagipula papa juga melarangmu pergi kesana! Disana berbahaya, jadi kamu sebaiknya tidak kesana!" tegas Arez dengan nada menolak untuk dibantah.

Bening membuka tutup mulutnya, seakan ingin membantah tapi tenggorokannya tercekak, ia terjebak dalam putusan sepihak sang ayah.

"Tidak ada bantahan! Papa iijinkan kamu pulang ke Indonesia tapi dengan syarat, kamu tidak boleh ke panti lama!" Suaranya tenang namun tegas. "Dan satu lagi, kepulanganmu akan di kawal oleh orang-orang papa! Papa hanya ingin memastikan kalau kamu aman selama kepulanganmu disana!" tambahnya begitu mengetahui Hakim tampaknya tidak setuju dengan keputusan yang ia buat.

## *Part 31*

"Permisi Nona, boleh saya tahu kemana tujuan Anda setelah ini?"

Bening agak terkejut mendengar pertanyaan sang pengemudi, menariknya dari lamunan sepanjang perjalanan pulang dari makam sang mama.

"Uhm... Kita ke tempat ibu aja, Pak!" sahutnya dengan sopan setelah menimbang cukup lama.

Ia sudah punya rencana apa yang harus dilakukan selama ia berada di Indonesia. Waktu seminggu yang papanya

berikan harus ia gunakan dengan benar untuk menggali ingatannya yang kabur. Sebab ia yakin ada yang tengah disembunyikan oleh semua orang darinya mengingat 6 tahun bukanlah waktu yang sebentar. Maka tidak mungkin selama kurun waktu itu tidak banyak yang ia alami.

Tidak mungkin, jika tidak terjadi apa-apa di masa lalunya sang papa sampai begitu protektif padanya, bahkan kini ia dijaga oleh begitu banyak anak buah sang papa yang berkendara di belakang mobilnya.

Tidak mungkin jika papanya kukuh memindahkannya ke Singapura.

Sama tak mungkinnya dengan melarang ia mengunjungi panti lama.

Untuk itu ia harus menyelidikinya sendiri, ia harus bergerak untuk menemukan

jawaban atas banyaknya pertanyaan yang mengisi kepalanya saat ini.

Ketika mobil berhenti di lampu merah, tanpa pikir panjang ia segera membuka pintu mobil dan menghambur keluar. Bersyukur karena di dalam mobil itu hanya ada dirinya dan sang sopir, memudahkannya untuk melarikan diri.

"Nona Anda mau kemana?" Si sopir bertanya panik, ia yang cepat menyadari situasi segera mengejar nonanya keluar mobil.

Tapi karena lampu sudah kembali hijau dan beberapa kendaraan di belakangnya membunyikan klakson dengan tak sabar, memintanya untuk segera menyingkirkan mobil, ia pun tak punya pilihan, selain kembali ke dalam mobilnya, menepikannya ke tempat aman sambil memastikan jika rekan-rekannya yang lain sudah bergerak mengejar kepergian sang nona.

"Nona tunggu, Nona!" seru salah satu anak buah Arez yang mengejar pelarian Bening. Yang lain menyerukan hal yang sama, akan tetapi Bening tidak hiraukan.

Ia terus berlari pontang panting diatas trotoar, langkahnya semakin dipercepat, ia tidak ingin orang-orang papanya mendapatkannya sebelum ia menemukan kebenaran yang dirahasiakan darinya.

Napasnya memburu, ia tidak pernah lari secepat itu. Untung saja ia memakai rangkapan short pants di balik dress yang ia pakai sehingga ia bisa bergerak dengan bebas tanpa khawatir roknya akan tersingkap. Situasi itu membuat dirinya tidak bisa berpikir, yang ia tahu hanya ia tidak boleh berhenti.

Kendaraan di sekitarnya begitu ramai tapi ia tidak yakin untuk meminta tolong, pandangannya jatuh pada 2 orang berseragam polisi lalu lintas yang tengah

sibuk menertibkan kendaraan yang lewat. Terbesit niatnya untuk menghampiri, tapi urung setelah menemukan pangkalan ojek yang tak jauh dari dirinya saat ini.

"Pak, tolong pak! Saya di kejar sama orang-orang jahat, mereka mau menangkap saya!" Terengah-engah, Bening menuturkan semua itu pada para ojek pangkalan yang dengan sigap langsung pasang badan di depannya saat anak buah sang papa berhasil menyusulnya.

"Mau apa kalian?" Salah seorang tukang ojek bertanya dengan menggertak.

"Jangan ikut campur, kami hanya ingin membawa nona kami!" sahut salah satu anak buah Arez.

"Lakukan saja kalau bisa!"

Melihat situasi tidak kondusif, Bening segera memutar otak agar orang-orang

suruhan papanya tidak bisa membawanya. Ia lantas segera meminta tolong pada seorang tukang ojeg yang baru tiba dari mengantar pelanggan. Untungnya tukang ojeg itu bisa membaca situasi dengan tidak memberinya pertanyaan sehingga ia bisa dengan mudah meninggalkan tempat itu tanpa disadari oleh orang-orang itu.

Bening baru bisa menarik napas lega ketika merasa jaraknya sudah aman dari kejaran anak buah papanya. Ia meminta pada pengemudi ojeg untuk berbelok ke sebuah kompleks perumahan, ia sendiri tidak mengerti kenapa ia tiba-tiba minta berbelok kearah situ begitu membaca sebuah nama kompleks yang tampaknya tidak asing baginya.

Ia hanya mengikuti kata hatinya.

"Rumah Neng daerah sini?" tanya sang driver.



Bening tersentak halus oleh pertanyaan itu. "Bukan pak, saya hanya ingin mutar-mutar dulu daerah sini, nggak apa-apa kan pak?"

"Oh ya nggak apa-apa dong Neng, bebas!" Melalui spion motor, Bening melihat driver itu cengengesan.

Sepanjang memasuki area komplek, ia merasa lingkungan itu begitu familiar seakan-akan dulu ia sering melewati tempat itu. Namun sialnya memori itu benar-benar kabur hingga ia tidak mampu mengingatnya. Semakin dalam ia memasuki komplek, perhatiannya tersita pada sebuah rumah mewah dengan pagar tinggi yang ada di seberang jalan. Ia seperti pernah berada disana, tapi entah siapa pemilik rumah itu?

Apakah rumah itu adalah bagian dari ingatannya yang hilang?

Bening berusaha keras mengingatnya tapi hal itu hanya membuat kepalanya terasa sakit.

"Kenapa Neng?" tanya sang driver yang tampaknya telah mendengar rintihannya.

"Berhenti dulu aja pak," pintanya pelan namun mantap.

Sang driver langsung menuruti permintaannya, memarkirkan motornya bertepatan di seberang jalan rumah itu, di sebuah pohon besar yang kerimbunan daunnya berhasil menghalau jalan dari panasnya matahari siang ini.

Pemberhentian tanpa rencana itu justru mengingatkannya pada kilasan-kilasan kejadian yang tidak bisa di ingatnya dengan baik. Ia pernah ada dibalik pohon itu, mengawasi rumah di seberangnya dengan penuh kesedihan.

Tapi untuk apa ia melakukan itu? Dan mengapa rumah itu meninggalkan kesan sedih yang tidak di mengerti?

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depan rumah, membunyikan klakson dengan keras sebelum pagar tinggi itu pintunya di buka oleh penjaga.

Menyadari ia seharusnya segera pergi sebelum keberadaannya dicurigai, Bening meminta si driver untuk kembali mengemudikan sepeda motornya. Tujuan utama dari pelariannya belum ia kunjungi.

20 menit kemudian, ia pun tiba di tempat yang dituju.

Panti asuhan Kasih Bunda menjadi tujuan dalam mengobati kerinduannya pada tempat kelahirannya. Bening lantas memberikan kalung emas miliknya, pemberian dari sang papa pada driver ojek tersebut.

"Apa ini Neng?" Si driver membelalak, menatap kalung itu.

"Maaf Pak, saya tidak punya uang cash untuk membayar ongkos. Silahkan bapak terima kalung ini saja!" Bening tersenyum dengan ramah.

"Wah saya tidak mau ah Neng, pakai uang cash aja Neng bayarnya!"

"Ini emas asli kok pak." Bening menjelaskan seolah tahu akan kekhawatiran sang driver. "Saya memang tidak tahu nilainya, tapi jika dijual saya yakin cukup untuk membawa bapak dan keluarga ke tanah suci."

"Yang benar Neng?" Mata sang driver berbinar senang, meski belum pernah membeli kalung emas tapi ia yakin jika kalung yang kini ada di genggamannya adalah emas sungguhan. "Baiklah Neng kalau gitu, terimakasih ya."

Bening tidak lagi menghiraukan sang driver yang kini sudah pergi mengendarai motornya kembali. Tatapan Bening terpaku pada bangunan panti yang masih berdiri dengan kokoh di hadapannya.

Jadi ia telah di bohongi?

Katanya keadaan panti kini telah rata dengan tanah, lalu apa yang ia lihat saat ini? Mengapa membohonginya soal panti? Rahasia apa yang mereka sembunyikan darinya hingga seolah mereka tidak mengizinkan ia untuk mendapatkan kenangannya kembali.

Pandangan Bening mengabur oleh air mata yang perlahan muncul. Langkah kakinya bergetar, ia tidak tahu harus pergi kemana untuk memulihkan kenangannya yang hilang. Rita jelas bersekongkol dengan papanya dan juga Hakim yang mana ketiganya sama-sama tidak menginginkan ingatannya pulih.

Tepat disaat kebingungan itu membutakan pikirannya, suara itu terdengar di telinganya. Memanggilnya dengan nada penuh keceriaan.

"Mama!"

## *Part 32*

Tepat disaat kebingungan itu membutakan pikirannya, suara itu terdengar di telinganya. Memanggilnya dengan nada penuh keceriaan.

"Mama!"

Bening terkesiap oleh suara seruan yang berasal dari seorang anak kecil yang muncul dari teras panti dan berlari kearahnya.

Ke arahnya?

Benar, anak itu berlari menghambur kearahnya. Dan apa tadi seruannya?

"Mamaa!"

Bening pun membeku saat anak itu tiba-tiba saja memeluknya--membuat otaknya menjadi blank.

"Mama... Mama kemana aja? Danesh kangen." Anak itu mengisak sambil memeluk pinggangnya.

Bening masih sulit mendapatkan fokusnya, otaknya begitu bekerja dengan keras untuk memahami kejadian yang baru saja ia alami.

"Danesh senang banget akhirnya ketemu mama disini," ucap Danesh kembali, wajah mungilnya mendongak untuk menatap sang mama yang masih belum bereaksi. "Mama, kenapa mama diam aja? Apa mama masih marah sama Danesh?" tanyanya



dengan mata yang sudah kembali berkaca-kaca.

"Danesh?" Bening menunduk, wajahnya masih tampak bingung. "Kenapa kamu memanggilku mama? Apakah aku mamamu?" tanyanya sambil menatap mata bulat anak kecil yang masih memeluk kakinya itu.

Danesh melepaskan pelukannya. "Mama, ini Danesh anak mama!" Diusapnya pelupuk matanya yang basah. "Apa mama masih marah sama Danesh karena regekan Danesh waktu itu?" isaknya kembali. "Maafin Danesh ya mama, Danesh cuma nggak mau kita tinggal terpisah dari papa."

Bening melihat anak itu penuh rasa kasihan, ia tidak ingat kejadian apapun yang diceritakan oleh anak itu. Tapi ia yakin anak itu tidak mungkin membohonginya karena biasanya anak kecil akan takut pada orang asing. Dan fakta itu menghantam hatinya,

mengguncang jiwanya, fakta bahwa dirinya telah menikah dan mempunyai seorang putra. Mengapa papanya tidak menceritakan hal itu padanya? Fakta sepenting itu tidak seharusnya di sembunyikan darinya.

"Nyonya, saya senang Nyonya akhirnya muncul kembali." Suara lembut penuh kehangatan itu menembus kesadaran Bening, saat mendongak ia mendapati seorang wanita paruh baya dengan setelan pelayan berdiri hanya beberapa langkah dari mereka. Entah sejak kapan wanita itu berada disana, fokus Bening hanya tersita pada anak yang belakang merupakan putranya tersebut.

Danesh segera mendekati wanita berseragam pelayan itu. "Bi Ati, mama kayaknya masih marah sama Danesh," regeknnya sambil menggosok-gosokkan matanya dengan lengannya.

Bi Ati langsung mengusap-usap kepala Danesh, menenangkan anak itu dari kesedihannya. "Mana mungkin mamanya Tuan marah, mamanya tuan kan sayang sekali dengan tuan." Ketika berbicara Bi Ati curi-curi pandang kearah Bening yang masih bergeming seperti orang linglung. "Nyonya... Nyonya apa kabar?"

Tatapan Bening tertuju pada Danesh, anak itu menyembunyikan wajahnya di perut Bi Ati. "Aku... Aku tidak ingat apapun."

"Ma--maksud nyonya?" Bi Ati menatap bingung.

Perlahan, Bening mendekat pada Danesh. Ia lantas berlutut di hadapan anak itu. "Apa... anak ini putraku?" tanyanya dengan suara sedikit bergetar. Pandangannya mulai kabur, seolah-olah terjebak dalam rasa pusing yang hening.

"Nyonya... Jadi nyonya tidak ingat?" Bi  
Ati terkejut.

Bening mengangguk samar, wajahnya penuh kesedihan. "Jadi... Aku punya seorang putra?" Jemarinya reflek terangkat, hendak menyentuh Danesh. Tapi lengannya itu hanya menggantung di udara karena pusing yang menyerang kepalanya semakin hebat.

"Aargh!" Bening terjatuh ke tanah dengan kedua tangan memegangi kepala.

"Mamaa!"

"Nyonya!"

Sayup-sayup Bening masih bisa mendengar seruan penuh kepanikan dari mereka sebelum ditelan kegelapan.

\*\*\*

Keesokan harinya, di sebuah kamar perawatan rumah sakit. Jaden tengah menunggu Bening siuman, di genggamnya jemari wanita itu dengan erat, seolah-olah ia takut kehilangan Bening lagi jika ia melepaskan genggamannya. Kemarin ketika tengah memimpin sebuah rapat ia di telepon oleh Bi Ati yang mengabarkan soal kemunculan Bening, meski yang ia temukan saat ini Bening tidak dalam kondisi yang baik tapi ia tetap bersyukur karena Tuhan telah mengabulkan do'anya untuk kembali dipertemukan dengan Bening.

Tiba-tiba jantung Jaden seperti melompat begitu menyadari jemari Bening dalam genggamannya bergerak.

"Kkau... kau siapa?" Bening yang telah membuka matanya menatap keberadaan Jaden dengan waspada. Bahkan jemarinya sudah di tarik dari genggamannya pria yang baginya asing itu.

Pertanyaan Bening serta sikap wanita itu sukses menyentak hati Jaden meski perihal Bening yang lupa ingatan dirinya sudah diberitahu oleh Bi Ati dan juga dokter yang memeriksa wanita itu.

"Aku Jaden, Bening... Apakah kamu benar-benar lupa padaku?" tanyanya dengan suara tersekat begitu Bening beranjak duduk, memberi jarak dengannya.

"Tolong katakan langsung saja, kamu ini siapa karena aku... aku benar-benar tidak mengingatmu?"

Tatapan Bening masih penuh waspada, hal itu melukai hati Jaden. Dengan perasaan yang hancur, Jaden berusaha menyentuh Bening tapi wanita itu menjauhkan tangannya.

"Bening, aku ini suamimu. Ku mohon jangan takut padaku." Jaden menatap sedih Bening. Wanita itu benar-benar tidak

mengenalinya padahal mereka telah hidup bersama selama 6 tahun.

Mendengar itu Bening langsung menundukkan pandangan. "Maaf, aku ... benar-benar tidak mengingatmu," gumamnya pelan dengan suara bergetar.

Ragu-ragu Jaden hendak menyentuh kembali Bening, saat melihat wanita itu bergeming Jaden memberanikan diri untuk menggenggam tangannya. "Tidak apa-apa, aku akan bantu membuatmu pelan-pelan."

Bening membeku, menatap jemarinya yang ada digenggaman Jaden. "Lalu dimana putra kita? Aku ingin menemuinya." Matanya seketika berbinar begitu mengingat sosok anak kecil yang ia temui tadi siang.

"Dia ada di rumah, apa kamu ingin aku membawanya kesini?" Semangat Jaden perlahan muncul.

"Tidak, tapi aku yang akan menemuinya."

Jaden mematung sejenak. "Tapi, bagaimana dengan kondisimu?" Ia merasa ragu.

Bening tersenyum lembut. "Tidak apa-apa, yang sakit itu hanya ingatanku tapi fisikku tidak. Jadi bisakah kamu membawaku bertemu dengan Danesh." Meski belum bisa mengingat jelas anak itu tapi insting keibuannya membuat ia merindukan anak itu. Ia merasa bersalah karena sudah membuat anaknya itu bersedih akan sikapnya.

Jaden mengerjap, merasa belum terbiasa dengan cara Bening menyebutnya. Tapi meski begitu Jaden tetap mengiyakan permintaan Bening, ia meminta Bening untuk menunggu sementara ia harus meminta izin dokter lebih dulu.



Tepat disaat ia akan menarik handle pintu, pintu di depannya sudah lebih dulu terbuka. Ia terkejut saat mendapati kedatangan Arez serta Hakim yang langsung melewatinya begitu saja. Seolah menganggapnya tidak ada disana.

"Papa?" Suara Bening tercekat, ia terlalu syok papanya bisa menemukan keberadaannya secepat ini.

"Hakim, angkat Bening ke kursi roda!" Suara Arez dingin dan tegas.

Jaden langsung mendekat. "Tunggu, Bening akan ikut bersama saya!" cegahnya saat Hakim sudah bergerak mendekati Bening.

Tanpa menoleh, Arez mengabaikan ucapan Jaden, ia mengangguk sekali pada Hakim yang langsung melanjutkan kembali tugasnya.

"Tidak Kak!" tolak Bening saat tangan Hakim sudah bergerak kearahnya. "Aku tidak akan pulang bersama kalian!" tegasnya.

"Bicara apa kamu, Bening?" Arez menghardik dengan marah.

"Pa, sekarang Bening sudah tahu kalau Bening sudah menikah dan mempunyai seorang anak." Bening terdiam, menatap papanya serta Hakim bergantian. "Tapi kenapa papa dan kak Hakim menyembunyikan ini dari Bening?" tuntutnya lengkap dengan tatapan kecewanya.

"Bening...." Hakim hendak menjelaskan namun Arez menyela lebih dulu.

"Kamu memang pernah menikah tapi sekarang sudah tidak lagi, Bening!"

Jaden mendesak maju. "Itu karena kalian, kalian yang telah membuat kami

bercerai!" geramnya penuh emosi teringat pada surat cerai yang dikirim ke rumahnya beberapa bulan lalu, Jaden juga tak bisa melupakan saat niat baiknya yang mendatangi rumah serta kantor mantan mertuanya untuk menjelaskan selalu mendapat penolakan.

"Kau bilang karena kami?" Hakim mendorong kasar Jaden. "Kau lupa pada sikapmu selama ini kepada Bening?" Ia mendorong Jaden kembali. "Lupa kau telah menyelingkannya selama ini?"

Jaden langsung menoleh kepada Bening yang terlihat syok bukan main. "Tidak Bening, aku bisa jelaskan!" Ia hendak mendekat kearah ranjang tapi Hakim menghalanginya. "Minggir kau sialan!" desisnya tajam sebelum mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mendorong Hakim.

Bening menyaksikan itu dengan syok, pandangannya bergetar saat disuguhkan fakta demi fakta di depan matanya.

"Kau lihat Bening, si bajingan ini sangat kasar! Dia dulu juga sering memukulmu!" Hakim sengaja menjelek-jelekkan.

"Be--benarkah?"

"Kau bicara apa sialan! Aku hanya sekali memukul Bening dan itu tidak sengaja!" Jaden menggeram dengan marah.

Hakim kembali bangkit. Tatapannya pada Jaden penuh permusuhan. "Dan kau tahu Bening, si bajingan ini juga telah memisahkanmu dari Danesh! Dia juga menghasut Danesh untuk membencimu!"

"Bohong! Aku memang pernah memisahkan kalian, tapi aku tidak pernah...."

"Lalu apa lagi Kak? Aku ingin dengar!" Bening berkata tanpa melihat kearah Jaden.

Hakim menoleh pada Arez yang memasang wajah kaku, pria paruh baya itu mengangguk tegas, memberi isyarat persetujuan.

"Dia juga telah membuat liat semua terusir dari panti, kalau saja papamu tidak muncul mungkin kita semua sudah menjadi gelandangan karena ulahnya!" Hakim tersenyum miring, tapi baik Bening ataupun Arez tidak melihatnya.

Namun Jaden melihatnya, ia tahu Hakim sedang memancing di air keruh. Pria itu benar-benar ingin membuat orang lain menilainya semakin buruk. Reflek, Jaden yang sudah dikuasai emosi langsung meraih pakaian Hakim sementara satu tangannya yang lain hendak meninju wajah pria itu.

"Hentikan!" Seruan Bening membuat kepala tangan Jaden melayang di udara. "Pergi! Pergi kamu dari sini!"

Jaden kembali beku, kata-kata Bening berhasil mengacaukan otaknya. "Bening, yang dia katakan tidak sepenuhnya benar! Berikan aku kesempatan untuk menjelaskan!" pintanya lembut namun mendesak.

Bening reflek memejam saat rasa sakit yang dasyat di kepala berhasil menghadirkan ingatan-ingatan masa lalunya yang menyakitkan bersama Jaden. Ia berusaha keras menggali ingatannya lagi, mencari secercah memori kebahagiaan dalam pernikahannya. Tapi... tidak berhasil ia dapatkan.

Sekarang ia mengerti mengapa hanya kenangan pernikahannya saja yang hilang, mungkin karena hatinya tidak pernah bahagia. Pernikahan itu hanya memberinya

luka demi luka, hingga di lubuk hatinya terdalam ia menyesali adanya pernikahan itu.

"Tolong pa, bawa aku pergi dari sini!"

## *Part 33*

"Tolong pa, bawa aku pergi dari sini!" Bening lantas menarik infus di tangannya.

Jaden seketika panik. "Bening, tolong dengarkan aku! Sudah berbaikan sebelum kecelakaan itu menimpamu." Ia hendak menahan Bening yang akan turun dari ranjang tapi Hakim mencegahnya.

"Kau dan Bening sudah tidak ada hubungan apapun lagi!" tukas Arez tajam. "Jadi jauhi putriku!"



Seolah tahu tugasnya, Hakim segera menggendong Bening untuk dipindahkan pada kursi roda yang dibawanya tadi ketika ia datang.

"Bening, aku mohon..." Jaden tidak menyerah, ia mendesak kearah Bening yang kini sudah diatas kursi roda meski wanita itu selalu memalingkan wajah darinya. "Percayalah padaku, apa yang dia katakan tidak sepenuhnya benar!"

"Tidak sepenuhnya benar, berarti juga tidak sepenuhnya salah bukan?" Bening menukas dengan dingin, matanya berkaca-kaca tapi ia menahan diri tidak menangis.

Jaden terbungkam saat tak berhasil menemukan pembelaan atas kata-kata itu.

"Ayo kak, kita pergi dari sini!" pinta Bening begitu Jaden tak juga memberi sanggahan.

Tak menunggu lama Hakim mendorong kursi roda Bening setelah sebelumnya melemparkan senyuman kemenangan kepada Jaden.

Meski keburukannya telah di kuliti, Jaden tak mati kutu. Ia berusaha mengejar kepergian Bening, demi Tuhan ia tidak ingin kembali kehilangan wanita itu. Tapi sial, tekadnya itu dihentikan oleh beberapa pria yang tiba-tiba masuk keruangan itu, mendorong kasar dirinya. Sementara Bening sudah menghilang keluar.

"Apa-apaan kalian!" umpatnya dengan penuh amarah. Jaden berusaha menerobos pria-pria itu yang berderet di hadapannya, menghalangi pintu keluar. "Minggir kalian semua, bangsat!"

Dengan emosi memuncak, Jaden merenggut pakaian dari salah satu pria-pria itu. Ia tahu mereka yang ada dihadapannya ini adalah orang-orang suruhan Arez yang

ditugaskan untuk mencegahnya menyusul kepergian Bening. Sedikit pun ia tidak takut dengan mereka semua, terlebih dengan kemampuan bela diri yang dia kuasainya sedari kecil, ia yakin ia bisa mengatasi mereka semua. Tapi kepercayaan diri itu harus pupus begitu salah satu dari mereka menyerangnya dari belakang.

"Bajingan kau, berani sekali kau...."

Bugh!

Ia kembali mendapat pukulan disisi yang lain, kali ini jauh lebih keras hingga tubuhnya terhuyung-huyung.

"Sudah ku peringatkan, berhenti mengganggu putriku!" Itu suara Arez, tajam dan dingin. Rupanya pria tua itu belum beranjak dari ruangan.

"Tidak! Lebih baik saya mati daripada harus kehilangan Bening lagi!" sahut Jaden yang mulutnya kini mengeluarkan darah.

Arez mendekati Jaden, tatapannya penuh kebencian. Pria di hadapannya itu adalah orang yang telah menyakiti putrinya selama ini bagaimana mungkin sebagai ayah ia diam saja. Ia tidak takut meski Jaden adalah putra dari Abraham--rekan bisnisnya di masa lalu. Jika Abraham tidak bisa mendidik anaknya untuk bersikap baik maka jangan salahkan jika ada orang lain yang mendidik anaknya itu dengan kekerasan. Ruangan ini luas dan kedap udara, tidak akan ada yang mengetahui jika ada pemukulan didalam sini.

"Kau ingin mati? Baik, saya akan mengabulkannya! Saya rela di penjara demi menghabisi pria sepertimu!"

Jaden mengepalkan tangan. Pria tua itu terlihat sangat berbahaya, seketika Jaden

pun teringat pada sosok sang papa. Keduanya tampak memiliki karakter yang sama. "Saya memang salah kepada Bening selama ini, tapi saya telah menyesalinya! Dan saya juga sadar jika saya telah jatuh cinta pada putri Anda. Jadi saya mohon beri saya kesempatan untuk membicarakan ini dengan Bening." Kata-kata Jaden diucapkan dengan penuh kesakitan.

Arez memberi kode pada anak buahnya yang kemudian kembali memukuli Jaden yang memilih diam tanpa perlawanan seperti sebelumnya. Tidak hanya itu, mereka juga menendang Jaden bergantian. Jaden pun akhirnya ambruk, ia jatuh ke lantai dengan kembali memuntahkan darah segar.

Bening yang rupanya berubah pikiran meminta Hakim untuk berhenti mendorongnya. Tapi pria itu seakan tuli, ia mengabaikan permintaan Bening. Hal itu membuat Bening, melompat dari kursi roda.

"Bening!"

Bening memberi tatapan kecewa pada Hakim, tapi tak ingin berdebat lebih banyak ia lalu meninggalkan pria itu begitu saja--mengabaikan lututnya yang nyeri.

"Bening, apa yang mau kamu lakukan?" Hakim berseru seraya mengikuti kepergian Bening yang ternyata kembali ke ruangan yang barusan mereka tinggalkan.

Di lain pihak, Bening yang telah memasuki ruangan sontak terkejut begitu mendapati Jaden yang masih di pukuli oleh anak buah papanya. Hatinya seperti tertohok melihat pria itu menjadi bulan-bulanan di depan matanya.

"Hentikan!" pekiknya keras seraya menghambur kearah Jaden yang terkapar di lantai.

"Mas...." Dengan hati-hati ia mengangkat leher Jaden, disandarkan pada pahanya.

"Bening, apa kamu sudah ingat semuanya?" Tatapan Jaden kabur oleh air mata yang memenuhi pelupuknya.

Bening balas menatap Jaden, bibirnya bergetar menahan tangis.

Raut wajah Arez mengeras menyaksikan itu. "Apa yang kamu lakukan Bening? Kenapa kamu menolongnya?" geramnya.

"Dia itu ayah dari putraku, Pa! Tidak seharusnya papa memukulinya seperti ini!"untut Bening dengan perasaan kecewa.

"Bajingan itu pantas mendapatkannya Bening! Perlakuannya padamu bahkan jauh lebih kejam dari apa yang papamu lakukan

sekarang!" Hakim menyela, tatapannya penuh cemburu.

"Apapun itu, aku tidak membenarkan jika cara kalian seperti ini!" tukas Bening yang membuat Hakim langsung terbungkam.

"Bening ... aku mohon beri aku kesempatan untuk menjelaskan lebih banyak padamu." Terpatah-patah Jaden mengatakan semua itu. "Aku mencintaimu, Bening. Sangat-sangat mencintaimu," ungkapinya sambil mengusap lembut wajah Bening.

Bening membeku oleh pengakuan Jaden, terlebih saat mendapati cairan bening yang mengalir di wajah lebam pria itu, tanpa sadar membuatnya termangu.

"Aku tahu kamu belum bisa mengingat semuanya tapi aku ingin kamu tahu jika sekarang aku sudah tidak punya hubungan



apapun dengan Melisa. Aku mohon Bening...kembalilah padaku. Danesh pasti akan senang jika kita kembali bersama." Napas Jaden tersengal, menahan seluruh perasaannya.

Bening masih tersekat, ia hanya menatap Jaden dan menemukan ketulusan disana. Haruskah ia percaya pada kata-kata pria itu?

Diwaktu yang sama, Bening terkesiap saat Hakim menarik kasar dirinya. "Kak, kamu mau apa?" pekiknya panik begitu tubuhnya di angkat begitu saja oleh Hakim.

Jaden menahan tangan Bening, tapi Hakim segera menginjak dadanya sehingga ia kembali memuntahkan darah. Sambil memegang dadanya yang kesakitan, ia melihat Hakim membawa Bening keluar disusul oleh kepergian Arez. Ia reflek bangun, tapi ditahan oleh anak buah Arez. Mereka tidak lagi memukulinya hanya

menekan tubuhnya tetap di lantai sebelum meninggalkannya begitu saja saat dirasa jarak kepergian bosnya sudah cukup jauh untuk di kejar.

Jaden berusaha bangkit berniat mengejar namun tubuhnya sudah tidak sanggup berjalan, pukulan yang ia dapatkan begitu bertubi-tubi hingga tubuhnya mengalami banyak kesakitan. Tapi ia tidak ingin menyerah, ia mencoba bangun kembali tapi berakhir dengan tubuhnya ambruk kembali sebelum akhirnya ia menyerah dalam kegelapan.

## *Part 34*

Tok tok tok.

"Bening, buka pintu Nak! Ibu mau bicara!"

Bening yang berada di dalam kamar tidak berkutik sedikitpun untuk membuka pintu, ia hanya duduk bersandar pada ranjang. Wajahnya menengadah ke langit-langit kamar, sedang pikirannya hanya tertuju pada putranya. Kini ingatannya telah pulih sedikit demi sedikit, apa yang ia alami dalam 6 tahun ini hampir dapat diingatnya dengan baik. Dibanding perlakuan Jaden

selama ini, hal yang paling membuat hatinya tersakiti saat ini adalah kerinduannya pada sang putra. Ia ingin kembali melihat putranya itu, ingin memeluknya juga ingin mencium aroma wangi minyak telon dari tubuh kecilnya.

Tapi semua itu tidak bisa ia lakukan karena larangan dari papanya.

"Bening, ibu mohon tolong buka pintunya!" Rita terus memohon dengan lembut, tapi Bening tidak juga menggubrisnya.

Bening tahu keberadaan Rita saat ini karena Hakim yang mengundang, berpikir jika Rita akan mampu meluluhkan hatinya.

"Ibu tahu perasaanmu saat ini tapi mengunci diri di dalam kamar selama sehari-hari bukan jalan keluar Nak."

"Tidak Bu, tak seorangpun mengerti perasaanku saat ini! Bahkan ibu sekalipun!" tukas Bening sambil menyeka air mata yang menetes di pipinya. Sejak kejadian di rumah sakit seminggu yang lalu ia tidak sekalipun keluar dari kamarnya, bahkan ia jarang menyentuh makanannya. Ia merasa papanya sungguh tega dan tidak berperasaan padanya. Padahal ia hanya menuntut haknya sebagai seorang ibu yang ingin bertemu dengan putranya.

"Maafkan ibu jika sikap ibu salah dimatamu, tapi... percayalah Nak, ibu melakukan ini untuk kebaikanmu."

Bening tersenyum getir, lama-lama ia merasa muak mendengar alasan mereka. Dimana letak kebaikan yang mereka maksud? Bukankah merahasiakan statusnya sebagai seorang ibu itu adalah bentuk kejahatan?

Gara-gara mereka ia sampai tidak mengenali putranya sendiri. Bahkan ia belum sempat membalas pelukan anak itu. Dengan mengingatnya hati Bening seperti tertusuk duri.

"Tak ku sangka demi pria bajingan itu kamu tega menentang kami semua!" Hakim ikut berbicara, pria itu sebenarnya sejak tadi sudah berada disana menunggu Bening membukakan pintu untuk mereka.

Mendengar ucapan Hakim tersebut, Bening langsung bangkit. Ia berjalan cepat kearah pintu, memutar kunci sebelum membukanya. "Apa kamu melupakan Danesh, Kak?" Ia menatap Hakim tak habis pikir. "Tentu saja, Danesh bukan darah dagingmu! Tapi aku ... aku ibunya! Orang yang telah melahirkan dia! Saat ini aku tersiksa pada kerinduanku padanya! Tidak ada hubungannya dengan Mas Jaden!"

Hakim mendengkus keras. "Kamu tidak perlu membohongiku! Aku melihatmu kemarin yang mengkhawatirkannya! Apa kamu ingin kembali padanya dan membiarkan dia menyakitimu lagi?"

Plakk!

Tangan Bening reflek melayang, menampar wajah Hakim....

"Bening.... " Rita terkejut, memegang wajah Hakim dengan mimik khawatir.

"Lihat kan Bu, dia bahkan tega menamparku demi membela si bajingan itu!" Wajah Hakim memerah, matanya menatap Bening dengan sedih.

Bening berkaca-kaca, ia sendiri pun terkejut akan refleksnya. "Sudah kubilang kamu salah paham!" Ia memejam saat rasa bersalah menyerbunya. "Aku hanya

merindukan putraku tapi kalian tidak mengerti!"

Ia lantas kembali menutup pintu kamar, disandarkannya punggungnya pada daun pintu sebelum merosot ke lantai sambil terisak dengan pelan.

Di tempat lain, Arez yang berada di dalam ruangan kantornya melihat kejadian itu dari CCTV rumah yang terkoneksi dengan laptopnya. Ia merasa keputusan yang ia ambil sudah benar dengan tidak membiarkan Bening keluar dari rumah. Meski ia tahu hal itu akan membuat Bening tertekan karena dipisahkan dari putranya. Tapi jika tidak begini, Jaden akan memanfaatkan anak itu untuk bisa membuat Bening kembali padanya.

Sebagai seorang ayah, ia hanya berusaha melindungi putri semata wayangnya dari pria yang berpotensi menyakiti putrinya kembali. Bagaimana pun



yang di lakukan oleh Jaden pada Bening di masa lalu sudah sangat keterlaluhan, maka ayah mana yang akan mengijinkan putrinya untuk kembali menjalani kehidupannya yang dulu, yang penuh penderitaan. Bahkan sekalipun pria itu telah menyesal atau bersujud di bawah kakinya memohon pengampunan seperti yang di lakukannya dua hari lalu, baginya itu masih tidak sebanding dengan apa yang Jaden lakukan dulu. Hatinya tidak meluluh meski Jaden datang dengan luka-luka di tubuhnya yang belum pulih.

Tiba-tiba pintu kerjanya terbuka dengan keras. Menampilkan sosok Abraham beserta Arlo yang melangkah masuk ke ruangnya.

"Maaf pa, saya sudah berusaha menahan tapi...." Mirna, sekertarisnya yang berdiri di belakang Abraham, berusaha menjelaskan dengan cemas.

Arez berdiri lalu memberi kode pada Mirna untuk pergi sebelum wanita itu menyelesaikan ucapannya.

Ia menyandar pada tepian meja, menyampingi lawan bicaranya. "Apakah si anak manja itu yang memintamu datang kemari?" sindirnya begitu Mirna sudah kembali ke mejanya.

Abraham mendengkus pelan. "Jangan bersikap seolah kau tahu bagaimana cara memanjakan seorang anak!" ia balik menyindir.

Kata-kata Abraham itu telak menampar perasaan Arez. Ditandai dengan raut wajahnya yang mengeras. "Katakan to the point, apa maksud tujuan kalian datang kemari?"

Beberapa tahun lalu mereka memang rekan bisnis, beberapa kali keduanya sering terlibat kerja sama. Tapi kemudian karena

satu dan lain hal mereka akhirnya merasa ketidakcocokan satu sama lain. Kemudian memilih untuk tidak terlibat urusan masing-masing. Tapi takdir malah membuat keduanya harus kembali berurusan melalui anak mereka.

"Apakah kau takut aku akan menuntutmu atas apa yang telah kau lakukan pada putraku di rumah sakit?" Abraham menyindir sinis.

"Pa...." Arlo hendak mengingatkan papanya untuk mengendalikan diri tapi ucapannya terhenti oleh tangan Abraham yang terangkat.

"Kau tahu, apa yang kau lakukan pada putraku sangat keterlaluan. Bisa saja ia mati dalam kejadian itu!"

"Sayang sekali dia masih hidup sampai detik ini!"

"Apa katamu?" Abraham reflek maju tapi Arlo menahannya.

Arez memutar tubuhnya lalu melangkah pelan ke tempat Abraham. "Sakit bukan melihat anakmu terluka?" Ia berucap dingin tepat di depan Abraham. "Begitulah yang kurasakan, bahkan jauh lebih buruk dari perasaanmu sekarang!"

Abraham terdiam, seolah kata-kata Arez berhasil memukul hatinya telak.

"Kau dan istrimu yang membawa putriku ke kehidupan kalian tapi apa?" Tatapan Arez penuh kemarahan. "Kalian malah membiarkannya berjuang sendirian dalam menghadapi putramu yang penjahat itu!"

"Tidak Tuan, itu tidak benar! Papa dan mama sudah...."

"Diam kau!" tukas Arez tajam dan dingin. "Kau juga tak ada bedanya dengan yang lain!" semprotnya pada Arlo yang hendak menjelaskan.

"Karena kalian putriku harus menanggung kesakitan selama 6 tahun ini! Saat itu dia belum punya aku untuk membelanya, tapi sekarang aku disini untuk melindunginya! Takan ku biarkan satu orang pun menyakitinya, terutama mantan suaminya yang bajingan itu!" Arez mengatakan itu dengan berapi-api memuntahkan kemarahan yang ia tahan selama ini.

"Kami mengakuinya itu memang kesalahan kami, dan kami minta maaf atas hal itu." Arlo berusaha bicara hati-hati.

"Tidak ada kata maaf, sampai kapanpun aku tidak akan pernah terima anakku disakiti oleh saudaramu itu!"

Arlo sontak kehabisan kata-kata, ia melirik papanya yang mengepalkan tangan dengan raut wajah yang tak terselami.

Sesaat berselang, ruangan masih terbungkus kesunyian yang tidak menyenangkan. Arez telah membalik tubuhnya berniat mengakhiri perdebatan.

"Jika kau tidak bisa mengampuni kami, setidaknya kau harus mengasihani cucumu! Jangan pisahkan ia dari ibunya!" tandas Abraham dengan menekan suaranya.

Kata-kata itu berhasil membungkam Arez selama beberapa saat. "Aku sudah membuat keputusan dan itu tidak bisa di ganggu lagi! Silahkan kalian pergi dari sini!" usirnya sedetik kemudian sambil menolehkan wajahnya kearah bahu.

"Ternyata istilah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya memang benar adanya, kaulah contoh itu!" Abraham membalas

dengan menggeram. "Kau tak ada bedanya dengan ayahmu yang telah tega memisahkanmu dari anak kandungmu selama ini!"

Mendengar itu emosi Arez pun meledak. Sebenarnya ia tidak terkejut Abraham mengetahui masa lalunya, pria itu tentu telah menyelidikinya lebih dulu. Hanya saja ia tidak terima ketika Abraham menyamakannya dengan ayahnya. Di tatapnya Abraham dengan sepenuh kemarahannya. "Jangan samakan aku dengannya, kami jelas berbeda!"

Abraham tersenyum sinis, merasa puas karena telah berhasil memukul Arez dengan kata-katanya. "Kau dan mendiang ayahmu sama saja Arez, kalian sama-sama tidak berperasaan!"

"Aku melakukan ini demi kebaikan Bening!" Arez meraung, tampak seperti akan

menerjang Abraham tapi pengendalian dirinya cukup kuat.

"Kebaikan?" Abraham menatapnya tak mengerti. "Pernahkah kau bertanya pada Bening akan perasaannya saat ini?"

Arez kembali terbangkam, merasa jika apa yang dikatakan Abraham belum pernah ia lakukan.

"Kedatanganku kemari bukan untuk memintamu agar mengampuni putraku, tapi untuk menyadarkanmu dari kekeliruan!" Abraham menjeda ucapannya, ia menghela napas lebih dulu sebelum kembali berbicara. "Saat ini ... cucu kita tengah sakit! Ia terus memanggil mamanya! Jika kau punya sedikit saja rasa iba, biarkan Bening datang ke rumah sakit untuk menemuinya! Tapi itu ... hanya jika kau punya hati!"

Setelah menuturkan kata-kata itu, Abraham pun beranjak di susul oleh Arlo,



meninggalkan Arez yang tampak merenungi apa yang disampaikan oleh mantan rekan bisnisnya itu.

## *Part 35*

"Mama ... Mama...." Danesh mengigau untuk kesekian kali, sudah mau tiga hari demamnya belum juga turun.

Jaden yang duduk di kursi di sebelah ranjang Danesh, langsung mencondongkan badannya kearah sang putra. Di usapnya kening putranya itu yang berkeringat. "Sayang ini papa, Nak."

Danesh membuka matanya dengan sayu, perlahan ia mengedarkan pandangan ke penjuru kamar, air matanya seketika bermunculan begitu

tak menemukan orang yang ia cari. "Mama paa...," regeknnya sambil mengisak pelan.

Melihat kesedihan dan kesakitan yang putranya rasakan Jaden semakin dirundung kehancuran. Segera di peluknya putranya itu dengan seluruh perasaannya. Berharap pelukannya bisa meluruhkan kepedihan sang putra.

"Maafkan papa Sayang, ini semua gara-gara papa. Karena kesalahan papa kamu harus kehilangan mamamu. Papa yang sudah membuat kita jadi seperti ini," gumamnya tidak lagi membual janji untuk membawa Bening bersama mereka, mengingat upayanya tak juga mendapat hasil. Sehingga janjinya terlihat seperti bualan semata.

Tiba-tiba, pintu kamar perawatan terbuka. Jaden mengira itu hanya kunjungan dokter jaga untuk mengecek kondisi putranya, ia segera

mengusap jejak basah diwajahnya dan membenahi posisinya.

"Danesh.... Sayangku.... "

Jantung Jaden seperti baru saja melompat dari tempat semestinya begitu mendengar suara Bening mengudara di dalam ruangan. Ia menoleh dan mendapati kehadiran wanita itu. Tak ingin buru-buru merasa senang, ia lantas memijat pelipisnya. Berusaha mengembalikan akal sehatnya mengingat akhir-akhir ini ia kerap berimajinasi akan kemunculan sang mantan istri.

"Mamaa...."

Suara Danesh menyentak perhatian Jaden. Ia pun menyadari jika kedatangan Bening kali ini adalah nyata. Wanita itu benar-benar hadir bersama mereka.

"Mama ... Danesh kangen mama," ucap Danesh ketika Bening memeluknya.

"Mama juga, Sayang." Bening merangkum wajah Danesh kemudian menciumnya. "Mama sangat merindukanmu," ungkapinya serak sambil memeluk putranya itu.

"Mama nggak akan meninggalkan Danesh lagi kan?" Dalam suara Danesh yang lemah terselip kekhawatiran.

Bening tercenung, pertanyaan itu meremas-remas hatinya. "Tidak Sayang, mama nggak akan tinggalin Danesh lagi. Jadi Danesh harus cepat sembuh ya!" Ia menyeka matanya lebih dulu sebelum menarik diri.

"Iya Ma, Danesh janji Danesh akan cepat sembuh."

Dengan menahan air matanya, Bening kembali mengecup wajah Danesh. "Anak pintar mama, sayangku, permata hati mama."

Jaden memperhatikan keduanya dengan hati remuk. Diam-diam ia menyusut perlahan air matanya. "Bening.... "

Ia lantas berdeham pelan, suaranya seperti tercekak oleh gumpalan kesedihan. "Aku senang kamu akhirnya datang."

Bening mendengar itu tapi ia bersikap seolah-olah tidak mendengar apapun. Bahkan tak sekejap pun ia menoleh pada Jaden yang berdiri mematung di sisi yang berlawanan dengannya.

"Sayang, kamu pasti belum makan, Mama suapin ya," ucapnya yang kemudian mengambil baki makanan dari atas nakas yang tampaknya belum tersentuh sama sekali.

"Danesh nggak mau makan Ma, mulut Danesh pahit." Danesh menutupi mulutnya dengan tangan.

"Tadi sama aku juga begitu, biasanya Danesh mau kalau mama yang nyuapin tapi hari ini mama nggak bisa kesini karena kak Ellen melahirkan." Jaden menimbrung, berusaha bersikap santai meski gugup menyergap napasnya.

"Danesh harus makan, kalau nggak makan nanti gimana Danesh bisa sembuh?" gumam Bening pada sang putra, sekali lagi ia mengabaikan perkataan Jaden. "Mau ya mama suapin?"

Danesh mulanya bimbang tapi pada akhirnya ia pun memutuskan mengangguk. Pikir otaknya yang polos ia tak boleh membangkang jika tak ingin sang mama meninggalkannya lagi.

"Ya udah mama suapin sekarang ya." Bening mengusap wajah putranya, senyuman lembut terkembang di wajahnya saat mulai menyuapi sang putra. Sementara Jaden memilih menarik diri ke arah sofa, menyadarkan tubuhnya

yang lelah disana. Berusaha untuk memejamkan matanya walau sekejap.

Suapan demi suapan dengan mulus masuk ke mulut Danesh tanpa adanya penolakan. Bening senang bukan main melihat putranya mau memakan makanannya, dengan begitu peluang Danesh sembuh semakin cepat.

"Ma, apakah mama akan tinggal bersama Danesh dan papa lagi?"

Pertanyaan Danesh tersebut berhasil menghilangkan senyuman di wajah Bening, sebelum akhirnya ia tersadar dan kembali bersikap biasa.

"Mama belum tahu Sayang," sahutnya sambil memotong tempe dengan sendok.

"Mama tinggal lagi aja dengan Danesh dan papa, pasti papa juga tidak keberatan."



Bening mengangkat wajahnya, menemukan tatapan putranya yang penuh dengan harap. Hal itu sangat menyakiti Bening.

Ia memaksakan senyumnya pada sang putra, di usapnya kembali wajah putranya tanpa mengatakan apa-apa.

"Kenapa mama tidak jawab?" Danesh menatap Bening dengan bingung.

Bening menghela napas. "Kita bicarakan lagi soal ini nanti ya, yang penting saat ini Danesh harus sembuh dulu."

"Baik mama."

"Anak mama memang pintar." Bening tersenyum senang. "Ayo makan lagi!"

Bening bersyukur karena ia tidak harus menjawab pertanyaan itu sekarang. Untungnya Danesh cukup penurut dan masih mudah

dialihkan membuatnya terselamatkan dari pertanyaan itu.

\*\*\*

Pukul 7 malam.

Danesh baru saja tidur usai meminum obatnya dan dibacakan cerita favoritnya oleh Bening. Sementara Bening yang belum mengantuk, mendadak merasa bingung apa yang harus ia lakukan disana selanjutnya bersama Jaden yang entah pergi kemana saat ini.

"Danesh sudah tidur?"

Suara Jaden yang tiba-tiba muncul menyentak Bening yang tengah duduk melamun, memandangi wajah damai Danesh ketika tidur. Tapi untuk kesekian kali Bening kembali tidak menjawab, toh itu bukan pertanyaan yang harus dijawab karena Jaden bisa mendapatkan jawabannya sendiri.

"Aku membelikanmu makanan, kamu belum makan kan?" Jaden mendekati ranjang dengan menyodorkan sekotak makanan dari sebuah restoran cepat saji ternama.

"Aku tidak lapar," sahut Bening, pelan tapi dingin.

"Tapi dari siang kamu belum makan Bening!" Nada Jaden sedikit memaksa.

"Itu bukan urusanmu!" Bening lantas beranjak, meraih tas miliknya dan menuju kamar mandi.

Sepeninggal Bening, Jaden hanya bisa terpekur menelan rasa pahit.

15 menit kemudian Bening keluar dengan masih memakai pakaiannya yang tadi, namun wajahnya tampak jauh lebih segar. Sepersekian detik Jaden tidak berkedip menatapnya. Sejak dulu ia memang sudah menyadari kecantikan istrinya tapi ia merasa sejak pertemuan mereka

yang terakhir Bening terlihat jauh lebih cantik dari biasanya. Mungkin karena sekarang Bening telah melakukan sejumlah perawatan untuk kulit wajah dan tubuhnya. Tentu saja status Bening sekarang adalah putri tunggal dari seorang Arez Erlangga. Uangnya lebih dari cukup untuk membiayainya ke salon kecantikan.

Menyadari hal itu justru membuat hati Jaden merasa tertampar. Sebenarnya dulu saat masih menjadi istrinya, ia pun mampu membiayai Bening perawatan. Tapi wanita itu justru memilih tetap hidup sederhana selama pernikahan mereka, seakan tak ingin membenarkan tuduhan matre pada dirinya. Kesadaran itu membuat Jaden semakin dipenuhi rasa bersalah.

"Aku senang kamu akhirnya mau datang menemui Danesh." Ia mengawali pembicaraan ketika melihat Bening akan melewatinya.

Namun Bening kembali mengabaikan ucapannya, mantan istrinya itu melewatinya begitu saja, bahkan melirik pun tidak seolah ia hanyalah makhluk tak kasat mata.

"Bening ... Apakah kau...." Sikap dingin Bening membuat Jaden menjadi gugup. "Uhm ... apakah ingatanmu sudah pulih?"

"Kenapa?" Bening menoleh kesamping, tapi bukan menghadap Jaden. "Apakah kau takut aku akan mengingat semua perlakuan burukmu?" ketusnya.

Jaden terbungkam sejenak, Kata-kata tajam wanita itu membuatnya semakin yakin jika ingatan Bening belum kembali. "Aku justru senang jika kamu bisa kembali mengingat semuanya." Dengan langkah teratur ia menutup jaraknya dengan Bening. "Karena itu artinya kamu juga akan mengingat rasa cintamu padaku."

Bening mengerjap, kemudian memalingkan wajahnya yang merona. Sial, ia tidak boleh

bereaksi seperti ini. "Jangan mengarang, kapan aku pernah mengatakan cinta padamu!" tegasnya.

Jaden tercenung, menyadari jika ucapan itu secara tidak langsung menjelaskan jika ingatan Bening sudah pulih. "Kamu memang tidak pernah mengatakannya, tapi aku tahu perasaanmu. Perasaan kita sama, Bening. Kamu mungkin lupa kalau hari dimana kamu mengalami kecelakaan, kita sudah.... "

"Cukup!" Bening memotong dengan nada menyentak. "Aku kesini untuk Danesh! Jadi berhenti bicara soal kita, lagipula pernikahan kita juga sudah berakhir!"

Jaden menatap Bening yang memungginginya dengan sedih, kata-kata wanita itu amat sangat mempengaruhi perasaannya. Secara alami, Jemarinya reflek terulur hendak menyentuh bahu Bening tapi keinginan itu di tahaninya, membuat tangannya

melayang di udara bersamaan dengan Bening yang melangkah menjauhinya.

## *Part 36*

Empat hari kemudian.

"Bening, menginaplah di sini semalam. Kamu bisa pulang kerumahmu esok hari setelah Danesh bangun."

Bening yang baru saja turun dari ranjang usai menidurkan Danesh terkesiap oleh suara lembut Kalila. Mantan ibu mertuanya itu tiba-tiba saja sudah berada di kamar, entah kapan masuknya.

"Uhhh...." Bening terlihat ragu.



"Ayolah Sayang, lagipula hari ini sudah malam." Kalila menggenggam tangan Bening.

Hari ini Danesh baru pulang dari rumah sakit, awalnya Bening hanya berencana mengantar tapi Danesh malah merengek, memintanya tinggal lebih lama bersamanya. "Baiklah Tante uhm maksudku mama," sahut Bening agak canggung.

"Nah begitu kan lebih baik." Kalila lantas merengkuh mantan menantunya itu. "Meski kamu dan Jaden sudah tidak bersama tapi bagi kami kamu tetap bagian dari keluarga kami," ucapnya lembut.

Bening menahan haru. "Terimakasih Ma," ia membalas pelukan Kalila. "Terimakasih karena mama dan papa sejak dulu selalu baik kepada Bening."

Kalila tersenyum sambil mengelus punggung Bening. "Untuk apa berterimakasih,

kamu sudah kami anggap seperti anak sendiri Bening."

Kata-kata mantan ibu mertuanya itu menyentuh hati Bening, membuatnya jadi sedih.

Detik berikutnya, Kalila yang baru saja menyadari sesuatu buru-buru mengurai pelukannya untuk menatap wajah Bening yang terdapat jejak basah disana.

"Bening, kamu mengatakan seperti itu apa itu artinya ingatanmu sudah pulih?" Kalila menatap Bening nanar.

Bening mengerjap gugup, jemarinya saling meremas ketika menganggukkan kepala.

"Syukurlah. Mama senang sekali mengetahuinya." Kalila yang merasa senang bukan main reflek mengecup kening Bening.

Sementara Bening hanya tersenyum kikuk, Kalila adalah orang pertama yang ia beritahu soal ini.

"Sayang, apakah mama boleh bertanya sesuatu?" Wajah cantik Kalila tampak bersemangat ketika menanyakan hal itu.

"Tentu saja, memangnya apa yang ingin mama tanyakan lagi pada Bening?" Bening merasa sedikit terhibur melihat reaksi kegembiraan Kalila.

Kalila merangkul pinggang Bening, lalu membawanya menuju sofa yang letaknya jauh dari ranjang Danesh.

"Maaf jika pertanyaan mama membuatmu tidak nyaman, tapi mama hanya ingin tahu bagaimana perasaanmu kepada Jaden?" tanya Kalila dengan hati-hati. "Apakah selama kalian menikah kamu tidak pernah jatuh cinta pada Jaden?"

Mendengar itu, Bening sontak menarik tangannya dari genggamannya Kalila. Ia lantas memilih memalingkan wajahnya dari wanita paruh baya itu.

"Bening tidak tahu, ma." Ia membuang napasnya dengan pelan.

Kalila tersenyum getir. "Mama mengerti, ya sudah tidak perlu di pikirkan lagi kalau begitu." Di usapnya punggung Bening dengan lembut. "Seharusnya mama memang tidak bertanya soal itu. Lagipula kamu kan juga sudah mau menikah dengan Hakim, bukan?"

Bening sontak menatap wajah Kalila, terkejut mendapati kabar itu sudah sampai ke telinga mantan mertuanya. "Mama sudah tahu?"

Kalila menyentuh punggung tangan Bening. "Jaden juga sudah tahu," sahutnya dengan tersenyum.

Informasi itu menyentak Bening, tanpa sadar ia tercenung sesaat lamanya, apakah itu sebabnya akhir-akhir ini Jaden sudah tidak lagi berusaha mendekatinya dan terkesan seperti menghindarinya?

"Apakah mama boleh cerita, tapi itu jika kamu ingin mendengarnya. Ini tentang Jaden." Kalila bergumam lembut.

Bening menunduk, menatap jemarinya yang berada di genggaman Kalila. Ia tidak mengiyakan namun tidak juga memberi penolakan sebagai jawaban atas pertanyaan Kalila.

Kalila menghela napas cukup panjang. "Selama ini Jaden tidak begitu dekat dengan kami orang tuanya, kamu tahu sendiri kan? Hubungannya dengan Abraham juga cukup canggung, sangat jarang ia berbicara dengan papanya itu. Tapi beberapa hari lalu... Untuk pertama kali setelah sekian lama, mama

melihatnya menangis, meminta bantuan Abraham untuk berbicara dengan papamu."

Bening mengangkat pandangannya, menatap wajah Kalila yang tampak berkaca-kaca.

"Mama juga tidak pernah melihat dia sehancur saat ini, Bening." Satu tangan Kalila menyentuh dagu Bening, menatap wajah sendu itu dengan lekat. "Jaden mencintaimu, Bening."

Bening memejam, sebelum beranjak bangun. "Cukup ma, sudah! Bening mohon jangan katakan apapun lagi tentang Jaden!" Tatapannya bergetar menahan tangis.

Kalila terkesiap. "Baiklah Sayang, maafkan mama ya karena sudah cerita macam-macam dan membuat beban pikiranmu semakin banyak," ucapnya tanpa merasa tersinggung pada Bening yang sudah membentakinya. "Mama hanya berpikir kamu mungkin perlu tahu soal ini."

"Sekalipun Bening sudah tahu tetap saja hal itu sudah tidak lagi berguna, karena di samping Bening yang akan menikah dengan Hakim, mas Jaden pun juga harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada kekasihnya!" Sarkas Bening. "Mama tentu juga sudah tahu kan kalau wanita itu kini sedang hamil?"

"Bagaimana kalau aku bisa membuktikan jika anak itu bukan anakku?" Timpal Jaden yang tiba-tiba saja sudah memasuki ruangan, Bening bahkan tidak tahu kapan kepulangan pria itu.

"Apakah jika anak itu terbukti bukan anakku kau akan membatalkan pernikahanmu dengannya?" Jaden yang sudah menutup jaraknya dengan Bening melemparkan kembali pertanyaan pada mantan istrinya itu.

"Jay!" Kalila memperingatkan putranya.

Jaden menahan Kalila dengan telapak tangannya, sedangkan tatapannya terhunus

dalam menembus mata Bening. "Jawab Bening, apakah jika aku bisa membuktikannya, kamu juga bisa membatalkan pernikahanmu?" Ditariknya lengan Bening sehingga tubuh mereka saling membentur.

"Jay, kamu tidak boleh seperti ini! Lepaskan Bening!" Kalila nampak panik, ia berusaha melepaskan cengkeraman Jaden di tangan Bening.

"Mama keluar saja, aku ingin bicara dengan Bening!" usir Jaden pada Kalila.

Bening menggeleng pada Kalila, tatapannya memohon. "Tidak ma, tolong jangan tinggalkan kami."

Jaden menghembuskan napas kasar. "Baik kalau begitu kita bicara di tempat lain!" Tak buang waktu, ia segera membopong Bening.

"Mas Jaden kamu mau apa? Lepaskan!" Bening yang panik, meronta kuat, memberi Jaden



pukulan demi pukulan saat pria itu membawanya menuju pintu internal. Pintu yang menghubungkan kamar Danesh dengan kamarnya yang dulu.

"Jaden, lepaskan Bening! Kamu tidak boleh seperti ini, Nak!" Kalila mengekori mereka tapi langkahnya terhenti saat Jaden menutup kasar daun pintu yang akan ia masuki. "Jay, dengarkan mama! Kamu tidak boleh macam-macam kepada Bening, dia bukan lagi istrimu!"

Diluar Kalila masih menggebrak-gebrak pintu tapi Jaden seakan tuli. Ia benar-benar sudah habis kesabaran, selama ini ia berusaha bicara baik-baik tapi Bening selalu mengabaikannya. Jadi jangan salahkan ia jika sekarang ia menempuh jalur nekad.

Jaden menurunkan Bening di ranjang, secepat kilat Bening berlari kearah pintu satunya yang kemungkinan tidak terkunci, tapi sial karena

Jaden langsung berdiri di hadapan pintu--menghalangi niatnya untuk keluar.

"Apa sih yang kamu inginkan Mas? Kita sudah tidak ada hubungan!" Bening berjalan mundur saat Jaden berusaha menutup jarak dengannya. "Aku disini karena Danesh jadi berhenti untuk mengganguku!" tukasnya.

"Kalau begitu beri aku jawaban yang tadi!" Jaden terus mendesak langkah Bening.

"Aku tidak perlu menjawabnya, kamu sudah tahu jawabanku!" Bening jatuh terduduk di ranjang saat langkahnya tertahan oleh tepian ranjang.

Jaden menyentuh dagu Bening. "Apakah itu artinya kamu akan membatalkan pernikahan itu?" ditatapnya wajah Bening dengan lekat.

"Jangan konyol, kami berdua saling mencintai. Mana mungkin aku membatalkan pernikahanku dengannya hanya untuk kembali

pada pria sepertimu!" Bening lantas mendorong Jaden dari hadapannya.

Jawaban Bening tersebut menohok hati Jaden. "Aku tidak percaya kau mencintainya!" tandasnya ketika Bening berhasil lolos dari kungkungannya.

Memunggungi Jaden, Bening mendengkus pelan. "Aku tidak memaksamu untuk percaya!" balasnya dingin.

Saat melihat Bening akan meninggalkannya Jaden dengan cepat merengkuh lehernya.

"Lepaskan Mas! Apa yang kamu lakukan?" Bening berusaha melepaskan diri dari lengan Jaden.

"Aku tahu ingatanmu telah pulih." Jaden memejam sambil berbisik pada Bening.

"Sekalipun ingatanku telah pulih, perasaanku tetap sama padamu!" Bening

berusaha menstabilkan suaranya, meski sesak didadanya begitu menekan. "Aku tidak mencintaimu," tekannya.

Jaden terbangkam, napasnya di tarik perlahan meninggalkan sesak yang sulit ditepis. "Baiklah, jika memang seperti itu perasaanmu." Ia akhirnya melepaskan pelukannya. "Sekarang aku cukup merasa lega setelah kamu mengatakannya." Ia lantas berbalik, senyuman muram terbit dibibirnya. "Aku harap pria itu bisa membuatmu bahagia... Sesuatu yang tidak pernah kamu dapatkan dalam pernikahan kita."

Ucapan terakhir Jaden sebelum meninggalkan ruangan berhasil menyentuh hati Bening, karena Jaden yang dikenalnya tidak mungkin mengatakan itu. Tiba-tiba kepala Bening berdenyut sakit saat ingatan terakhirnya sebelum kecelakaan terjadi mengisi kembali memori otaknya. Kini ingatannya telah pulih sepenuhnya, apa yang ia alami dan rasakan dalam 6 tahun ini mampu diingatnya dengan baik.

Namun semua sudah terlambat bukan? pernikahannya dengan Hakim sudah di tetapkan sebagai pertanda jika kisahanya dengan Jaden memang telah benar-benar berakhir.

## *Part 37*

Tiga hari kemudian.

Bening membaca pesan singkat yang Hakim kirim. Seperti biasa pria itu mengingatkannya untuk makan. Setelah menghela napas sejenak ia pun mengetikkan balasan yang cukup singkat. Tidak lebih dari 2 minggu ke depan, ia dan Hakim akan melangsungkan pernikahan. Ia seharusnya merasa senang, mengingat dulu ini adalah impiannya bersama Hakim. Namun kini berbeda, perasaannya tidak lagi sama seperti dulu. Posisi Hakim di hatinya kini telah di gantikan seseorang,

seorang pria yang selama 6 tahun ini menjadi suaminya.

Ya, dulu Jaden memang sering menyakitinya, membuatnya menangis diam-diam. Bahkan jika diingat-ingat tak ada satupun kenangan manis yang dibuat oleh mantan suaminya itu padanya. Sehingga ia pun tidak mengerti mengapa dirinya bisa dengan mudah menyerahkan hatinya pada Jaden.

Tapi itulah cinta yang hadir karena terbiasa. 6 tahun ini mereka terbiasa bersama, meski tidak pernah dekat secara emosional tapi sentuhan-sentuhan intim pria itu dibagian-bagian tubuhnya yang mana tidak pernah dilakukan oleh pria manapun, tanpa sadar berhasil meruntuhkan tembok kokoh pertahanan yang selama ini ia bangun. Perasaan itu muncul begitu saja, bergerak pelan tanpa ia sadari.

Tapi kini ia harus mengubur semua perasaan itu. Sebentar lagi ia akan menjadi istri

dari Hakim, maka sepantasnya ia mulai belajar untuk mencintai calon suaminya itu dan melupakan Jaden.

"Ma, kapan mama akan pulang lagi ke rumah kita?"

Pertanyaan Danesh menyentak kesadaran Bening, di usapnya wajah putranya itu dengan lembut. "Sekarang kan mama sudah punya rumah, jadi tempat pulang mama ya ke rumah ini. Danesh kalau kangen sama mama, Danesh main aja kesini."

Sejak pembicaraannya malam itu dengan Jaden, Bening memang sudah tidak lagi datang ke rumah itu. Sebaliknya ia meminta sopir untuk menjemput Danesh dan membawanya kesini--ke rumah papanya yang ada di Jakarta. Kadang jika bosan ia akan membawa putranya itu berjalan-jalan ke mall dan makan di luar. Yang penting ia tidak ke rumah itu lagi demi menghindari pertemuannya dengan Jaden.



"Tapi...." Danesh yang sedang mewarnai gambar dengan krayon seketika menunduk murung.

"Tapi apa sayang?" Bening mengangkat dagu putranya.

"Danesh kasihan sama papa, ma. Kalau Danesh disini, papa berarti sendirian di rumah," tutur Danesh sedih.

Bening tertohok nyeri. Ia menatap putranya itu dengan sedih.

"Siapa bilang papamu sendirian di rumah, kan disana banyak pelayan!" Itu suara Arez, dengan setelan santai ia memilih duduk di dekat anak dan cucunya.

Bening melihat papanya itu dengan sedikit terkejut, sekarang baru hari kamis rasanya aneh melihat papanya ada di rumah.

"Papa nggak ke kantor?" tanyanya.

Arez menggeleng, tatapannya tertuju pada Danesh. "Kenapa wajahnya tak sedikitpun mirip denganmu?" gerutunya.

Senyum Bening terkulum.

"Kata Nenek, wajah Danesh memang seperti papa waktu kecil," timpal Danesh polos.

Arez berdecak. "Pantas saja kakekmu si Abraham itu sangat sayang padamu, rupanya kau memang mirip anaknya!"

"Memangnya kakek Arez tidak sayang Danesh?" Bibir Danesh mencebik.

"Tidak, suruh siapa wajahmu tidak mirip denganku!" Arez melipat lengan.

"Tapi nenek Rita bilang mata Danesh seperti nenek Embun, memangnya nenek Embun itu siapa ma?"

Bening mengerjap sebelum mengecup pipi Danesh. "Dia nenekmu juga, mamanya mama," jelasnya.

"Pasti nenek embun sangat cantik, soalnya mama cantik." Danesh menyentuh wajah Bening lalu balas mengecup pipi mamanya itu.

"Tentu saja, kalau nenekmu tidak cantik. Mana mungkin kakekmu jatuh cinta." Bening dan Danesh terkikik.

Sedetik kemudian Bening menyadari kemuraman di wajah Arez seketika meraih jemari papanya itu. "Apa papa tersinggung dengan kata-kata Bening."

Arez tercenung, lantas memberi putrinya itu senyuman yang tulus. "Tidak nak, yang kamu

katakan itu benar. Mamamu memang sangat cantik. Papa hanya belum bisa mengendalikan diri kalau sedang mengingatnya." Ia menghela napas. "Hey kamu, ayo sini duduk di pangkuan kakek!" titahnya pada Danesh.

Danesh melirik Bening lebih dulu, merasa canggung sebab ini kali pertama ia bertemu dengan kakek Areznya itu.

"Tidak apa-apa, kakek Arez juga sama seperti kakek Abraham yang menyayangimu," ucap Bening lembut.

Mendengar itu Danesh pun berpindah kepangkuan Arez, kemudian keduanya mulai bercengkerama dengan lepas tanpa canggung-canggung lagi.

Di tempatnya Bening memperhatikan dengan menahan haru, dulu sang papa sempat melarangnya menemui Danesh tapi ia tahu jauh di lubuk hatinya, Arez sebenarnya juga

menyayangi Danesh hanya saja mungkin terhalang karena kebenciannya pada Jaden.

\*\*\*

Hakim terkejut melihat kedatangan Jaden ke kantornya di Singapura.

"Katakan saja langsung, apa tujuanmu bertandang menemuiku?" Ia tidak ingin basa basi.

Jaden berdecak. "Kenapa kau begitu sensitif, padahal kedatanganku kemari bukan untuk mencari ribut!" sindirnya seraya mengedarkan pandangannya ke seisi ruangan. "Ruang kerja yang nyaman, ini pasti terasa seperti mimpi bukan?"

Hakim menggebrak meja, ucapan sarkas itu menyinggung hatinya. "Kau membuang-buang waktuku? Cepat katakan keperluanmu atau ku minta security untuk mengusirmu!"

Jaden terkekeh getir. "Sorry, sejak dulu aku memang tidak bisa menjaga lisanku!" Ia menjeda. "Tapi kedatanganku kesini bukan untuk kembali membuatmu marah!"

"Dengan hanya melihat wajahmu, kau sudah berhasil memancing amarahku!" Hakim menggeram kesal.

"Begitukah?" Jaden mengekeh kembali. "Baiklah baiklah, aku juga tidak ingin berlama-lama. Aku kesini hanya ingin mengucapkan selamat." Dalam sekejap wajah Jaden menjadi muram. "Selamat untuk pernikahan yang akan kau jalani dengan Bening."

Hakim tersenyum pongah. "Kuharap kau bisa hadir di acara kami!" Nadanya santai tapi entah kenapa terdengar menantang bagi Jaden.

"Kau ingin aku datang dan merusak acara kalian, begitu?" Jaden menaikkan dua alisnya.

"Tidak, aku tidak akan datang." Ia menghela napas. "Aku takan sanggup menghadirinya."

Hakim termenung, sesaat berikutnya tatapannya memicing kearah Jaden. "Kau... Apakah sungguh-sungguh mencintai Bening?"

"Apakah terlihat jelas?" Jaden berusaha tersenyum, meski dengan wajah yang masam. "Tapi mamangnya apa pentingnya perasaanku, Bening sudah memilihmu! Ia juga mengatakan kalau ia mencintaimu!" Ia lantas mengekeh. "Tapi yaa... aku tidak terkejut mendengarnya, justru malah akan aneh jika ia mencintaiku."

Hakim memilih diam, mendengarkan setiap kata yang Jaden sampaikan.

"Sekali lagi selamat. Tolong buatlah Bening bahagia, karena ia harus bahagia setelah bercerai dariku." Jaden kembali tersenyum masam. "Kelak aku tidak akan mengganggu kalian lagi."

Kata-kata itu menjadi ucapan terakhir Jaden sebelum meninggalkan ruangan, meninggalkan Hakim yang mematung menatap kepergiannya. Seakan tidak percaya jika pria berwajah muram yang baru saja mengucapkan selamat padanya itu adalah Jaden Balarama, rivalnya yang penuh arogansi.

Pria itu terlihat begitu muram, begitu kacau dan begitu...patah hati.



## *Part 38*

Setelah yang meriasnya pergi, Bening bersandar pada jendela. Di luar sedang turun hujan membuat suasana pagi menjadi muram seperti gambaran suasana hatinya saat ini, yang tengah di rundung gelisah mendekati waktu ijab kabul pernikahannya di mulai.

Dulu, pernikahannya dengan Hakim adalah hal yang ia impikan. Jadi seharusnya hari ini adalah hari bahagiannya, impiannya kini menjadi kenyataan. Tapi kenapa seperti ada yang mengganjol perasaannya saat ini?

Kenapa alih-alih berbahagia, hatinya justru merasa sedih?

Ia reflek menyeka matanya yang dengan tisu di tangan begitu mengetahui ada seseorang yang memasuki kamarnya.

"Kau terlihat cantik."

Suara yang beberapa hari ini ia rindukan menyentakunya, hatinya seperti mencelos saat mendapati kemunculan Jaden di kamarnya. Pria itu berdiri dalam jarak beberapa langkah darinya.

Meski terlihat muram, tapi pria itu masih sama seperti dulu. Tampan dengan penampilan bak hedonis. Setelah sehari-hari tidak melihatnya, perasaan hangat itu muncul dihati Bening. Ia bersyukur melihat pria itu tampak sudah pulih dari luka-lukanya.

"Dulu saat pernikahan kita sebenarnya aku ingin memuji kecantikanmu juga tapi...." Jaden mengekeh getir. "Aku memang bodoh waktu itu."

"Katakan apa yang Mas inginkan?" Sembari melipat dua lengannya di depan dada, Bening memalingkan wajahnya. Seakan takut hatinya yang rapuh akan terpengaruh oleh keberadaan pria itu.

Jaden tercenung, sebelum menghela napasnya. "Kamu jangan khawatir, aku tidak akan bikin onar di pernikahanmu. Aku kesini hanya untuk...." Ia kemudian mengatupkan bibirnya. "Apa kamu ingin aku mengucapkan selamat padamu?"

Bening melirik Jaden sejenak lalu ia juga menghela napasnya saat nyeri yang kuat mencengkeram hatinya.

Jaden menoleh ke jendela. "Semoga kamu bahagia dengan pernikahanmu yang sekarang," ucapnya serak. "Kudengar, setelah menikah kalian akan pindah ke Singapura."

Bening lagi-lagi hanya diam, ia hanya menutup rapat bibirnya, menahan sesak di tenggorokan.

"Danesh pasti akan sedih mengetahuinya." Jaden mengarahkan kembali tatapannya pada Bening, memberinya tatapan sedih.

"Aku akan sering-sering mengunjunginya." Bening menimpali dengan ketus, meski yang terdengar justru getar di suaranya.

Jaden tersenyum masam. "Tidak. Danesh biar ikut kalian saja."

Bening sontak menatap Jaden terkejut. "Maksud Mas?"

Cukup lama Jaden terdiam, seolah tak sanggup mengatakannya. "Sepertinya Danesh lebih ingin bersamamu dibanding bersamaku. Dia selalu ingin bersamamu sepanjang waktu,

rengekannya sungguh sangat menyiksaku," tuturnya dengan muram.

Bening tersekat melihat Jaden yang terlihat hancur ketika menyampaikan hal itu padanya. "Tapi ... ketika denganku Danesh juga ingin bersamamu."

Jaden menggeleng, raut wajahnya semakin muram. "Sejak awal aku adalah papa yang buruk, akan jauh lebih masuk akal jika ia lebih memilihmu."

"Mas...."

Bening merasa sedih mendengarnya, Jaden benar-benar telah berubah. Sebab Jaden yang dulu selalu akan memaksakan kehendaknya, ia tidak pernah mau disalahkan dan cenderung bersikap dominan, tapi pria yang ada di hadapannya sekarang mau mengakui kesalahannya. Jelas-jelas sikapnya itu sangat bertentangan dengan Jaden yang ia kenal selama

ini. Kesadaran itu sialnya malah membuat hati Bening bergejolak.

"Kulihat Danesh juga sangat akrab dengannya, jadi pasti bukan hal sulit bagi Danesh untuk melupakan aku." Jaden kembali terkekeh, entah apa yang ia anggap lucu, bisa jadi ia sedang menertawakan diri sendiri.

"Danesh memang akrab dengan kak Hakim, tapi tetap saja bagi Danesh kamulah papanya." Tatapan Bening bergetar ketika mengatakan itu. "Kamu yang ia inginkan ada disisinya bukan pria lain!"

Jaden berbalik, tak tahan untuk meneteskan air matanya. "Danesh pasti akan mengerti meski tidak bisa tinggal bersama tapi papanya ini akan selalu menyayanginya!"

Bening terbungkam oleh sesak, hingga tanpa bisa ia cegah air mata itu langsung luruh di pipinya. Lama keduanya diam dengan kesedihan

masing-masing. Isak tertahan dari arah punggungnya membuat Jaden membalik tubuhnya.

Jaden tertegun saat mendapati Bening menangis, apakah ia penyebab mantan istrinya menangis?

"Kenapa Mas..." Bening menggigit bibirnya. "Kenapa kamu berubah? Kenapa kamu tidak menjadi kamu yang dulu saja? Akan jauh lebih mudah jika kamu tetap menjadi kamu yang dulu."

Melihat itu, Jaden tidak dapat lagi menahan perasaannya, dengan tergesa-gesa ia berlari menuju Bening, merenggut wanita itu ke pelukannya.

"Kenapa kamu membuat perasaanku terombang-ambing seperti ini?" Bening menyambung perkataannya, membalas pelukan Jaden dengan isakan.

Mereka berpelukan dalam keheningan, cukup lama untuk menumpahkan kesedihan. Dalam pelukan erat Jaden, tubuh Bening bergetar oleh tangis yang tidak ditahan-tahan lagi.

"Aku tahu ingatanmu telah pulih." Jaden mencium bahu Bening sebelum mengurai pelukan. "Kita harus bicara dengannya!" Ia menarik tangan Bening.

Bening bergeming dan menarik kembali tangannya dari Jaden. "Bicara apa Mas?" tanyanya, di matanya yang basah mulai berpendar kepanikan.

"Apa lagi? Tentu saja kita harus jujur tentang perasaan kita." Jaden memegang kedua bahu Bening, menatap wanita itu dengan bola matanya yang merah.

"Tidak Mas, itu tidak mungkin! Aku tidak ingin menghancurkan hatinya!" sergah Bening,



menurunkan tangan Jaden dari bahunya lalu memungginginya.

Jaden tertegun, kata-kata Bening berhasil membuat dadanya sesak. "Jadi...kamu lebih memilih menghancurkan hatiku?" Ia menatap Bening dengan pedih.

"Maaf Mas, tapi aku ingin kamu memahami posisiku. Aku tidak mungkin membatalkan pernikahanku dengannya. Tidak mungkin...." Bening menggigit bibirnya.

Tiba-tiba terdengar suara derit pintu, keduanya reflek menoleh kearah pintu dan sama-sama terkejut saat melihat kehadiran Hakim disana.

"Kak Hakim...."

"Kenapa kau mengatakan 'tidak mungkin'?" Hakim melangkah masuk, tatapannya tertuju pada Bening. "Apa karena aku terlalu baik

padamu, atau karena kamu merasa sudah banyak yang telah aku lakukan untukmu? atau ... karena kamu tahu betapa aku sangat mencintaimu?"

Bening terdiam, menyadari Hakim telah menguping pembicaraannya dengan Jaden. Ya, Hakim memang mendengar semuanya, ia sudah ada dibalik pintu sejak melihat Jaden memasuki kamar Bening.

"Beritahu aku, mana yang membuatmu ragu untuk membatalkan pernikahan kita?" Hakim menunggu jawaban Bening dengan tidak melepaskan tatapannya dari wanita itu.

"Apa ... kau sudah mendengar pembicaraan kami?" Jaden menyela.

"Aku tidak bicara denganmu!" tukas Hakim tanpa repot-repot mengalihkan tatapannya pada Jaden.

"Jawab Bening, aku masih menunggu jawabanmu!" Hakim kembali mendesak Bening.

"A--aku ... Aku tidak tahu." Bening seketika menunduk, menghindari tatapan Hakim.

"Bening, kamu harus memberitahunya kalau kamu sebenarnya hanya mengasihinya!" Jaden kembali menyela dengan menyentuh bahu Bening.

"Diam kau, Sialan!" geram Hakim sambil meninju perut Jaden.

Jaden mengerang.

"Kak...." Bening terkejut melihat itu.

"Benar yang si Sialan ini katakan?" Hakim menanyai Bening lagi.

Bening menggeleng dengan menahan tangis.

"Kau harus jujur, Bening!" Jaden mulai gemas pada sikap Bening yang tidak tegas. "Kami berdua butuh kepastian darimu!"

Hakim mendorong Jaden. "Abaikan ucapannya, karena aku tidak mau tahu!" ucapnya dengan wajah serius. "Sekarang kau harus ikut aku!" Ia lantas meraih pergelangan tangan Bening.

"Tunggu!" Jaden hendak menahan tapi kembali tubuhnya di dorong oleh Hakim.

Hakim menarik Bening ke arah pintu. "Penghulu sudah menunggu kita terlalu lama!"

Sementara Bening hanya bisa menahan tangis tanpa perlawanan saat Hakim terus menarik tangannya menunggu ke tempat ijab kabul.

Ruangan mendadak sunyi saat melihat kehadiran mereka. Ia melihat papanya yang akan menjadi wali nikahnya sudah menunggunya di meja yang sama dengan penghulu. Dengan patuh, ia disisi kanan yang berseberangan dengan penghulu. Sementara Hakim duduk di...

Kemana pria itu?

Bening menengok, mencari keberadaan calon suaminya itu. Detik berikutnya ia terkejut saat melihat Hakim membawa Jaden ke tempat mereka. Tidak hanya itu, Hakim juga mendudukkan Jaden di sisi kiri--posisi yang seharusnya ditempati oleh pengantin pria.

Bening masih tidak mengerti, sayup-sayup ia mendengar Hakim berbisik pada Jaden. "Kali ini kau harus membuatnya bahagia."

## *Epilog*

Bening masih tidak mengerti, sayup-sayup ia mendengar Hakim berbisik pada Jaden.

"Kali ini kau harus membuatnya bahagia."

"Kak, ini apa maksudnya?" Bening mendongak, menatap wajah Hakim bingung.

Hakim tersenyum. "Kalian saling mencintainya?"

Bening tidak menjawab.

"Dua orang yang saling mencintai sudah sepantasnya untuk menikah," tutur Hakim dengan nada ringan, seolah beban hatinya telah direnggut keluar.

"Lalu kita?"

Hakim tersenyum getir. "Tidak ada kita, tapi kalian." Ia lalu mengangguk pada Jaden.

"Terimakasih." Jaden masih tidak menyangka.

"Kak...." Bening tersekat, matanya berkaca-kaca ketika menatap Hakim. Ia lalu menoleh pada papanya, ingin tahu apa reaksi sang papa.

Tanpa di sangka-sangka papanya itu menganggukkan kepala, menatapnya penuh rasa haru.

"Jadi bagaimana, apa kita bisa segera memulainya?"

Pertanyaan dari penghulu berhasil menarik perhatian semua orang. Seakan tak ingin membuang-buang waktu lagi Jaden segera mengulurkan tangannya pada sang penghulu. Tidak seperti enam tahun lalu yang dengan keterpaksaan, kali ini Jaden melakukannya dengan kemauan.

Keduanya resmi menjadi pasangan suami istri kembali setelah menyelesaikan prosesi akad nikah yang kedua kalinya.

"Jika kau kembali menyakitinya, aku tidak akan mengampunimu!" Arez mengatakan itu ketika Jaden menyalaminya.

Mendengar itu Jaden malah tersenyum. "Ternyata papamu itu sama menyeramkannya dengan papaku," gumamnya becanda.

"Mas...." Bening mencubit Jaden tapi pria itu malah mengekeh.



"Bisa-bisanya kau jatuh cinta pada pria seperti dia!" Arez mencibir ketika Bening menyalaminya.

"Papa...." Bening merona.

"Tenang saja nak, Balarama itu kalau sudah jatuh cinta effort-nya tidak main-main, kamu bisa tanyakan itu pada mamamu!" Abraham ikut menimbrung seraya menyenggol lengan istrinya.

Sementara Arez berdecih di sebelahnya.

Tiba giliran Jaden menyalami orang tuanya.

"Dengar Jay, kali ini jika kau menyia-nyiakan Bening lagi maka papa akan menjadi orang pertama yang menghabisimu!" ucap Abraham pada putranya.

Jaden menghela napas. "Kau dengar itu Sayang, kini kau punya banyak pelindung. Aku jadi takut."

Kalila reflek menggaplok putranya itu. "Jay, papamu tidak sedang bercanda!" sungutnya.

"Siap ma, lagian mana mungkin Jaden melakukan ketololan yang sama setelah melewati semua kekacauan ini!" tegas Jaden, kemudian meraih tangan Bening, menggenggamnya dengan lembut.

"Papa mama." Danesh berseru riang saat menuju kedua orang tuanya.

Sambil menegakkan tubuhnya, Jaden mengangkat anak itu.

"Papa mama, apa kita sekarang akan tinggal serumah lagi?" tanya Danesh dengan wajah polosnya.

"Tentu saja." Jaden mengecup wajah Danesh. "Danesh ingin punya adik kan? Nanti papa buatin kalau mamamu pulang nanti," bisiknya tapi di dengar oleh Bening.

"Mas...." Bening mencubit pinggang Jaden sebelum suaminya itu menarik ia ke dalam pelukan.

Mereka tertawa bersama, pun para orang tua mereka dan juga saksi-saksi yang hadir.

*THE END*

## *Ekstra Part*

“Kau melamun lagi!”

Teguran lembut Jaden menyentak Bening yang tengah menyender pada pembatas balkon, pipinya reflek merona begitu menyadari pria itu bertelanjang dada dengan sebuah handuk melingkari bagian bawahnya.

“Kau sudah sering melihatnya, jadi tidak usah malu!” goda Jaden dengan senyuman terkulum saat menutup jaraknya dengan Bening. Ia kemudian melingkarkan tangannya memeluk pinggang Bening.

“Aromamu sungguh candu,” bisiknya sambil membenamkan wajahnya di rambut istrinya itu.

Bening mencubit lengan Jaden yang melingkarinya. “Sekarang Mas jadi suka menggombal,” gerutunya dengan bibir mencebik.

“Tapi kamu suka kan?” Jaden mengeratkan pelukannya sambil menggesek-gesekkan hidungnya pada leher Bening.

“Dasar PD!” Bening lantas melepaskan diri dari pelukan Jaden, kemudian berlari menjauhinya.

Jaden sontak mengejar, ia berhasil mendapatkan wanita itu kembali dan menjatuhkannya di atas kasur. “Sepertinya aku pengen lagi,” gumamnya diatas wajah Bening dengan senyuman penuh maksud.

Dengan tangan menahan dada Jaden, Bening memelototi suaminya itu. “Mas ... Kita kan sudah melakukannya barusan!”

“Itu kan tadi, wajar dong kalau aku kepengen lagi!”

“liisssh... Mentang-mentang nggak ada Danesh.”

Jaden terkekeh, seolah membenarkan gerutuan istrinya. Kalau ada anak itu di rumah, ia memang sulit mencuri waktu bersama Bening, mengingat kini anak itu selalu ingin tidur dengan mereka. Tapi hari ini karena weekend Danesh seperti biasa tidur di rumah orang tuanya. Membuatnya punya kesempatan untuk berduaan dengan Bening di rumah tanpa gangguan dari sang putra.

.....

“Mas, aku boleh tanya sesuatu?” tanya Bening yang menyandarkan kepalanya di dada Jaden, sesaat setelah mereka bercinta.

“Apa, katakan saja!” Dengan mata terpejam, Jaden mengecupi tangan Bening.

“Apa kau menyesal setelah tahu jika anak yang Melisa kandung bukanlah anakmu?”

Pertanyaan Bening membuat Jaden membeku. “Pertanyaan macam apa itu?” tukasnya terlihat kesal. “Tentu saja aku merasa senang.”

“Begitu ya?” Nada Bening terdengar tak yakin.

“Jadi kamu tidak percaya?” Jaden mengangkat dagu Bening.

Bening menghela napas. “Dulu kan Mas lama menjalin hubungan dengannya, aku juga

tahu dulu Mas sangat mencintainya. Setidaknya Mas pasti merasa sedih setelah mengetahui jika wanita itu telah menyelingkuhi Mas selama ini!”

“Kecewa iya, tapi sedih tidak! Perasaanku bagaimana ya menjelaskannya? Uhm ... aku tidak tahu kapan tepatnya tapi yang pasti sudah lama aku berhenti mencintainya, mungkin jauh sebelum aku menyadarinya.”

“Kenapa bukankah wanita itu tipe Mas?” Bening masih sulit menerima penjelasan Jaden.

Jaden mengernyit. “Itu dulu ... Dulu sebelum aku mengenalmu.” Ia lantas mengangkat kepalanya hanya untuk mencium bibir Bening.

“Aku masih tidak mengerti, semudah itu mas mengalihkan hati mas darinya!” ujar Bening usai menarik dirinya, ia senang dan kesal secara bersamaan. “Bagaimana jika itu terjadi padaku di kemudian hari?”



Jaden mendudukkan dirinya, ia tertegun menemukan kekhawatiran di wajah Bening. “Kau pun dulu juga mencintai kak Hakimmu itu bukan, lalu kenapa sekarang hatimu berubah?”

“Tapi itu berbeda, kami... Hubungan kami tidak seperti kalian yang sudah jauh. Kamu adalah pria pertama untukku. Sedangkan aku....” Bening terdengar cemburu.

Jaden memutar bahu Bening, menatap istrinya itu dengan lekat. “Kamu memang bukan wanita pertamaku, tapi kamu adalah perawan pertamaku! Satu-satunya wanita yang pernah ku perawani sepanjang hidupku. Dan itu memberi warna baru, sebuah warna yang akhirnya mampu menghadirkan cinta baru di hatiku.”

Bening menunduk, Jaden kemudian mendongakkan dagunya.

“Aku tahu ini membebanimu selama ini, karena itu aku merasa aku perlu menjelaskannya agar tak ada lagi yang menggajal di hati kita yang takutnya itu akan mempengaruhi hubungan pernikahan kita kedepannya.”

Bening menggigit bibir.

“Perasaanku padanya sudah selesai, ini bukan karena hatiku yang mudah berpaling. Bukan! Tapi karena kamu yang begitu istimewa. Kepolosanmu, ketulusanmu dan juga kesabaranmu selama ini dalam menghadapiku. Itu yang membuatku pada akhirnya menyerahkan hatiku padamu.”

Bening mengangguk pelan.

“Dan juga....”

“Dan juga apa mas?”

Jaden mengulum senyum. “Aku jatuh cinta pada rona merah diwajahmu saat berada di dekatku.” Disentuhnya pipi Bening dengan lembut.

Bening yang merasa malu seketika langsung menutupi wajahnya dengan tangan.

Jaden terkekeh menertawakan tingkah polos istrinya, ia merasa istrinya itu sungguh menggemaskan. Detik berikutnya, ia merenggut istrinya itu dalam pelukan.

“Aku sudah mengungkapkan perasaanku tanpa tanggung-tanggung, jadi awas kalau kau meninggalkanku lagi!” Di peluknya Bening erat-erat.

Bening membenamkan wajahnya didada Jaden sambil membalas pelukan suaminya itu dengan sama eratnya. Ia juga tidak ingin pergi lagi. Berharap kehidupan mereka selanjutnya akan di

penuhi kebahagiaan setelah melewati hari-hari suram sepanjang perpisahan mereka.

*Sekian*